

Majalah Keuskupan Bandung

458
Desember
2018

Komunikasi

Mendewasakan Iman

Beriman Katolik Mengubah Dunia

Budaya :
Natal & Mudik

Bersama Uskup:
Musyawarah Pastoral:
Wujud Sehati Sejiwa



Penerimaan Dana Bencana Alam di Palu-Donggala dan Lombok



Kami mengucapkan banyak terimakasih
kepada
Seluruh Umat Keuskupan Bandung
Yayasan Sekolah
Perusahaan
Para Donatur

Dana yang telah terkumpul
melalui rekening keuskupan Bandung :
Lombok Rp. 598.388.266
Palu-Donggala Rp. 1.979.530.578

Donasi ini telah dan akan kami salurkan melalui
Caritas Keuskupan Bandung yang bekerja sama dengan
beberapa lembaga terkait, khususnya Gereja/Keuskupan setempat.

RD. Antonius Sulastijana

Wajah KOMUNIKASI



dok.caecilia.pratiwi



Masa Tua Bahagia dalam Imamat
50th Imamat
RD. Antonius Limijarta

- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 17 Bersama Uskup
- 19 Budaya
- 21 Kitab Suci
- 23 Inspirasi
- 25 Liturgi Kita
- 27 Seputar Gereja
- 39 Tepangsono
- 41 Homili
- 48 Pernik Rohani
- 51 Aktualita Kuria
- 58 Psikologi
- 60 Katekese

**Pengganti
Ongkos Cetak
Rp 15.000,00**

*Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.*

Formulir Berlangganan

KOMUNIKASI
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.
Bagian Pelanggan
Majalah KOMUNIKASI
Jl. Moh. Ramdhan No. 18
Bandung
Telp. 0815 7284 3006

Nama : _____
Pribadi/Instansi/Lembaga : _____
Alamat : _____
Telepon : _____
No. HP : _____
e-mail : _____

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : _____ tahun _____

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**

7771887833

BCA KCU DAGO Bandung

Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan Natal** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000
1/4 hal. Hitam Putih
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000
1/2 hal. Hitam Putih
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000
1 hal. Hitam Putih
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000
1/4 hal. Berwarna
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000
1/2 hal. Berwarna
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000
1 hal. Berwarna
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :
Telp. 022 7272035; 0815 728 43006

Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

ARTISTIK

Toni Masdiono, Fr. Moses William Yuwono

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph, Boris
Silvanus. P; Martinus Ifan. F, Sr. Florentina
Malau, KSFL, , Elsa Catriana Tampubolon,
Yoyong, Fr. Eduardus Krisna Pamungkas

TATA USAHA

Herman 0815 728 43006

KONTRIBUTOR

Rudolf Bujid, Hubertus Hadi Susanto,
Suharyanti Lidwina, Anastasia,
Bobby Suryo, Albertus Wisnubroto,
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradipto,
Fr. Moses Wiliam Yuwono

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Herman 0815 728 43006

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.
Telp. 022 7272035; 0815 728 43006

EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Watch our
videos Komsos Keuskupan
Bandung



Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998.

MUSPAS : Bukti Gereja Sinodalis

Musyawarah pastoral (Muspas) merupakan kegiatan umat untuk bersama-sama merefleksikan pelayanan pastoral masa lalu maupun masa kini untuk menentukan tindakan pelayanan baru di masa mendatang. Muspas Keuskupan Bandung mulai diadakan sejak 1999 oleh Mgr. Alexander Djadjasiswaja. Terdata sudah tiga kali Keuskupan Bandung melaksanakan Muspas (1999, 2004, 2009), demikian juga telah ditempuh tiga kali sinode (1990, 2015, 2016 Sinode Kaum Muda). Dengan dilaksanakannya muspas dan juga sinode menunjukkan bahwa Gereja Keuskupan Bandung sebagai Gereja yang sinodalis, berjalan bersama umat.

Muspas juga diadakan tahun ini 2018. Dimulai sejak awal tahun dengan Muspas di tingkat paroki, dekanat dan kelompok kategorial, November 2018 ini berpuncak dengan dilaksanakannya Muspas tingkat keuskupan. Tema yang diangkat adalah “Beriman Katolik Mengubah dunia”. Beriman Katolik, mau menjadikan iman Katolik sebagai dasar dan landasan hidup. Iman Katolik menjadi tuntunan dan arah dalam menghadapi tantangan jaman. Mengubah dunia, merupakan bentuk keterlibatan Gereja dalam masyarakat. Gereja dipanggil untuk melaksanakan tugas perutusan dan agen perubahan di tengah masyarakat.

Muspas ini dimaksudkan mengajak umat berkumpul bersama untuk memikirkan, merencanakan dan mengevaluasi praktek hidup menggereja. Umat bersama-sama berefleksi untuk mengetahui baik, benar dan kelemahan dari praktek hidup beriman. Juga untuk merevisi arah dasar pastoral dan merumuskan arah fokus pastoral ke depan sebagai kelanjutan fokus pastoral yang telah ditempuh. ***

Redaksi Komunikasi

Orang Muda Katolik : Jantung Hati Gereja

Sinode Keuskupan Bandung tahun 2015 membuahakan 37 butir kebijakan pastoral, tujuan pastoral, strategi, dan tolok ukur. Di tahun berikutnya 2016, Sinode Orang Muda Katolik membuahakan visi, misi dan strategi pastoral OMK, 14 prioritas pastoral dan usulan kegiatan. Dan terakhir ditetapkan tema fokus pastoral keluarga 2016-2018 yaitu : Keluarga Katolik: Sehati Sejiwa Berbagi Sukacita. Untuk mengevaluasi dan merefleksikan ketiga hal tersebut serta dinamika pastoral yang terjadi, diselenggarakanlah Musyawarah Pastoral Keuskupan Bandung 2018. Tema yang dipilih dalam Muspas 2018 : **“Beriman Katolik Mengubah Dunia.”** Dalam Muspas 2018 ini, umat berkumpul sebagai komunitas, memikirkan, merencanakan dan mengevaluasi pengalamannya.

Proses Muspas 2018

Muspas 2018 telah melalui beberapa tahapan dari tingkat lingkungan, paroki dan dekanat serta kelompok kategorial (yayasan, kelompok kategorial dan lembaga hidup bakti). Dalam setiap tahapan tersebut, umat Keuskupan Bandung melakukan evaluasi perwujudan kebijakan pastoral tentang orang muda dan keluarga. Tim Pengarah Muspas 2018

membagikan kuisiner yang dikirimkan ke 26 paroki dan dua kuasi paroki. Hasil kuisiner final yang kembali kepada Panitia sebanyak 12 paroki, penjabaran dilakukan bersama di dekanat-dekanat dan kategorial. Hal serupa diberikan untuk kelompok kategorial. Pertanyaan yang diajukan lebih kepada fokus evaluasi hasil Sinode 2015: kebijakan 1-2 mengenai orang muda, kebijakan 3-6 mengenai keluarga, harapan terhadap hasil Sinode OMK 2016, serta hal-hal yang perlu disikapi oleh Gereja saat ini berkaitan dengan persoalan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Rangkuman Hasil Evaluasi Kebijakan 1-2 Mengenai Orang Muda

Pembaruan dan revitalisasi OMK telah banyak diupayakan, namun hal yang diupayakan tersebut lebih berorientasi pada keterlibatan mengikuti kegiatan-kegiatan yang menarik bagi OMK. Keterlibatan OMK dalam pengambilan keputusan di paroki telah diupayakan, namun masih sebatas hal yang berkaitan dengan orang muda itu sendiri. Sudah banyak juga upaya dan usaha mengaktifkan OMK, namun inisiatif yang terjadi masih dari orang tua, belum dari orang muda itu sendiri. Masih banyak



orang tua memikirkan orang muda, tetapi belum munculnya kesadaran bahwa “orang muda memikirkan dirinya sendiri.” Dari sinilah muncul *gap* cara berpikir, karena orang muda dianggap tidak berdaya, sehingga orang tua yang memikirkan agar orang muda melakukan sesuatu.

Belum banyak orang muda yang dilibatkan dalam kepengurusan di tingkat Paroki. Dari keprihatinan ini, muncul perlunya kaderisasi dalam bentuk formasi yang perlu mendapat perhatian secara serius. Dalam pertemuan komisi-komisi dan kelompok kategorial dimunculkan kemendesakan kaderisasi berbentuk formasi. Dalam kaderisasi berbentuk formasi ini akan terjadi **proses berjalan bersama** antara orang dewasa (*formator*) dan orang muda (*formandi*).

Rangkuman Hasil Evaluasi Kebijakan 3-6 Mengenai Keluarga

Terjadinya peningkatan penghayatan nilai-nilai kudus perkawinan dan keutuhan keluarga. Program pelayanan keluarga yang mulai menggeliat : konseling, seminar, kebersamaan keluarga, pendataan hal yang perlu mendapatkan perhatian, memberikan perhatian kepada keluarga-keluarga yang mengalami kesulitan secara ekonomi (pelatihan dan bantuan usaha) untuk paroki luar kota Bandung.

Adanya kesempatan melibatkan pasangan kawin campur dalam pengurus kegiatan gerejawi, namun di sisi lain

beberapa paroki merasa kurang nyaman dalam keterlibatan ini. Beberapa paroki memiliki data keluarga Katolik kawin campur dan *single-parent*, serta kebutuhan pastoralnya. Hal ini menjadi penting untuk pendampingan keluarga tersebut.

Peran serta sebagai Gereja Rumah Tangga masih bersifat internal terlihat dari tolok ukur utama kegiatan di lingkungan dan paroki. Kegiatan kemasyarakatan masih dilihat sebagai peluang, ada yang sudah membuat tetapi belum menjadi perhatian utama.

Dampak kegiatan fokus pastoral keluarga secara masif belum terasa. Dampak positif dirasakan dari pendampingan (konseling, seminar, kunjungan keluarga) serta keterlibatan sebagai peserta atau panitia jambore yang mendapatkan perhatian langsung.

Harapan Terhadap Hasil Sinode OMK 2016

Setelah Sinode OMK 2016, pernah dibentuk Tim Tindak Lanjut Hasil Sinode. Tim ini telah membuat program kerja. Namun program kerja tidak sampai pada pelaksanaan, berhubung adanya pergantian penanggung jawab dan sulitnya koordinasi antara tim tindak lanjut dengan komisi-komisi.

Hasil Sinode OMK 2016 hendaknya dapat disosialisasikan dengan baik, karena banyaknya paroki yang belum mengetahui hasil Sinode OMK 2016 ini. Prioritas pastoral dan usulan kegiatan yang menjadi hasil



Sinode OMK 2016 sejalan dengan harapan dari paroki, misalnya soal kaderisasi, peningkatan spiritualitas orang muda dan orang muda mengambil peran penting dalam Gereja. Harapan-harapan yang muncul terhadap OMK dari paroki masih di seputar internal Gereja. Sementara hal-hal yang bersifat kemasyarakatan, intelektualitas dan pengembangan diri yang seharusnya menjadi ciri orang muda ternyata masih belum muncul.

Korelasi antara Fokus Pastoral Keluarga dan Sinode OMK 2016 : Fokus Pastoral lebih mengutamakan relasi pasangan suami-isteri. Hasil Sinode Orang Muda Katolik menunjukkan bahwa orang muda berpikir tentang keluarga, namun dalam fokus pastoral 2016-2018, orang muda sebagai bagian dari keluarga masih belum tersapa secara khusus.

Sikap dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Gereja perlu mengembangkan edukasi tentang kehidupan berbangsa dan bernegara. Perlunya membangun relasi dengan masyarakat dan tokoh lintas iman serta meningkatkan komunikasi dan kerja sama dengan umat beragama lain. Gereja mendorong umat untuk berani mengambil peran di tengah masyarakat, mengajak OMK berperan aktif di masyarakat, berpartisipasi dalam kegiatan pemilu, dan merevitalisasi ruang publik.

Analisis SOAR dari Tim Pengarah

Kekuatan : Berangkat dari pemaparan yang disampaikan di atas, Hasil Sinode 2015 memberikan perhatian kuat untuk orang muda (kebijakan 1-2 orang muda 3-6 keluarga). Selama 2016-2018 fokus pastoral tentang keluarga, orang muda merupakan bagian dari keluarga. Fokus pastoral ini berhasil merawat intimasi pasangan-pasangan guna menghidupi nilai-nilai luhur perkawinan. Hal itu penting sebagai salah

satu teladan bagi orang muda.

Peluang : Dokumen Gereja yang berbicara tentang situasi dan harapan dari orang muda. Hampir ¼ jumlah umat Katolik Keuskupan Bandung berusia antara 13-35 tahun (25 ribu). Banyaknya sarana digital yang mampu dimanfaatkan sebagai ekspresi orang muda. Banyak orang muda yang memiliki idealisme luhur dalam melukiskan dan menampilkan wajah Gereja di masyarakat, keberanian menciptakan kesempatan (bertransformasi), mengubah keluhan menjadi kekuatan. Database yang tersedia dalam SIMU sebagai acuan berpastoral. Adanya komisi, komunitas dan kelompok yang memberikan perhatian kepada OMK: Komisi Kepemudaan, Seksi Kepemudaan Paroki, Saint Egidio dll.

Aspirasi : Orang muda mulai dilibatkan dalam pengambilan keputusan di Paroki, serta melihat kembali 14 prioritas pastoral Hasil Sinode OMK 2016.

Hasil : Formulasi Arah Dasar Keuskupan Bandung untuk 25 tahun mendatang yang ditopang peran penting orang muda, serta dihasilkannya fokus pastoral OMK untuk masa lima tahun mendatang.

Kesimpulan

Gereja Keuskupan Bandung memiliki titik terang untuk terus menjadi Gereja yang berperan dalam mengubah dunia. Titik terang itu bernama Orang Muda Katolik. Kekayaan terbesar dari Keuskupan Bandung bukan pada harta dan kelompok-kelompok yang ada, tetapi adanya Orang Muda Katolik yang akan menentukan Arah Keuskupan Bandung mulai saat ini sampai pada tahun-tahun mendatang, karena Orang Muda adalah JANTUNG HATI GEREJA. Orang Muda adalah generasi optimis: generasi yang akan menjadi wajah Gereja (penuh keragaman dan penuh suka cita).***

Eddy Suryatno



Catatan Pengamat

Seperti proses yang terjadi dalam Sinode Keuskupan Bandung dan Sinode Kaum Muda, dalam Muspas kali ini juga dihadirkan para pengamat untuk mengamati dinamika, proses dan isi Muspas. RP. Fransiskus Samong, OSC dan RP. Onesius Otenieli Daeli, OSC ditunjuk sebagai pengamat dalam Muspas kali ini. Sebagai hasil pengamatan, Pastor Samong menyampaikan berbagai hal teknis Muspas sedangkan Pastor Ote tentang isi materi.

Menurut Pastor Samong banyak materi muspas kali ini sepertinya terlalu berat bagi peserta, sehingga diperlukan konsentrasi dan kesungguhan mendengarkan, memahami materi serta menghubungkannya dengan realita yang ada di paroki. Kemudian hampir semua pertanyaan peserta tidak ada yang menjurus langsung atau mengkritisi ajaran-ajaran Gereja yang disampaikan narasumber. Ajaran Gereja memang diyakini sebagai dasar untuk melangkah sehingga tidak bisa di tinggalkan, hanya saja penyampaiannya mesti menggunakan bahasa anak muda.

Sebuah catatan pula bahwa keteladanan menjadi kunci atau faktor bagi perkembangan iman sekaligus hidup menggereja. Tidak hanya dari orang tua tetapi juga orang muda sebagai bagian dari warga Gereja.

Saat sesi kelompok para peserta aktif berdiskusi, tidak ada yang dominan dan

memberikan kesempatan kepada orang muda untuk terlibat. Banyak ide menarik dan peserta diskusi banyak mengkritisi kebijakan-kebijakan sinode keuskupan. Banyak pula usulan agar pertemuan keuskupan dilangsungkan di luar kota Bandung, agar lebih menyapa dan meneguhkan.

Kemudian saat pleno hasil diskusi terasa sangat menyegarkan. Terjadi hiburan-hiburan yang muncul spontan dari peserta dan presenter. Aura diskusi mengarah pada pemberian kesempatan kepada orang-orang muda. Tantangan bagi mereka, apakah yang dapat diberikan bagi Gereja dan masyarakat? Demikian pula disampaikan bahwa hendaknya bentuk-bentuk selebrasi tidak berhenti pada selebrasi saja, namun berlanjut pada aspek refleksi. Selebrasi bukan refleksi.

Teologi Wajah

Sedangkan Pastor Ote dalam pengamatannya pertama-tama menggunakan istilah “teologi wajah”. Semua diajak untuk mengenali misi sebagai aspek pastoral Gereja. Supaya Gereja tidak menjadi asing di tanah misi, sebaliknya agar orang-orang juga tidak asing dengan Gereja yang berkehendak menghadirkan wajah Tuhan yang berbelas kasih.

Dalam membawa perubahan dunia Gereja perlu berdialog, baik dengan kultur setempat maupun dengan kultur zaman – kultur

milennial, kultur digital, kultur orang muda. Terhadap otonomi disiplin Gereja harus berani mengakui dan memanfaatkan, kolaborasi.

Saatnya kini untuk berani pergi ke luar untuk bermisi membawa perubahan. Namun untuk pergi keluar haruslah terlebih dahulu kuat imannya, tahu apa yang harus dibawa dan siap akan segala kemungkinan. Seperti anggur baru dalam kantong baru, pergi keluar juga berarti keluar dari kenyamanan, kemauan untuk beradaptasi atas situasi zaman, sehingga tidak menjadi usang tetapi mampu mengikuti perkembangan zaman. Perlu pertobatan untuk menyelaraskan “bahasa” dengan kultur lokal dan kultur jaman.

Sebuah refleksi disampaikan Pastor Ote bahwa Gereja pun harus menjadi rumah ramah bagi orang muda, tempat berkumpul dan tempat mengembangkan diri dan mensharingkan iman. Perlu disadari pula bahwa orang muda itu bukan generasi penerus tetapi generasi penentu, maka penting untuk mengenal dan kemudian berjalan bersama kaum muda. Walau demikian kaum muda tetap perlu pendampingan serta wadah kegiatan yang sesuai dengan minat dan bakat; sebaliknya mereka pun harus berani terbuka dan belajar dari yang tua/dituakan.

Untuk “menyeberang” diperlukan rakit. Maka kaum muda jangan menunggu rakit itu disediakan. Baik kalau mengusahakan sendiri, dengan bantuan teman. Ilustrasi pengadaan roti dan ikan (Mat. 14:17-19), harus mulai dari yang ada, bukan dari yang seharusnya ada. Untuk bergerak, janganlah menunggu tersedianya fasilitas.

Selanjutnya ditawarkan pula bagi pendampingan kaum muda, yaitu agar jangan hanya berpikir tentang fasilitas dan kegiatan saja, tetapi juga berpikir siapa yang akan mendampingi orang muda tersebut. Selain itu juga perlu komitmen untuk menyiapkan formator untuk menyiapkan orang muda bahkan untuk anak-anak. ***

Herman





Catatan Tim Perumus

Dalam Muspas ini juga dibentuk Tim Perumus, terdiri dari R.D. Bhanu Viktorahadi, R.D. Thomas Kristiatmo, Antonius Yogi. Tim Perumus menyampaikan adanya keterkaitan antara sinode, Fokus Pastoral Keluarga 2016-2018, dan Musyawarah Pastoral tahun 2018 ini. Fokus pastoral keluarga mendapat porsi perhatian lebih untuk pasangan suami istri, tampak dari berbagai kegiatan yang diadakan. Akan tetapi, rupanya orang muda yang juga termasuk di dalam keluarga belum tersapa secara khusus. Orang muda juga butuh pembinaan karena memiliki peran dalam hidup keluarga menggereja, bermasyarakat, dan tentunya pendalaman dan peneguhan iman mereka.

Tim perumus mendasarkan secara biblis pada 1 Yoh 2:14, “Aku menulis kepada kamu, hai orang-orang muda, karena kamu kuat dan firman Allah diam di dalam kamu dan kamu telah mengalahkan yang jahat”. Ayat ini menjadi suatu sapaan personal dan sekaligus menunjukkan identitas kaum muda yang kuat. Diungkapkan Pastor Bhanu, memang, tetap ada kekurangan yang ada di dalam diri orang muda, akan tetapi kekurangan itu kemudian ditutupi oleh firman Allah yang ada dalam diri mereka.

Selain hal-hal pokok tersebut, terdapat empat rekomendasi yang dirumuskan.

Pertama, urgensi untuk menjernihkan definisi identifikasi OMK (aktivitas dan jati diri). Ada indikasi aktivitas OMK dipahami sebagai berkumpulnya sejumlah anak muda yang melakukan kegiatan yang terlihat. Hal ini tampak dalam sharing dari berbagai perwakilan baik dari dalam dan luar kota. Contohnya mereka yang senang melakukan kegiatan futsal, kumpul-kumpul, dsb. Padahal, aktivitas OMK lebih luas dari itu. Aktivitas OMK adalah setiap aktivitas anggota OMK di mana pun, kapan pun, dan dengan siapa pun.

Kedua, urgensi untuk menyelenggarakan pembinaan khusus bagi OMK, dengan berbagai wujud. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas iman dan kepribadian mereka. Hal ini dilakukan untuk mendukung mereka yang sedang mencari dan mengembangkan identitas. Pembinaan itu khususnya ditujukan untuk memperdalam spiritualitas dan karakter Kristiani. Pembinaan ini menjadi urgen supaya mereka memiliki bakat untuk terlibat dalam aktifitas misi.

Ketiga, urgensi untuk melibatkan OMK dalam misi Gereja ke dalam. Misi

pertama dilakukan di dalam keluarga masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa tugas dan tanggungjawab menumbuhkan nilai-nilai luhur hidup berkeluarga bukan hanya dimiliki oleh orangtua, tetapi juga dimiliki orang muda. Di samping itu, OMK juga diminta terlibat dalam dinamika hidup komunitas atau lingkungan sosial bertingkat. Keterlibatan orang muda ini sangat diharapkan di dalam kring, lingkungan, wilayah, paroki.

Keempat, urgensi untuk melibatkan OMK dalam misi di luar Gereja (hidup bermasyarakat). OMK diharapkan memiliki keberanian untuk aktif dalam kegiatan masyarakat berani berdialog dengan kelompok agama atau kepercayaan lain, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

Berdasarkan hal-hal pokok yang telah ditemukan dalam musyawarah, diskusi, dan pleno yang ada, maka rumusan fokus pastoral yang diusulkan adalah “Orang Muda Katolik Keuskupan Bandung sebagai Gereja membina diri dalam komunitas, masyarakat, dan dinamika zaman supaya mampu terlibat aktif dalam karya misi mengubah dunia”. Frase awal menunjukkan identitas OMK sebagai Gereja. Sebagai Gereja, hal yang akan dilakukan adalah membina secara aktif. Penggunaan kata aktif ini menunjukkan bahwa OMK adalah subjek yang membina diri baik didampingi oleh subjek lain maupun dengan berusaha secara mandiri. Sedangkan berkaitan dengan misi, OMK menjalankan misi itu baik di dalam Gereja maupun di luar Gereja. Pembinaan ini dilakukan sedemikian rupa sehingga OMK mampu melaksanakan misi untuk mengubah Dunia. Hal ini pun sejalan dengan tugas yang dimiliki sebagai orang yang dibaptis yaitu mewartakan kabar baik. Mengubah dunia di sini pun dipahami bahwa OMK bukan hanya sebagai penerima saja, melainkan mereka pun sebagai pelaku yang mampu mengubah dunia.***





Sepuluh Catatan Penting Muspas

Di akhir Muspas 2018 ini, Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto, menyampaikan sepuluh catatan penting yang perlu dipahami dan dimengerti bagi semua yang terlibat di dalam musyawarah ini. Sepuluh catatan itu adalah sebagai berikut.

1. Apresiasi. Bersyukur kepada Allah bahwa Gereja tidak pernah kekurangan orang. Tuhan selalu membimbing dan memanggil orang untuk bergerak menghidupkan dan mengembangkan Gereja. Sehingga kita selalu melihat wajah-wajah baru di Gereja yang aktif dan terlibat dalam kehidupan menggereja baik mereka yang sudah tua maupun yang masih muda. Juga berterimakasih kepada semua yang terlibat baik pastor, kaum biarawan/i dan awam. Namun, di sini ada harapan bahwa panitia juga adalah peserta. Jangan hanya fokus untuk bekerja. Tetapi, perlu juga menjadi seperti peserta menikmati setiap kegiatan yang ada sehingga bisa menjadi sarana pendidikan juga.
2. Definisi. Secara eksplisit kaum muda dirumuskan dalam kelompok usia 13-35 tahun. Bahkan terbagi juga dalam kelompok yang terbagi menjadi OMK junior, medior, dan senior agar dimudahkan dalam pembinaan. Akan tetapi, OMK seringkali membatasi seseorang. Misalnya, orang yang sudah menikah meski masih termasuk dalam usia OMK, mereka harus keluar dari OMK.
3. Dikotomi. Tidak perlu dan jangan sampai ada dikotomi dalam Gereja entah mengenai dikotomi umur ataupun dikotomi daerah. Hasil musyawarah di sini adalah dari semua, dari Bandung atau luar Bandung, dari berbagai macam kategori umur, dan nantinya hasil musyawarah ini kembali untuk semua. Maka, konkret kegiatan pastoral sungguh harus dilihat dari situasi yang ada. Apabila memang di paroki di luar Bandung tidak memiliki OMK, bukan kemudian pastor paroki mencari-cari OMK, tetapi fokuslah untuk karya pastoral yang lain. Terkait dengan usia, juga jangan ada dikotomi antara tua, medior dan muda. Semua orang dipanggil oleh Tuhan entah itu tua, medior, dan muda. Tuhan memanggil setiap orang tepat pada waktunya dalam usia berapapun. Gereja adalah tempat untuk semua, bukan Gereja orang muda atau Gereja orangtua.
4. Tensi. Ini terkait dengan tegangan-tegangan yang ada. Pertama, mengenai peranan dan pemikiran orangtua atau

Padahal, keluarga muda juga adalah termasuk OMK. Berdasarkan dari sensus yang ada, Gereja kita adalah Gereja muda di mana umat mayoritas adalah orang-orang muda baik mereka yang belum menikah atau mereka yang adalah keluarga muda. Maka, baik untuk dipikirkan apa yang dimaksud dengan kaum muda itu

- kaum muda. Perlu adanya suatu pembiasaan agar bisa saling memahami. Misalnya, soal bahasa. Oleh karena tidak biasa dengan bahasa yang dipakai dalam dokumen Gereja, kita merasa berat dan tak mengerti dalam membacanya. Atau dalam membaca Kitab Suci juga kita tidak biasa membaca sehingga sulit masuk dan memaknainya. Seperti juga antara orangtua dan orang muda harus bisa tahu dan saling memahami dan perlu terbiasa untuk memahami kebiasaan masing-masing. Orangtua harus bisa masuk dan memahami bahasa orang muda dan sebaliknya orang muda juga paham bahasa orangtua.
5. Regenerasi. Yang penting di sini adalah bahwa adanya keterbukaan baik dalam diri orangtua dan dalam diri orang muda. Di dalam kaderisasi, perlu bahwa orangtua harus bisa menjadi mentor untuk membantu dan menemani orang muda. Tetapi, juga orang muda harus terbuka untuk mau berani ikut berperan dan terbuka pada bimbingan orangtua. Maka, saat ini perlu agar dapat langsung dipraktikkan kaderisasi ini secara nyata. Misalnya, di paroki orang tua yang berperan sebagai anggota DPP, bisa mengajak orang muda untuk menjadi asistennya sehingga bisa belajar dan regenerasi pun terjadi.
 6. Transportasi. Kita perlu memahami kendaraan apa yang ingin dibangun bersama. Gereja mengambil gambaran perahu atau rakit karena ada proses kebersamaan di dalamnya. Perahu atau rakit dibangun bersama-sama. Di dalamnya pun ada dinamika di mana tiap pribadi bisa saling berbagi, bercanda, dan bermain bersama. Maka, menjadi Gereja berarti membuat sesuatu yang bisa digunakan bersama-sama. Fasilitas yang ada pun juga tentunya selalu disediakan guna menjadi sarana untuk berkomunitas, terutama untuk OMK. Oleh karena itu, tentu kendaraan yang perlu disediakan ini adalah sungguh kendaraan yang bisa menampung semua orang, memberikan fasilitas yang baik, memberikan wadah untuk bakat dan minat, dan dengan catatan bahwa kendaraan ini bukanlah sebagai wadah untuk pelarian OMK. Mereka jangan sampai lupa pada tugas dan tanggungjawab yang mereka emban, seperti belajar ataupun dalam kerja mereka.
 7. Kolaborasi. Perlu untuk mengatasi dikotomi dan tensi serta memperluas definisi dalam komunikasi. Oleh karena itu, dari musyawarah ini kita belajar untuk mendengarkan dan berbicara. Sejak awal Gereja sudah bersinodalitas. Oleh karena itu, harus selalu ada komunikasi dan sinergi sehingga dalam Gereja ada kekuatan yang berasal dari kerjasama dan dapat menyatukan kelebihan masing-masing generasi (sinodalitas).
 8. Urgensi. Urgensinya adalah mengembangkan diri lewat pelayanan misioner. Dalam hal ini, Gereja mesti selalu untuk pergi ke pasar atau pergi ke luar. Akan tetapi, untuk pergi ke pasar kita harus selalu bersumber dari altar. Altar adalah kekuatan dan dasar bagi kita untuk bisa turun ke pasar. Dengan kata lain, sebelum berkarya ke luar, pentinglah untuk membina diri di dalam sehingga ketika turun ke pasar tidak kesasar.
 9. Evaluasi dan Refleksi. Setiap kali mengadakan kegiatan, pertanyaannya adalah apakah kegiatan dan program OMK sesuai dengan harapan? Maka pembinaan anak sangat diperlukan agar kemampuan kaum muda dapat dihasilkan dan keutamaan-keutamaan yang diharapkan dari OMK sungguh bisa terinternalisasi dalam diri mereka. Dan juga, tentunya di sini adalah bahwa setiap kegiatan yang dilakukan oleh OMK sungguh bisa berdampak bagi OMK. Dengan kata lain, setiap kegiatan OMK sungguh bisa memotivasi dan memberikan semangat

bagi OMK dalam karya dan kehidupan orang muda. Kegiatan OMK sungguh diharapkan bisa mengembangkan, mematangkan, menguduskan, dan mendewasakan iman dan hidup orang muda.

10. Ekaristi. Perlu diingat bahwa setiap kegiatan Gereja adalah perwujudan dari iman kita kepada Yesus. Maka, setiap kegiatan kita selalu berawal dan berakhir pada Yesus Kristus. Yesus adalah motivasi dari setiap kegiatan yang ada. Oleh karena itu, identitas kita makin matang dalam setiap aktivitas kita.

Ekaristi adalah sumber dan puncak iman kita. Maka, haruslah kita membawa anak-anak muda untuk naik gunung, artinya bertemu dengan Tuhan untuk menimba daya dan kekuatan dari-Nya

sehingga kita diteguhkan dan dikuatkan untuk turun gunung (berkarya di luar gereja). Oleh karena itu, diharapkan orang-orang muda membaca Kitab Suci dan berdoa setiap hari untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan. Semakin aktif di dalam Gereja berarti tentunya semakin mendekatkan diri kita kepada Tuhan.

Konklusi.

Maka, untuk mengubah dunia seseorang harus mengubah dirinya terlebih dahulu. Dalam konteks orang muda, siapa yang dapat mengubah orang muda adalah orang muda sendiri dengan dukungan Gereja. Maka, sebelum berangkat mengubah dunia, kita harus mengubah diri sendiri, mengubah keluarga, mengubah masyarakat, dan akhirnya mengubah dunia.***



Misdinar Misa Penutup



Panitia MUSPAS

Beberapa Harapan Mereka Sampaikan



Pastor Sigit Setyantoro, Pr
Peserta
Paroki Kristus Sang Penabur
Subang

Dari sisi dinamika berjalan dengan baik, artinya menarik karena semua dilibatkan dan semua mau menghidupkan OMK. Menjadi hal yang baik untuk selanjutnya dibicarakan lebih serius, bukan hanya sekedar seremoni, acara, tetapi bagaimana pendampingan, menemani mereka itu bisa digarap dengan lebih baik.

Bagaimana mereka bukan hanya tampil di acara, tetapi bagaimana mereka bisa ditemani dalam melakukan kegiatan yang sungguh dari mereka sehingga apa yang dilakukan itu menjawab kebutuhan mereka. Kalau dalam kerangka besar artinya ada sinode keuskupan lalu ditindaklanjuti secara serius. Menjadi perhatian dari Bapa Uskup untuk memberi tempat pada OMK. Pertanyaan refleksinya adalah bagaimana dengan OMK sendiri? Sudah kelihatan dari dinamika ini, tetapi yang saya harapkan bukan hanya pada acara-acara itu saja tetapi mencari jati diri, dan proses terus menerus.***



Reymond Mudrig
Panitia
Paroki St. Odilia

Saya melihat bahwa memang kaum muda ini seperti diberi ruang sendiri, main sendiri, dinikmati sendiri; dan ya sudah di situ saja. Kalau melihat di Gereja saudara kita yang lain, kaum muda sungguh dilibatkan. Ujung-ujungnya adalah soal militansi yang berbeda dari keduanya.

Kalau benar Fokus Pastoral nanti tentang kaum muda tentu ini baik sekali, karena memang sudah saatnya mereka terlibat.

Harapannya kaum muda sendiri bisa membagi perhatiannya, tidak sibuk dengan dirinya sendiri. Yang lebih baik kalau mereka memang ada panggilan untuk terlibat, tidak karena didorong-dorong. Bukan Gereja butuh kaum muda atau kaum muda butuh Gereja, tetapi merupakan bagian. Oleh karena itu karya misi Gereja juga ada di pundak kaum muda ini.***



Angela Jihan (Panitia / Paroki Ignatius - Cimahi)

Menurut saya Muspas ini sangat menyenangkan. Hal ini dilihat dari antusias para peserta yang mengikuti Muspas ini. Baik itu para romo, bapa ibu perwakilan dari DPP dan orang mudanya sendiri. Mereka semuanya itu menggebrak semangatnya untuk mengikuti kegiatan Muspas termasuk dari sesi diskusi, hal ini terlihat dari hari pertama sampai dengan sekarang. Harapan saya semoga umat katolik semakin erat hubungannya antara yang tua dan yang muda. Dan semua mendukung kegiatan yang diadakan setiap parokinya masing-masing maupun tingkat keuskupan.***

Yuliana Maria Mediatrix

Panitia / Paroki Santo - Martinus

Saya melihatnya dari sudut pandang panitia. Ketika Komisi kepemudaan ditunjuk sebagai tim OC, dengan penunjukan ini berarti kita harus berproses bersama dengan komisi-komisi yang lainnya. Dilihat dari keseluruhan acara, para peserta yang mengikuti Muspas ini terlihat seperti capek karena banyaknya materi yang disampaikan. Mungkin karena banyak peserta yang belum terbiasa tetapi ini merupakan hal yang wajar karena harus memikirkan fokus pastoral kedepannya. Dan saya juga berharap setelah Muspas ini hubungan antara orang tua dengan kaum muda bisa berjalan bersama-sama, menjalin relasi dan komunikasi membangun Gereja supaya menjadi nyaman dan menyenangkan. ***

**Sr. Merianci, USS** (Peserta / Biara Ursulin Somasca - Garut)

Saya sangat bahagia mengikuti acara Muspas kali ini, karena dikemas dengan baik. Benar benar sangat berhubungan dengan kami di mana spiritualitas kami itu dengan anak-anak muda. Lebih dengan muspas ini semua paroki dalam berpastoral fokus kepada orang muda. Saya berharap agar di masa depan Keuskupan mempunyai wadah yang sama agar paroki-paroki itu sama. Karena kalau dilihat dari sharing-sharing sebelumnya ada kendala yang berbeda-beda. Saya juga berharap Muspas ini menghasilkan satu panduan bersama untuk orang muda Katolik di paroki agar bisa bersinergi dengan umat dan gembalanya. ***

**Stefanus Steve Hariadi** (Peserta / Komunitas Choice)

Ada perasaan senang dan gembira dengan diadakannya musyawarah pastoral ini dengan orang muda sebagai fokus perhatiannya. Saya terkesan dengan musyawarah pastoral ini karena relevan dan sesuai juga dengan kelompok Choice yang merupakan komunitas orang-orang Katolik yang juga termasuk di dalam kategori Orang Muda Katolik. Oleh karena itu, ada suatu harapan yang muncul setelah mengikuti musyawarah ini bisa dimunculkan sinergi yang mempersatukan berbagai pihak di dalam Gereja. Sinergi yang terjadi antara berbagai pihak dalam hidup menggereja, bisa memberikan suatu semangat dan terutama di sini orang muda yang menjadi fokus perhatian, bisa lebih dilibatkan aktif dalam hidup menggereja sehingga sungguh peran mereka menjadi nyata dan konkret dalam hidup menggereja.***

**Vio Rosario Paskalis**

Peserta / Paroki Maria Bunda Pembantu Abadi - Pamanukan

Dalam Muspas ini, saya merasakan ada dinamika orang muda dengan para pastor dan DPP itu sangat baik, adanya kerjasama dan adanya koordinasi. Dan saya berharap juga yang terbaik untuk keuskupan. Dan untuk orang muda dengan adanya Muspas ini ada perbaikan baik itu ditingkat paroki maupun di tingkat keuskupan. ***



Kang Cepot

PUYENG KANG
BANYAK BERITA
DUNGU DI
NEGERI
KITA!



PADAHAL
KONON KATANYA
KITA INI BANGSA
PINTER YANG
RELIGIUS!



TAPI BANYAK YANG
SENENG MENGEDEPAKAN
KEDUNGUAN UNTUK
MEMENANGKAN
KELOMPOK SENDIRI!



MUNGKIN
KITA JUGA
MESTI CUKUP
DUNGU
SUPAYA TIDAK
DISEBUT ORANG
DUNGU!



CARI
FIRMAN
DUNGU
AH!



Handwritten signature and date: 2018



Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
Uskup Bandung

Musyawarah Pastoral: Wujud Sehati Sejiwa

Salah satu ciri kehidupan orang Katolik adalah kebersamaan dalam kehidupan menggereja yang tampak pada kehidupan keluarga. Pada hari Minggu kalau ada keluarga Katolik (ayah, ibu, dan anak-anak) yang pergi ke Gereja bersama, tetangga di sekitar bisa terkesan menyaksikan kebersamaan murid-murid Yesus dalam keluarga yang ditampilkan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari yang rukun, damai, dan penuh persaudaraan. Kehidupan yang mencerminkan semangat sehati-sejiwa itu tampak juga dalam kehidupan di lingkungan kelompok basisnya dan diperlihatkan dalam kehidupan dengan warga sekitar. Itulah ciri yang menjadi hakikat kehidupan menggereja yang sejak awal dihidupi oleh Gereja perdana di Yerusalem (Kis 2: 41-47; 4: 32-37).

Sewaktu jemaat Gereja perdana mengalami masalah yang salah satunya adalah tentang makanan, para rasul mengadakan musyawarah di Yerusalem (Kis 15: 1-41) Itulah sidang pertama dalam Gereja yang dihadiri oleh para rasul dan tokoh umat dari berbagai daerah. Mereka hendak memecahkan persoalan jemaat tersebut dengan cara mendengarkan kehendak Allah yang berbicara melalui para peserta sidang. Hal ini tampak dari hasil sidang yang dikenal sebagai Konsili pertama di Yerusalem: “Sebab adalah keputusan Roh Kudus dan keputusan kami, supaya kepada kamu jangan ditanggung lebih banyak beban dari pada yang perlu ini: kamu harus menjauhkan diri dari makanan yang dipersembahkan kepada berhala, dari darah, dari daging binatang yang mati dicekik dan dari percabulan. Jikalau kamu memelihara

diri dari hal-hal ini, kamu berbuat baik. Sekianlah, selamat” (Kis 15: 28-29).

Keputusannya bersifat membebaskan. Ada semangat kemurahan-hati dan belaskasih yang dihasilkan dari keputusan karena mendengarkan suara Allah.

Itulah musyawarah pastoral (muspas) yang dilakukan oleh para rasul yang merupakan ungkapan konkret dari semangat sehati-sejiwa. Secara periodik Keuskupan Bandung mengadakan musyawarah pastoral untuk menentukan arah pastoral bersama. Biasanya bahan-bahan dikumpulkan dan dibicarakan di tingkat paroki dan dekanat sebagai pra-muspas yang memuncak pada muspas keuskupan. Dalam muspas tersebut kita mendengarkan masukan baik dari para ahli di bidang teologi, Gereja, atau pastoral seraya mendengarkan kesaksian dari para peserta muspas yang berasal dari semua paroki dan dari berbagai kelompok kategorial. Di balik semua proses tersebut, semangat sehati-sejiwa harus menjadi ungkapan segala perkataan dan permusyawaratan. Karenanya, para peserta muspas dipanggil bukan hanya berpartisipasi aktif berbicara, tetapi juga aktif mendengarkan. Para peserta hendaklah sadar bahwa Roh Kudus berbicara melalui semua peserta yang hadir, termasuk melalui diri. Di sinilah orang harus bisa menahan diri untuk tidak terus berbicara agar memberi kesempatan bagi Roh Kudus untuk berbicara melalui sesama peserta. Musyawarah pastoral bukanlah ajang kuliah dan ceramah; bukan pula ruang promosi dan publikasi; tetapi saat dan kesempatan emas untuk berdiskusi tentang

apa yang Allah kehendaki bagi Gereja pada saat itu. Untuk itulah kekuatan doa yang memuncak pada perayaan Ekaristi harus menjadi energi utama dalam setiap muspas yang tanpanya muspas akan menjadi seminar atau konferensi atau rapat kerja.

Keuskupan Bandung telah mengadakan Muspas berkali-kali yang secara monumental diawali Sinode pada tahun 1990. Setelah itu ada muspas tahun 1999, 2004 dan 2009. Tepat pada 25 tahun setelah sinode pertama diadakan Sinode Keuskupan untuk kedua kalinya, yaitu pada tahun 2015. Karena ada gairah kaum muda yang luar biasa, setahun kemudian, diadakan Sinode Kaum Muda tahun 2016. Pada tahun ini (23-25 November 2018), Keuskupan Bandung kembali mengadakan Muspas dengan tema Beriman Katolik Mengubah Dunia untuk merumuskan fokus pastoral baru mulai tahun 2019. Selama muspas, ada lilin yang menyala tiada henti yang baru dimatikan setelah muspas usai. Itulah lambang kehadiran Roh Kudus yang menerangi muspas. Itulah tanda kehadiran ilahi yang menjadi kekuatan muspas. Untuk apa mengadakan muspas kalau bukan untuk mendengarkan Roh Allah dan melaksanakan kehendakNya? Untuk apa melaksanakan muspas kalau bukan untuk membicarakan bersama kehidupan Gereja demi kepentingan bersama dalam Gereja yang mengungkapkan kehidupan yang sehati dan sejiwa.

Musyawah pastoral bisa dilakukan juga di tingkat yang lebih kecil, seperti paroki, wilayah, dan bahkan lingkungan. Di tingkat mana pun muspas harus mempertahankan hakikatnya yang adalah ungkapan kehidupan murid-murid Tuhan yang sehati-sejiwa. Musyawarah ini bisa menjadi momen rekoleksi dan refleksi tentang penyelenggaraan ilahi dalam kehidupan menggereja. Hendaklah muspas menjadi energi bagi Gereja untuk setia dalam tugas perutusannya:ewartakan Injil dan mewujudkan-nyatakan kerajaan Allah, di mana sehati-sejiwa adalah identitas sekaligus aktivitas murid-murid Yesus.

Apabila ada keputusan yang diambil dan ada dokumen yang diterbitkan, hendaklah keputusan dan rumusan itu bersifat prinsipil yang bisa diterapkan secara lokal di tempat masing-masing. Musyawarah pastoral tidak diharapkan menghasilkan keputusan praktis yang mungkin tidak cocok di suatu paroki atau wilayah tertentu. Musyawarah ini tidak harus menghasilkan setumpuk dokumen proses atau keputusan. Bisa jadi, muspas tertentu tak menghasilkan apapun, kecuali menjadi peristiwa iman berkumpulnya hirarki dan awam untuk saling meneguhkan sehati sejiwa dalam panggilan masing-masing. Bisa jadi, yang dihasilkan bukan dokumen tertulis, tetapi kesaksian hidup yang peserta muspas yang dipandang sebagai dokumen hidup yang menunjukkan wajah Allah yang murah hati dan penuh belas kasihan serta menampilkan arah Gereja.

Kita kadang mendengar kata sifat “sinodal” atau kata benda “sinodalitas”. Dua kata tersebut berasal dari kata Yunani “sinode”, yaitu *sun* (bersama) dan *hodos* (jalan) yang kemudian menjadi *sunodos* (musyawarah). Jadi, sinode bisa berarti musyawarah sebagai jalan bersama. Itulah ungkapan sehati sejiwa (berjalan bersama) dalam kehidupan menggereja. St. Agustinus mengajak komunitasnya untuk selalu bersinode sebagai hakikat komunitas, yaitu *con unum et anima una in Deum* (Sehati sejiwa menuju Allah) yang secara istimewa dihidupi oleh semua kongregasi atau Ordo, termasuk Ordo Salib Suci yang menggunakan regula St. Agustinus.

Marilah kita hidupi semangat sehati sejiwa yang menjadi nilai hakiki para murid Tuhan mulai dari kehidupan keluarga, lingkungan, wilayah, paroki, hingga keuskupan. Mudah-mudahan umat dan masyarakat makin mengenal Keuskupan Bandung sebagai Gereja sehati sejiwa.***

*Ut diligatis invicem,
+ Antonius Subianto B, OSC*

Jakob Sumardjo

Budayawan

Dok. Pribadi

Natal dan Mudik

Natal adalah Lebaranannya umat katolik. Liburan natal biasanya disambung Tahun Baru dan ditunjang oleh liburan sekolah yang cukup panjang. Hal ini mirip dengan liburan panjang waktu Lebaran umat Islam. Menjelang Desember biasanya keluarga telah siap-siap menempuh perjalanan panjang untuk pulang ke kampung halaman orangtua mereka.

Mudik adalah gejala budaya lokal terutama pada masyarakat primordial yang hidup dari persawahan. Bukan hanya masyarakat sawah yang mengenal budaya ini, tetapi juga masyarakat ladang dan maritim. Intinya adalah perayaan atau ritual panen dan musim tanam sekaligus. Sisa-sisa masyarakat adat masih melakukan hal itu. Ritual ini simbol siklus kehidupan antara kematian (panen) dan kehidupan (musim tanam padi), antara alam kehidupan masyarakat kini dengan alam kematian roh-roh nenek moyang mereka. Dalam ritual ini adalah wajib bagi seluruh warga kampung untuk berkumpul di suatu tempat di desa untuk bersatu padu mengucap syukur atas keberhasilan panen dan sekaligus permohonan berkah untuk kesuburan pertanian di tahun mendatang.

Itulah upacara Bersih Desa atau menyucikan diri dan alam semesta bagi kesejahteraan hidup bersama. Di situlah bertemu seluruh warga kampung, baik yang masih hidup maupun yang sudah berwujud roh bersatu padu di kampung halaman. Itulah sebabnya terjadi berbagai proses ritual ketika seluruh warga telah berkumpul (mudik), yakni doa bersama, berpuasa, membersihkan diri bersama di

sungai desa, kenduri, dan melantunkan riwayat asal usul berdirinya kampung (mitologi lokal).

Ketika agama-agama lokal masuk Indonesia, mulai dari Hindu-Budha, Islam dan Kristen, tradisi Bersih Desa ini disesuaikan dengan agama-agama baru yang dianut mereka itu. Hal ini amat nampak ketika hidup budaya agraris masih cukup dominan di Indonesia. Tetapi ketika hidup modern yang bertolak dari perdagangan dan industri mulai masuk Indonesia akhir abad 19 dan awal abad 20, maka arus urbanisasi terjadi di mana-mana. Penduduk desa yang berpendidikan atau tak berpendidikan mengalir ke kota-kota sebagai masyarakat urban. Meskipun demikian ritual budaya Bersih Desa ini tetap melekat pada kaum urbanis ini. Setiap tahun mereka pulang kampung untuk merayakan ritual bersama bertemunya seluruh warga dengan roh-roh nenek moyang mereka. Mudik atau pulang kampung semacam itu senantiasa dilengkapi dengan mengunjungi kuburan keluarga.

Hari Natal terpilih umat Katolik untuk melakukan tradisi budaya mudik untuk “bersih diri”. Kalau peristiwa mudik ini terlewatkan, maka terbersit rasa penyesalan yang menggantung sepanjang tahun. Mudik natal tak mungkin terabaikan.

Pernah almarhum ayah saya menegur lewat surat mengapa tak pulang waktu Natalan, apakah sudah melupakan orang tua? Ayah saya kelahiran 1910 di sebuah desa di Klaten. Ketika kami masih satu kabupaten, keluarga kami ikut ritual

Nyadran di kuburan keluarga ayah, baik yang beragama Islam maupun Katolik, bahkan yang Abangan juga.

Perayaan Natal adalah ritual tradisional turun temurun. Hanya anak-anak kami yang semua dilahirkan di kota sudah amat tipis memuat bawah sadar koleksi semacam itu. Mereka sudah sering melupakan “mudik ke tanah leluhur mereka, pada generasi cucu-cucu kita barangkali mudik Natal ini sudah tak diperlukan lagi, kecuali kumpul-kumpul keluarga di rumah orang tua saja seperti galibnya masyarakat kota, karena 'kampung' mereka memang kotayang isinya campur aduk berbagai budaya.

Meskipun demikian arus urbanisasi masih terus berlangsung sampai hari ini. Banyak kaum urban yang baru masih kuat memiliki tradisi pulang kampung bertemu seluruh keluarga beserta nenek moyang mereka di kuburan. Mereka masih ngotot untuk mudik waktu Natalan membawa seluruh keluarga meskipun harus pinjam uang kesana kemari. Tradisi spiritualitas yang masih kuat ini dinilai sebagai suatu kewajiban, bukan hanya secara adat tetapi juga agama. Mudik Natal sangat perlu agar hidup di kota penuh berkat nenek moyang dan Tuhan. Uang bisa dicari tetapi berkat Natal tak dapat dibeli.

Kalau kami mudik ke rumah orang tua ketika anak-anak masih sekolah, rumah orang tua kami yang kecil tak muat rombongan “transmigran” dari Bandung. Dengan suka cita kami tidur berdesakan di lantai rumah orang tua kami dengan kepala dan kaki sering beradu. Tak ada yang berniat untuk tidur di hotel. Berkat Natal justru kita rasakan ketika kami pulang tengah malam dari gereja, makan masakan ibu kami, tidur berdesakan di lantai, bahkan ada yang di dapur. Pagi harinya kami nyekar atau menabur bunga di kuburan keluarga kami. Setelah itu kami bebas mau piknik kemana saja, ke

kebun binatang, berenang, atau ke tempat wisata di pegunungan.

Menjadi Katolik sambil melanjutkan tradisi spiritual budaya lokal, memiliki pengalaman rohani yang mendalam karena mengakar. Meskipun warga kota besar, kami lebih memilih mudik ke kampung halaman daripada merayakan pesta Natal bersama di hotel atau tempat pertemuan lain. Kalau pun hal itu dilakukan, biasanya jauh setelah pulang dari mudik. Satu-satunya kekatolikan kami hanya merasakan waktu misa malam dengan nyanyian-nyanyian yang dilakukan dimana-mana di seluruh dunia.

Tradisi spiritual lokal rupanya amat penting dalam menghayati kekatolikan kita. Masalahnya kita ini berasal dari berbagai budaya lokal. Mudik natal semacam itulah baru terasa adanya kaitan antara kelokalan dan keuniversalan.***



R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

Malam Natal Tuan Scrooge

Yes.9:2

Seharusnya Tuan Scrooge sudah terbiasa ditemani hantu. Akan tetapi, si tua bangka yang pelit itu tetap saja takut pada hantu yang mengunjunginya malam itu. Hantu itu diam saja. Jarinya yang runcing menunjuk ke langit malam yang hitam legam, sehitam jubah yang menutupi tubuh cekingnya. Tangannya yang lain mencengkeram tangan renta Scrooge. Lantas, hantu itu menyeret Scrooge ke sebuah makam. Sang hantu menghentikan langkahnya pada sebatang batu nisan. Batu nisan itu memuat tulisan: Ebenezer Scrooge. Tuan Scrooge mencengkeram tangan hantu itu kuat-kuat. Tiba-tiba, ia terbangun. Ia pun segera menyadari bahwa yang dicengkeramnya itu adalah sisi tempat tidur tuanya.

Tuan Scrooge langsung melompat dari tempat tidurnya. Ia berlari ke muka jendela kamarnya, membukanya dan melambaikan tangannya kepada seorang anak yang sedang melintas di bawah jendela itu. Ia pun berteriak, “Hari ini hari apa, Anak muda?” “Hari ini hari Natal, Tuan!” jawab anak muda itu. “Hari Natal? Jika demikian, saya belum terlambat!” kata Tuan Scrooge dalam hatinya. Dengan bergegas ia berlari ke rumah keponakannya. Di sana, Tuan Scrooge langsung masuk ke ruang makan. Di ruang makan sempit itu semua orang sudah siap menyantap hidangan Natal. Mereka semua sangat terkejut melihat kedatangan orang yang selama ini sangat jarang terlihat batang hidungnya itu. Tuan Scrooge menjelaskan bahwa ia datang untuk ikut menyantap hidangan Natal dan bermain bersama mereka.

Sejak Natal itu, Tuan Scrooge tak pernah lagi dikunjungi hantu. Sejak itu pula, orang-orang selalu mengatakan bahwa Tuan Scrooge sungguh mengetahui cara merayakan Natal sekaligus merayakan semangat Natal kepada orang-orang sepanjang tahun.

Malam dan siang

Tuan Scrooge adalah salah satu tokoh dari narasi '*Christmas Carol*.' Sang pengarang narasi ini, Charles Dickens melukiskan Tuan Scrooge sebagai anak zamannya yang khas. Bagi Dickens, Tuan Scrooge adalah seorang anggota golongan kelas atas yang diuntungkan model masyarakat aristokratis dan struktur ekonomi kapitalisnya. Sebagai seorang kaya, Tuan Scrooge rajin dan tertib membayar pajak untuk pemeliharaan penjara dan lembaga-lembaga yang mempekerjakan penganggur. Kekurangan Tuan Scrooge adalah bahwa sementara rajin dan tertib membayar pajak, ia menolak menjadi seorang yang penuh kebajikan dan murah hati sebagaimana yang diharapkan masyarakat.

Kehidupan dan kematian menjadi tema sentral narasi perjalanan Tuan Scrooge. Saat mengidentifikasi dirinya dengan batu nisan sebagai seorang yang baru saja mati, Tuan Scrooge dihadapkan pada kenyataan kefanaan manusia, yaitu kematian. Gambaran kematian yang digunakan Dickens pada diri Scrooge sebenarnya juga hendak menggambarkan situasi masyarakat yang hidup dalam



kesuraman alam, musim dingin, orang-orang miskin, dan para penganggur yang berjuang habis-habisan untuk bertahan hidup. Bagi orang-orang semacam itu, inilah persoalan hidup dan mati secara fisik. Dengan penggambaran itu, Dickens juga menggambarkan jenis kematian lainnya, yaitu kematian hati nurani. Kematian hati nurani diakibatkan ketidak-pekaan orang-orang berpunya terhadap penderitaan kaum tak mampu.

Secara simbolis, dalam setiap bagian narasi '*Christmas Carol*' terdapat siang dan malam. Ada malam di dalam hati mereka yang hidupnya tampak diberkati, yaitu orang-orang kaya. Ada pula siang, saat sukacita Natal menyelip masuk ke dalam rumah-rumah mereka yang kaya dan pelit, yang miskin dan membutuhkan pertolongan, serta yang kaya dan murah hati, maupun yang miskin dan serakah. Dalam narasinya, Dickens tidak sekadar menggambarkan hitam dan putihnya kehidupan. Lebih daripada itu, Dickens menawarkan suatu dialog antara siang dan malam atau dialog antara kehidupan dan kematian.

Sang Pengantara

Dalam gerakan dinamis kehidupan dan kematian, kedua kutub yang biasanya

berlawanan itu saling berinteraksi.

Gambarannya yang kurang lebih selaras guna menjelaskan dinamika ini adalah dua kutub arus listrik. Ada kutub positif. Ada kutub negatif. Jika kedua kutub terlalu jauh, tidak ada barang elektronik yang bisa dihidupkan. Sebaliknya, jika keduanya terlalu dekat, terjadilah hubungan singkat atau konslet. Dalam penghayatan iman Kristiani, kehidupan dan kematian dihubungkan oleh seorang Pengantara, yaitu Yesus Mesias. Sang Pengantara menjadikan Diri-Nya fana dengan menjadi manusia dalam wujud bayi mungil. Dengan menjelma menjadi manusia, Sang Pengantara melaksanakan tugas mulia-Nya, yaitu menyelaAmatkan manusia. Kehadiran-Nya ke dunia di antara manusia adalah untuk menghidupkan kembali kematian hati nurani manusia sehingga kemurahan-hati dan sukacita semakin menggelora di bumi. Malam Natal menghantar setiap manusia untuk berani hidup dalam sukacita pada siang-siang hari sepanjang tahun.

“Bangsa yang berjalan di dalam kegelapan telah melihat terang yang besar; mereka yang diam di negeri kekelaman, atasnya terang telah bersinar” (Yes.9:2). ***



Rm. Albertus Herry Nugroho

Staff Seminari Tinggi Fermentum

Kehendak Baik Saja Tidak Cukup

Dok. Pribadi



Beberapa bulan ini, banyak pihak, baik panitia maupun bukan, mempersiapkan Musyawarah Pastoral. Persiapan pun dilaksanakan dalam tahap demi tahap. Pentingnya peristiwa ini bagi gerak langkah Keuskupan Bandung telah melibatkan banyak Umat Allah dari segala penjuruk keuskupan untuk mempersiapkannya. Ada tim yang fokus pada persiapan teknis; ada pula yang mempersiapkan materinya.

Kehendak baik untuk menyelenggarakan acara penting tidak cukup. Kita ditantang untuk bergerak mempersiapkannya dengan strategi yang tepat dan efektif agar acara berjalan lancar dan berbuah baik bagi semua pihak. Strategi juga diperlukan untuk membangun kerja sama dalam tim. Sebagai awalan, kehendak baik memiliki peran penting bahkan menjadi sebuah keharusan untuk memperjuangkan kebaikan bersama. Tetapi, untuk mewujudkannya, dibutuhkan tekad dan kerja lebih nyata berupa persiapan. Tanpa persiapan, banyak hal yang telah dicanangkan sebaik-baiknya di awal hanya menyisakan angan-angan. Tak terelakkan juga sesal karena hasil yang diterima tidak sesuai dengan harapan di awal.

Musyawarah Pastoral adalah salah satu contoh, bukanlah satu-satunya peristiwa yang membutuhkan persiapan. Kehidupan kita sehari-hari pun diwarnai oleh pentingnya persiapan ini. Memang, kehendak baik untuk memperindah hidup itu sangat diperlukan. Muncul pula harapan tentang hidup yang penuh kedamaian dan kesejahteraan. Harapan itu sering tidak terwujud karena kita tidak sungguh-sungguh berjuang untuk mewujudkannya dengan usaha sekuat

tenaga dan tak terlupakan pentingnya: doa.

Calon pasangan pengantin, misalnya, secara mendasar, hendak membangun keluarga yang diliputi kasih ilahi. Tetapi, secara nyata, mereka justru disibukkan dengan persiapan pesta dengan berbagai hal teknis di sekitarnya. Untuk memastikan segalanya berjalan dengan lancar, mereka mempercayakan urusan itu ke sebuah *Wedding Organizer* yang mampu mempersiapkan acara itu secara detail. Seharusnya, karena segala urusan teknis sudah dipercayakan ke pihak lain, calon pasangan itu bisa mempersiapkan diri untuk menyatukan hati dan langkah nyata dalam mewujudkan harapan indah bersama. Persiapan batin yang memadai untuk mengucapkan janji untuk saling setia sampai akhir hayat penting diperhatikan. Oleh karena itu, mereka mengikuti rangkaian persiapan. Kursus Persiapan Perkawinan dan Penyelidikan Kanonik untuk mendukung kesiapan mereka. Begitu pula para pelayan dan petugas Gereja, seperti prodiakon, Dewan Pastoral Paroki, pengurus lingkungan, lektor, pemazmur, misdinar, dan lain-lain. Kehendak baik mereka untuk terlibat dalam karya pelayanan di tengah kesibukan sehari-hari dan kesulitan mengatur waktu itu sangat terpuji. Tetapi, sekali lagi, kehendak baik ini pun tidak cukup. Mereka membutuhkan persiapan agar dapat melaksanakan tugas, dan pelayanannya berbuah kebahagiaan bagi banyak orang.

Lalu, bagaimana dengan para imam? Kehendak baik para pemuda untuk mempersembahkan hidup dan segenap diri bagi Tuhan dan Gereja-Nya itu sangat terpuji. Tetapi kehendak baik ini pun tidak cukup.

Misalnya, calon imam Keuskupan Bandung. Untuk menjadi para pastor Keuskupan Bandung, para frater menjalani persiapan bertahap di Seminari Tinggi Fermentum. Di seminari milik keuskupan ini, selama 9-10 tahun, mereka menjalani masa pembentukan sesuai Anjuran Apostolik St. Yohanes Paulus II, *Pastores Dabo Vobis* (tahun 1992) dan *Ratio Fundamentalis*, sebuah pedoman umum tentang pendidikan calon imam yang dikeluarkan oleh Kongregasi Kepausan untuk imam pada tahun 2016. Masa persiapan ini sangat berguna agar kelak mereka menjadi para imam yang tulus dan sungguh dalam membantu Bapa Uskup, tidak justru merepotkan beliau.

Tahap pertama adalah Tahun Orientasi Rohani yang menjadi sarana para calon imam untuk mengenal diri secara mendalam. Mereka dilatih untuk mengenali sejarah hidup dan pengaruhnya yang membentuk pribadi mereka saat ini. Pengenalan ini mendorong mereka untuk berdamai dengan masa lalu, bahkan menemukan indahnyanya karya Allah yang nyata lewat dalam sejarah hidup mereka.

Tahap Filosofan (4 tahun) adalah tahap berikutnya untuk membentuk pola pikir logis dan sistematis. Mereka ditantang untuk mempertanggungjawabkan iman secara mandiri. Upaya ini penting bagi mereka untuk melaksanakan tugas pewartaan Kabar Gembira kelak dengan cara-cara aktual tanpa kehilangan dasar ajaran Gereja. Tahap ini dilanjutkan dengan Tahun Orientasi Pastoral untuk membantu mereka mengenali medan pelayanan imam di suatu wilayah karya. Mereka juga mulai membangun gambaran tentang kebijaksanaan dan ketrampilan yang penting dalam pelayanan imam.

Tahap Teologan (2 tahun) mempersiapkan para frater untuk

memaknai peran dan kehadiran Allah dalam sejarah hidup manusia sejak awal penciptaan sampai saat ini. Persiapan ini penting untuk mendukung kemandirian mereka dalam beriman danewartakan iman akan Allah dengan kata-kata sendiri yang tetap sejalan dengan ajaran Gereja. Pada tahap filosofan dan teologan ini, Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan berperan banyak dalam mempersiapkan mereka.

Tahun Pastoral adalah tahap akhir pembentukan calon imam. Mereka kembali diutus ke medan karya pelayanan untuk mengasah kasih dalam menggembalakan umat seperti Yesus Sang Gembala Baik. Mereka hadir tidak lagi sebagai pengamat, tetapi terlibat aktif dalam karya pelayanan sebagai diakon. Pada tahap-tahap ini, diolah 4 dimensi hidup mereka, yaitu: kepribadian (sisi manusiawinya), spiritual (menempatkan Allah sebagai pusat hidup), intelektual, dan pastoral. Betapa persiapan penting dan menyempurnakan kehendak baik para pemuda itu.

Masa persiapan tidak begitu saja menyelesaikan semua masalah. Tetapi, setidaknya menindaklanjuti kehendak baik agar harapan dapat diwujudkan nyata secara sistematis. Tetap saja ada faktor tak terduga yang mengganggu jalannya proses persiapan, misalnya: ketidaksetiaan terhadap proses atau sikap gegabah (terburu-buru). Yesus, dalam Luk 14:25-35, mengajar kita untuk duduk mempersiapkan diri agar harapan terwujud karena, sekali lagi, kehendak baik saja tidak cukup. Selamat mempersiapkan diri untuk menindaklanjuti kehendak baik dan mewujudkan harapan Saudara-saudari!***



RP. Riston Situmorang, OSC
Dosen Liturgi Fakultas Filsafat UNPAR

Makna Tiga Kali Tanda Salib Dalam Misa Bagi Umat Beriman

Ada istilah Latin yang mengatakan *Liturgia semper reformanda est* yang secara harafiah dapat diterjemahkan dengan Liturgi itu selalu diperbarui. Pembaruan Liturgi yang terus menerus dilakukan oleh Gereja bagaimanapun membawa dampak perubahan terhadap tata cara perayaan Ekaristi yang kita rayakan pada masa kini. Konsili Vatikan II bahkan menegaskan untuk meninjau kembali tata perayaan Ekaristi agar makna bagian dari setiap ritus semakin jelas termasuk hubungannya dengan bagian lain sehingga umat beriman dapat lebih mudah berpartisipasi secara khidmat dan aktif. Oleh karena itu, hendaknya tata perayaannya dibuat lebih sederhana dengan tetap mempertahankan hal-hal yang pokok. Semua pengulangan dan tambahan yang tidak perlu, yang muncul dalam perjalanan sejarah hendaknya dihilangkan (bdk. *Sacrosanctum Concilium* atau SC 50).

Salah satu ritus yang mendapat pengurangan cukup signifikan adalah ritus “Tanda Salib”. Dalam Misa Paus Pius V yakni Misa Tridentin, ritus tanda salib sebanyak empat puluh (40) kali, sedangkan dalam Misa Paus Paulus VI setelah Konsili Vatikan II, umat beriman hanya membuat tiga (3) kali tanda salib: di bagian ritus pembuka, sebelum bacaan Injil, dan di bagian ritus penutup. Meskipun masih banyak umat yang terpengaruh ritus lama, tanda salib yang dilakukan tiga kali tersebut dianggap sebagai tindakan liturgis dalam Misa yang sekarang berlaku. Maka, dalam kolom liturgi kali ini, kita akan mendalami makna tiga kali tanda salib yang dilakukan dalam Misa dan kapan saja dilakukan. Ada tiga makna yakni *signum trinitatis* atau tanda Trinitas, *veneratio evangelii* atau penghormatan Injil, dan *acceptio benedictionis* atau penerimaan Berkat.

Signum Trinitatis

Tanda salib yang pertama bermakna *signum trinitatis* yaitu tanda atau simbol Trinitas. Tanda salib ini dilakukan di bagian ritus pembuka dalam Perayaan Ekaristi. Ritus tanda salib di sini adalah ritus yang mempersatukan para pelayan liturgis (setelah perarakan masuk dan penghormatan altar) bersama seluruh umat yang hadir (setelah mempersiapkan diri dan menyanyikan lagu pembuka) yang dilakukan secara bersama-sama. Kemudian, imam pergi ke tempat duduk. Semua tetap berdiri, dan bila nyanyian pembuka selesai, imam bersama dengan seluruh umat membuat tanda salib sementara imam berkata: “Dalam nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus”, dan umat menjawab: “Amin” (bdk. Pedoman Umum Misale Romawi atau PUMR 50 dan 124).

Tanda salib dengan formulasi Trinitas mengingatkan kita akan baptisan yang telah kita terima dalam nama Allah Tritunggal: Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Dengan mengenang baptisan yang telah kita terima, dosa kita diampuni dan kita menjadi ciptaan yang baru. Kita yang dipersatukan dalam satu baptisan, masuk dalam persekutuan Allah sendiri. Dalam Liturgi, tata gerak tanda salib Trinitas mengantar kita pada misteri perayaan yakni keselamatan yang terjadi karena bantuan Tritunggal Mahakudus melalui penebusan dan kurban Kristus. Tanda salib dengan formulasi Trinitas pertama kali ditetapkan dalam Misa di Sarum (Salisbury) sekitar abad XIV. Tanda salib Trinitas ini merupakan tanda keselamatan bagi kita umat beriman yang percaya kepada Kristus yang menunjukkan kuasa yang menyelamatkan dan yang melindungi kita dari segala gangguan (bdk. Vincenzo Raffa, *Liturgia Eucaristica: Mistagogia della Messa dalla storia e dalla teologia alla pastorale pratica*, 1998, hlm. 219-222).

Veneratio Evangelii

Tanda salib yang kedua bermakna *veneratio evangelii* yaitu sebagai bentuk penghormatan terhadap Injil. Tanda salib ini dilakukan sebelum Imam membacakan Injil. Pewartaan Injil merupakan puncak atau bagian yang paling penting dalam Liturgi Sabda. Keistimewaan ritus “Bacaan Injil” ini terlihat jelas dari beberapa rangkaian “seremoni” atau beberapa elemen yang mendukungnya: buku liturgisnya, adanya berkat untuk pembaca Injil, prosesi dan pendupaan, salam di awal bacaan, aklamasi atau seruan, ciuman pada Evangelium, sikap tubuh berdiri saat bacaan Injil dan secara khusus umat beriman membuat tanda salib kecil tiga kali pada dahi, mulut, dan dada. Dengan ibu jari, imam membuat tanda salib pada Injil yang akan diwartakan, lalu pada dahi, mulut, dan dadanya. Hal yang sama juga dilakukan oleh umat (bdk. PUMR 134 dan 175).

Ritus tanda salib ini mempunyai dua arti: *yang pertama*, agar pewartaan Injil menyucikan pikiran, mulut dan hati umat beriman dan *yang kedua*, sebagai ungkapan doa agar Tuhan membuka pikiran umat beriman untuk menangkap pewartaan Injil yang dibawakan oleh Diakon atau Imam. Harapannya adalah semoga Tuhan menyucikan mulut umat beriman untuk mewartakan Injil dan semoga Tuhan membuka hati umat beriman untuk menghayati pesan Injil. Ritus ini dikaitkan dengan tradisi pada abad VIII yang melibatkan partisipasi umat dalam penghormatan terhadap Injil yang akan dibawakan (bdk. Edward Foley [General editor], *A Commentary on the Order of Mass of The Roman Missal*, 2011, hlm. 175-176).

Acceptio Benedictionis

Tanda salib yang ketiga bermakna *acceptio benedictionis* yaitu penerimaan berkat. Tanda salib ini dilakukan pada ritus penutup dalam Perayaan Ekaristi. Imam mengatupkan tangan, lalu menempelkan tangan kiri pada dada, mengangkat tangan kanan dan berkata: “Semoga saudara sekalian

diberkati oleh Allah yang mahakuasa”, dan sambil memberkati umat ia meneruskan: “Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus”. Umat menjawab: “Amin”. Seorang Uskup memberkati umat dengan rumus khusus sambil membuat tiga kali tanda salib atas umat (bdk. PUMR 167).

Tanda salib di sini dilakukan oleh umat beriman pada saat selebran utama memberkati mereka. Ini berarti umat beriman siap diutus untuk mewartakan kabar sukacita Injil yang ditandai dengan Salib. Setelah selesai dengan perayaan ritual, maka tanda salib mengingatkan kita untuk membawa Kristus dalam hidup sehari-hari. Umat beriman dimeteraikan dengan tanda salib untuk melakukan tindakan karitatif dan pelayanan dalam bidang masing-masing.

Makna tanda salib yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari ini sebenarnya sudah ada dan dilakukan oleh orang kristiani di masa lalu. Hipolitus sekitar tahun 215 dalam Tadisi Apostolik mengatakan agar kita melakukan tanda salib pada dahi dengan penuh penghayatan apabila masuk dalam percobaan. St. Tertulianus dalam *De Corona* III, 4 sekitar tahun 240 menegaskan makna tanda salib dalam hidup sehari-hari. Hendaknya kita menandai dahi kita dengan tanda salib dalam perjalanan, pada saat keluar dan masuk rumah, saat berpakaian, sebelum dan sesudah makan, sebelum dan sesudah tidur, dan dalam segala pekerjaan dan aktivitas yang kita lakukan (bdk. M. Righetti, *Storia Liturgica I*, 38).

Demikianlah makna tiga kali tanda salib dalam Misa bagi umat beriman: di bagian ritus pembuka, sebelum bacaan Injil (tiga tanda salib kecil pada dahi, mulut, dan dada), dan di bagian ritus penutup. Secara liturgis, hanya tanda salib tersebut yang berlaku, yang lainnya hanyalah tindakan personal atau devosional yang sedapat mungkin kita hilangkan sebagaimana dianjurkan oleh SC 50. Dengan mengetahui makna dari ritus tanda salib dalam Misa, semoga kita semua semakin terbuka untuk melakukan tata gerak tanda salib ini dengan sungguh-sungguh dan penuh penghayatan.***



dok.Dokpen KWI

SIDANG SINODAL KWI Santai-Ringan namun Serius

“Secara khusus kami ucapkan selamat datang ke dalam Konferensi Waligereja Indonesia kepada para Bapa Uskup yang telah ditahbiskan pada periode antara sidang KWI 2017 dan sidang kali ini. Dengan demikian untuk pertama kali ikut dalam sidang ini.” Demikian penggalan sambutan Ketua Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), Mgr. Ignatius Suharyo sekaligus membuka sidang.

Minggu sore (4/11) para Uskup mulai berdatangan ke gedung Bumi Silih Asih untuk mengadakan sidang sinodal KWI 2018. Sidang sendiri baru dimulai pada Senin pagi (5/11) yang dalam pembukaannya sidang ini dihadiri juga oleh Nuntio Mgr. Piero Pioppo, Ketua Dewan Harian PGI Pdt. Bambang serta Dirjen Bimas Katolik Eusabius Binsasi. Sidang

sinodal yang berlangsung dari tanggal 5 hingga 14 November 2018 ini selain dihadiri 34 Uskup seluruh Indonesia, juga dihadiri para sekretaris eksekutif komisi, wakil persaudaraan imam seluruh Indonesia Unio, wakil Koptari dan Undangan.

Sidang sinodal yang biasanya diselenggarakan di Jakarta, tahun ini dilaksanakan di Gedung Pastoral Keuskupan Bandung karena gedung KWI Jl. Cut Meutia 10 akan segera dibongkar dan didirikan gedung yang baru. Dalam sambutannya Mgr. Suharyo selain menyambut para uskup baru, juga berterima kasih kepada Mgr. Anton Subianto dan semua staf yang dengan murah hati telah menyediakan tempat. Menurut beliau gedung pastoral yang baru ini mencerminkan dinamika Keuskupan

Bandung yang selalu hidup dan semakin kreatif.

Kegiatan sepanjang sepuluh hari sidang ini berupa hari studi, laporan karya-karya komisi dan bidang, sharing dari hati ke hati para uskup, pembuatan pesan Natal, serta pemilihan fungsionaris KWI. Dalam rangkaian sidang ini juga diselenggarakan misa GOTAUS (Gerakan Orang Tua Asuh untuk Seminari) di Gereja St. Paulus. Selasa 13/11 adalah akhir rangkaian sidang di Bandung yang selanjutnya para uskup ini berangkat ke Jakarta untuk misa bersama Nuncio dan menutup sidang.

Disampaikan Mgr. Anton Subianto, Sekretaris Eksekutif KWI sidang kali ini begitu singkat karena dipotong beberapa hari untuk beberapa hal. Antara lain peserta sidang diundang untuk bertemu Presiden Jokowi (Istana Bogor, 11/11), misa GOTAUS dan ekskursi (mengunjungi tempat-tempat wisata di Bandung). Pada menjelang akhir sidang, Rabu, 14/11, para uskup ini harus pergi ke Jakarta mengikuti misa bersama Nuncio, memperingati ulang tahun Kepausan Sri Paus Fransiskus dan keesokan harinya pun para Uskup ini diundang untuk resepsi di kedutaan.

Walaupun dari segi waktu lebih singkat namun dari segi materi dibahas sesuai harapan. Hari studi dibuat lebih pendek, yang biasanya tiga hari menjadi satu hari dalam sidang ini dan sharing-sharing pun berlangsung sangat bagus. Kemudian suasana sidang terasa lebih santai, ringan tetapi serius. Ada suasana persaudaraan yang lebih kental, kuat di antara para uskup, bahkan suasana humor selalu dihidupkan supaya tidak tegang.

Panggilan Gereja untuk melindungi hak asasi manusia.

Awalnya dalam ceramah-ceramah oleh narasumber, tema yang diangkat dalam sidang kali ini adalah menghormati martabat manusia, terutama bagaimana mewujudkan

hak asasi manusia. Tema ini diangkat karena para uskup merasa masih ada persoalan-persoalan hak asasi manusia yang perlu digarap dengan lebih serius. Pemerintah sudah berusaha tetapi nyatanya belum juga tuntas terlaksana. Maka diterbitkan pula pesan sidang yang berisi tentang panggilan Gereja untuk melindungi hak asasi manusia.

Selain pesan sidang dicetuskan pula Pesan Natal PGI-KWI 2018 yang kali ini dibuat oleh KWI, yang mengambil tema Yesus Kristus, Hikmat Allah bagi kita, di mana isinya juga tentang membela dan memperjuangkan perwujudan hak-hak asasi manusia. Dari sini maka diperlukan pemimpin-pemimpin yang berhikmat Allah bukan berhikmat duniawi. Justru permasalahan di dalam hak asasi manusia terjadi karena pemimpin-pemimpin yang koruptif, mengikuti hikmat duniawi.

Dalam dua sidang terakhir ini selalu dikeluarkan nota pastoral, misalnya nota pastoral Korupsi tahun 2016 dan Menjadi Gereja yang relevan dan signifikan tahun 2017. Namun tahun ini tidak dikeluarkan nota pastoral selain berupa pesan sidang. Pesan Sidang sekaligus Pesan Natal Bersama ini akan dipublikasikan oleh Departemen Dokumentasi dan Penerangan (Dokpen) KWI.

Bertemu dengan Jokowi

Bapa Uskup menjelaskan bahwa dalam pertemuan dengan Presiden Jokowi, Ketua KWI mengucapkan terima kasih kepada pemerintah atas terselenggaranya Pesparani 2018. Tempat pelaksanaannya di Ambon di mana tempat ini pernah “terluka”, tempat kemanusiaan, terjadi bentrokan pada jaman dulu; dan ternyata bentrokan dan kerusakan itu telah diubah menjadi kerukunan dan perdamaian. Jadi ada rekonsiliasi yang bagus, sehingga Pesparani ini sekalipun merupakan Pesta Paduan Suara Katolik Nasional Indonesia yang pertama, namun dikerjakan dan dipersiapkan oleh lintas agama. Acara ini mengambil tema “Persaudaraan Sejati, dari

Maluku untuk Indonesia”. Maka Maluku menjadi sebuah ikon perdamaian.

Presiden Joko Widodo menanggapi sambutan Ketua KWI ini dengan berkata 'Betul bahwa Ambon adalah tempat yang tepat secara simbolik sebagai tempat di mana orang mengubah dari perbedaan atau pertentangan menjadi kerukunan. Dan ini mudah-mudahan dilaksanakan di tempat-tempat lain'. Presiden tetap mendukung ini sebagai wahana persaudaraan, kerukunan dan kebinekaan. Tidak banyak disampaikan Presiden selain ungkapan terima kasih dan tepat Ambon sebagai lokasi simbolik bagi kerukunan.

Dalam acara pertemuan para uskup dan Presiden ini diundang pula juara umum

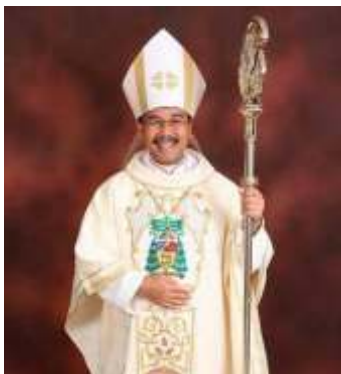
Pesparani dari Kalimantan Timur. Mereka mempersembahkan dua lagu. Acara ini berlangsung sangat singkat, hanya ucapan terima kasih Ketua KWI kemudian tanggapan dari Presiden ditambah dua persembahan lagu serta foto bersama.

Menurut Mgr. Antonius moment ini luar biasa, setelah sekian lama, untuk pertama kali uskup lengkap datang ke istana Presiden dan memakai jubah. Pernah konon tahun 1979 terjadi pertemuan seperti ini, namun pada saat ini bisa dibilang ini pertemuan yang pertama dengan uskup yang lengkap.***

*deBritto, Herman, Eddy
dok. Dokpen KWI*

Kesan dan Perhatian

dok. sekretaris KAS



Mgr. Robertus Rubiyatmoko
Keuskupan Agung Semarang

Sidang ini baru yang kedua saya ikuti. Sekarang di Bandung ini suasananya menyenangkan, paling tidak di antara para uskup sungguh ada kekerabatan, suasana kolegialitas sangat nampak dan terasa sekali. Suasana sidang juga tenang, cair, terjadi diskusi sana sini mengenai hak asasi manusia, dan ini bagi saya adalah tema yang sangat bagus karena kita memang sedang mempunyai persoalan

dalam hal ini.

Sama dengan moto saya, kami di Keuskupan Agung Semarang masih akan mencari dan menyelamatkan yang hilang, tersesat. Ini yang sekiranya menjadi konsentrasi saya di Keuskupan Agung Semarang namun juga tentunya ditempat-tempat lain yaitu mencari dan menemukan mereka-mereka yang kurang diperhatikan. Kedua, kami di KAS mencoba untuk mengoptimalkan peran para Vikep. Kami mencoba Vikep menjadi pusat kegiatan pastoral keuskupan dengan locus dan focus-nya di paroki masing-masing.

Satu kegelisahan tingkat global yang saat ini menjadi perhatian adalah lebih pada soal kebinekaan dan kesatuan bangsa. Rasanya ini juga menjadi persoalan bersama kita. Maka saya selalu mendorong umat untuk berani “*srawung*”. Ini menjadi kata kunci menurut saya, *srawung* dengan masyarakat sekitar karena justru mereka yang akan menjadi benteng dan partner kita. Ini menurut saya yang harus kita upayakan terus menerus dan di mana pun.***



Mgr. Yan Olla, MSF
Keuskupan Tanjung Selor

Sebagai uskup saya memang baru pertama mengikuti sidang para uskup ini, tetapi sidang sebagai sidang sendiri bagi saya ini biasa. Sebelum menjadi uskup pun saya sering mengikuti sidang yang lebih rumit dari ini. Namun sidang ini sungguh menyenangkan, lebih ringan dan tidak ada hal teknis yang menghambat.

Sebelum menjadi uskup, saya aktif di komisi keluarga yang juga memberi kontribusi pada Komisi Keluarga KWI, maka perhatian banyak adalah untuk keluarga-keluarga. Secara khusus tantangan ke depan adalah katekese kepada umat soal iman kristiani di

daerah-daerah terluar seperti Tanjung Selor ini, di mana pendasaran iman Katolik itu sangat diperlukan. Di samping itu di Tanjung Selor memang ada fokus pastoral yang dicanangkan setiap tahun. Tahun 2018 ini tentang persahabatan, tidak hanya ke dalam Gereja tetapi terutama lintas agama. Banyak kegiatan pastoral diarahkan dan diterjemahkan ke dalam arah pastoral tersebut.

Kemudian keprihatinan paling khusus kami adalah soal migran. Keuskupan-keuskupan di sana selalu dalam kerja sama antar keuskupan yang disebut sebagai keuskupan transit. Jadi ada daerah asal migran di mana mereka transit untuk menuju tujuan misalnya di Malaysia. Nah, banyak dari mereka kembali namun tidak pulang ke daerah asal namun menetap di sana. Ini yang sungguh perlu perhatian.

Pada tingkat nasional, dalam tahun pemilu berkaitan dengan pergantian kepemimpinan ini perlu pengarahan yang jelas dari Gereja mengenai kriteria-kriteria umat yang mencalonkan diri sebagai caleg. Perlu ada sosialisasi yang lebih intensif untuk membantu membuat pilihan.***



“Letentur Insulae Multae”
(Supaya Pulau-pulau Bersukacita)”
Mgr. Adrianus Sunarko, OFM
Keuskupan Pangkalpinang
Tahbisan Uskup : 23 September 2017



“In Lumine Tuo, Videmus Lumen”
(Dalam Terang-Mu, Kami Melihat Cahaya)
Mgr. Benedictus Estephanus Rolly Untu, MSC
Keuskupan Manado
Tahbisan Uskup : 08 Juli 2017

Mgr. Aloysius Maryadi Sutrisna Atmaka
Keuskupan Palangkaraya

Biasanya sidang dilaksanakan di Jakarta tapi kali ini di Bandung, suasana sedikit berbeda tapi fasilitasnya bagus sekali. Kami senang dengan yang tersedia di Bandung ini dan sidangnya juga lancar, tidak berbelit-belit hingga sampai pada keputusan.

Tanggal 21 Oktober 2018 kemarin kami merayakan 25 tahun berdirinya keuskupan. Kami mengadakan evaluasi, refleksi dan program ke depan, sesudah 25 tahun dicapai hasil tertentu. Ke depan kami masih punya keprihatinan bahwa perlu pengembangan keuskupan itu secara lebih terbuka, lebih luas. Baru saja ada rumah sakit Katolik yang berlaku untuk umum, maka kami pun ingin adanya Katolik center yang berlaku juga untuk siapa saja yang berkepentingan. Kami menggunakan istilah Katolik sebenarnya untuk kemanusiaan, macam-macam hal tergabung di situ, termasuk ada eco green pastoral yaitu pastoral untuk lingkungan hidup. Kami mempunyai lahan cukup luas yang bisa digunakan untuk laboratorium perlindungan terhadap alam. Masalah alam di Palangkaraya juga sudah menjadi keprihatinan, berkali-kali sudah kami dengungkan penyelamatan alam ini baik melalui surat gembala maupun pembicaraan-pembicaraan dalam rapat kerja.***



"Deus Incrementum Dedit"
(Allah Yang Memberikan Pertumbuhan)
Mgr. Silvester San
Keuskupan Denpasar
Tahbisan Uskup : 19 Februari 2009



"Instaurare omnia in Christo"
(Semuanya dipersatukan dalam Kristus)
Mgr. Agustinus Agus
Keuskupan Agung Pontianak
Tahbisan Uskup : 06 Februari 2000

Mgr. Adrianus Sunarko, OFM
Keuskupan Pangkal Pinang



Ini adalah sidang kedua yang saya ikuti. Saya makin kenal dengan para uskup yang lain, yang lebih senior. Situasinya lebih akrab, fasilitas baik sekali dan diskusi juga berjalan baik walaupun berlangsung hanya satu hari yang biasanya tiga hari. Kemudian makin tahu mekanisme sidang dan makin kenal banyak hal, keuangan atau dana-dana dan banyak aktivitas yang dilakukan komisi. Jadi saya makin kenal Gereja-Gereja di Indonesia ini.

Pada tingkat keuskupan (Pangkal Pinang) kami sedang berusaha menjalankan arah dasar yang sudah disepakati, visi misi mulai diusahakan untuk diterapkan. Waktu saya masuk, agak tersendat proses animasi pengenalan visi misi ini, sehingga kita ulangi sosialisasi lagi, lalu melaksanakannya tahap demi tahap. Kemudian dalam tingkat Indonesia, saya mempunyai keprihatinan lebih pada keberagaman, persatuan dan Pancasila lebih-lebih masa pilpres ini. Saat ini seperti ada kelompok-kelompok yang arahnya agak fanatik dengan agama dan itu dimanfaatkan oleh para politisi sehingga cukup mengancam persatuan. Masalah-masalah ini juga muncul dalam sidang ini walau tidak secara eksplisit, misal khususnya tentang Pancasila.***



“Vos Amici Mei Estis”
(Kamu adalah sahabat-Ku)
Mgr. Dominikus Saku
Keuskupan Atambua
Tahbisan Uskup : 21 September 2007



“Fiat mihi secundum verbum Tuum”
(Terjadilah padaku menurut perkataan-Mu)
Mgr. Christophorus Tri Harsono
Keuskupan Purwokerto
Tahbisan Uskup : 16 Oktober 2018



Non ego sed Christus in me”
(Bukan aku tetapi Kristus di dalam aku)
Mgr. Samuel Otton Sidin, OFM.Cap
Keuskupan Sintang
Tahbisan Uskup : 22 Maret 2017



Mgr. John Philipus Saklil
Keuskupan Timika

Sidang kali ini istimewa juga karena diselenggarakan di Bandung. Diadakan praktis dalam satu gedung menjadikan kami para uskup semakin akrab, persaudaraan sangat terasa. Cukup menarik juga bahwa dalam sidang ini kita bicara mengenai Hak Asasi Manusia (HAM). Ini adalah suatu refleksi yang mengingatkan kita semua atas masalah-masalah HAM. Semua orang sudah tahu tentang HAM, di masing-masing keuskupan

HAM muncul kasus per kasus. Namun banyak bicara tentang HAM seharusnya juga dimbangi dengan bicara tentang KAM (Kewajiban Asasi Manusia). Orang sering menuntut hak saja, tetapi kewajibannya tidak jalan. Namun demikian kita berharap jangan sampai moment ini dimanfaatkan sebagai isu politik pada saat-saat ini.

Kalau ditanya apa yang sedang menjadi perhatian saya saat ini, dalam tingkat lokal kami lebih pada perlindungan dan hak-hak hidup ekonomi masyarakat. Karena hak-hak hidup mereka ini tergusur oleh arus penduduk dari luar. Kemudian juga mengenai investor-investor besar kelapa sawit yang sungguh menggusur hak ekonomi masyarakat. Orang luar dengan skill-nya, dengan modalnya juga turut menggusur mereka yang tingkat pendidikan rendah dan tidak punya daya saing. Nah, hal-hal ini yang harus dilindungi. Bukan hanya dilindungi tetapi juga dibantu untuk mengelola hak-hak mereka itu. Ini adalah keprihatinan dan rancangan Gereja dan harus bekerja sama dengan banyak pihak termasuk pemerintah.***



“Nil Nisi Christum”
(Tidak ada apapun selain Kristus)
Mgr. Petrus Canisius Mandagi, MSC
Keuskupan Amboina
Tahbisan Uskup : 18 September 1994



“Fideliter Praedicare Evangelium Christi”
(Dengan setiaewartakan Injil Kristus).
Mgr. Dr. Henricus Pidyarto Gunawan O.Carm
Keuskupan Malang
Tahbisan Uskup : 3 September 2016



“In Caritate et Humilitate Dei”
(Dalam Kasih dan Kerendahan Allah)
Mgr. Leo Laba Ladjar, OFM
Keuskupan Jayapura
Tahbisan Uskup : 10 April 1994



“Serviens in Caritate”
 (Pelayanan dalam Kasih)
 Mgr. Pius Riana Prapdi
 Keuskupan Ketapang
 Tahbisan Uskup : 9 September 2012



Magnificat anima mea dominum
 (Jiwaku memuliakan Tuhan)
 Mgr. Paskalis Bruno Syukur, OFM
 Keuskupan Bogor
 Tahbisan Uskup : 22 Februari 2014



“Deus Caritas est” (Allah adalah Kasih)
 Mgr. Petrus Boddeng Timang
 Keuskupan Banjarmasin
 Tahbisan Uskup : 26 Oktober 2008



“Quarere et Salvum Facere”
 (Mencari dan Menyelamatkan)
 Mgr. Robertus Rubiyatmoko
 Keuskupan Agung Semarang
 Tahbisan Uskup : 19 Mei 2017



Servus Veritatis
 (Pelayan/Hamba Kebenaran)
 Mgr. Dr. Paulinus Yan Olla, MSF
 Keuskupan Tanjung Selor
 Tahbisan Uskup : 5 Mei 2018



"Parate viam Domini" (Siapkanlah Jalan Tuhan)
 Mgr. Yohanes Philipus "Gaiyabi" Saklil
 Keuskupan Timika
 Tahbisan Uskup : 18 April 2004



"Non Est Personarum Acceptor Deus"
 (Tuhan tidak membeda-bedakan orang)
 Mgr. Yohanes Harun Yuwono
 Keuskupan Tanjungkarang
 Tahbisan Uskup : 10 Oktober 2013



Fiat Voluntas Tua (Terjadilah kehendak-Mu)
 Mgr. Yustinus Harjosusanto, MSF
 Keuskupan Agung Samarinda
 Tahbisan Uskup Keuskupan Tanjung Selor : 14 April 2002
 Instalasi Uskup Agung Samarinda : 29 Juni 2015



"Pasce oves meas"
 (Gembalakanlah domba-domba-Ku)
 Mgr. Nicolaus Adi Seputra, MSC
 Keuskupan Agung Merauke
 Tahbisan Uskup : 25 Juli 2004



"Praedicare Redemptionem" (Mewartakan Penebusan)
 Mgr. Edmundus Woga, CSsR
 Keuskupan Weetebula
 Tahbisan Uskup : 16 Juli 2009



“Praedica Verbum Opportune, Importune”
 Wartakanlah Firman, baik atau tidak baik waktunya
 Mgr. Vincentius Sensi Potokota
 Keuskupan Agung Ende
 Tahbisan Uskup Keuskupan Maumere : 23 April 2006
 Instalasi Uskup Agung Keuskupan Ende : 7 Juni 2007



“Aku ini hamba Tuhan” &
 “Semoga mereka semua bersatu,
 supaya dunia percaya”
 Mgr. Fransiskus Kopong Kung
 Keuskupan Larantuka
 Tahbisan Uskup : 10 Januari 2002



“Ut vitam abundantius habeant”
 (Supaya mereka memiliki
 hidup dan memilikinya dalam segala kelimpahan)
 Mgr. Vincentius Sutikno Wisaksono
 Keuskupan Surabaya
 Tahbisan Uskup : 29 Juni 2007



“Nomen Tuum Glorificetur”
 (Dimuliakanlah Nama-Mu)
 Mgr. Hilarion Datus Lega
 Keuskupan Manokwari
 Tahbisan Uskup : 07 September 2003



“Illum oportet crescere”
 (Ia harus makin besar)
 Mgr. Johannes Liku Ada
 Keuskupan Agung Makasar
 Tahbisan Uskup : 2 Februari 1992



“Ministerium meum in ministrando”
 (Tugasku adalah dalam melayani)
 Mgr. Giulio Mencuccini, CP
 Keuskupan Sanggau
 Tahbisan Uskup : 3 Juni 1990



“Permanere in gratia Dei”
 (Tetap tinggal dalam Kasih Karunia Allah)
 Mgr. Aloysius Maryadi Sutrisna-Atmaka, MSF
 Keuskupan Palangkaraya
 Tahbisan Uskup : 7 Mei 2001



“Fides per caritatem operatur” (Iman bekerja lewat kasih)
 Mgr. Martinus Dogma Situmorang, OFM.Cap
 Keuskupan Padang
 Tahbisan Uskup : 11 Juni 1983



“Ad pascuam et aquas conducit me” (Ia membimbing
 aku ke padang yang hijau dan ke air yang tenang)
 Mgr. Anicetus Bongsu Sinaga, OFM Cap.
 Keuskupan Agung Medan
 Tahbisan Uskup : 24 Oktober 1981
 Instalasi Uskup K. Agung Medan : 22 Februari 2009



“Duc in Altum”
 (Bertolaklah ke tempat yang lebih dalam)
 Mgr. Ewaldus Martinus Sedu
 Keuskupan Maumere
 Tahbisan Uskup : 26 September 2018



“Ut Diligatis Invicem”
 (Kasihilah seorang akan yang lain)
 Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC.
 Keuskupan Bandung
 Tahbisan Uskup : 25 Agustus 2014



“In Deo Speravi, non timebo”
 (Aku percaya pada Allah, aku tidak takut cfr. Te Deum)
 Mgr. Aloysius Murwito, OFM
 Keuskupan Agats-Asmat
 Tahbisan Uskup : 15 September 2002



“Pertransiit beneficiendo”
 (Ia berkeliling sambil berbuat baik)
 Mgr. Petrus Turang
 Keuskupan Agung Kupang
 Tahbisan Uskup : 27 Juli 1997



“Tuus servus sum ego” (Aku ini hamba-Mu)
 Mgr. Aloysius Sudarso, SCJ
 Keuskupan Agung Palembang
 Tahbisan Uskup : 25 Maret 1994



“Serviens Domino Cum Omni Humillitate”
 (Aku Melayani Tuhan dengan
 segala kerendahan hati)
 Mgr. Ignatius Suharyo
 Keuskupan Agung Jakarta
 Tahbisan Uskup Agung KAS : 22 Agustus 1997
 Instalasi Uskup Agung KAJ : 29 Juni 2010

Manete in Me



“Kunci keberhasilan seorang imam adalah menyadari dan mengalami kasih Yesus yang luar biasa hingga ia pun mengasihi-Nya melalui pengabdian dalam Gereja.” Pesan ini diungkapkan Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., dalam homilinya pada perayaan Ekaristi Tahbisan Diakon (21/11) di Aula Seminari Tinggi Fermentum, Bandung. Dalam perayaan ini, empat frater ditahbiskan menjadi diakon, yakni tiga diakon untuk Diosesan

Bandung: Diakon Yohanes Hario Kristo Wibowo, Diakon Yohanes Subroto, dan Diakon Thomas Andre Putranto Nursantosa, serta seorang diakon dari Ordo Salib Suci: Diakon Peter Elvin Atmaja Hidayat, OSC.

Manete in Me 'Tinggallah di dalam Aku' menjadi tema dalam tahbisan diakon tahun ini. Tema ini diambil terkait dengan pengalaman hidup mereka yang selalu mengarahkan diri untuk tinggal di dalam Allah. Dalam perayaan ini, para diakon tampak begitu bergembira, terutama juga karena kehadiran keluarga yang turut mendukung dan memberi semangat. Setelah perayaan Ekaristi selesai, seluruh tamu yang hadir diundang untuk beramah tamah bersama di depan aula Seminari Tinggi Fermentum. “Ada perasaan lega setelah ditahbiskan; namun, ada juga tanggungjawab yang besar yang sudah menanti di depan”, ungkap Diakon Hario.***

Frater Eduardus Krisna Pamungkas

Bidang Pewarta Paroki Salib Suci, Bandung

Waspadai Injil-Injil Palsu



Seksi Bina Iman Dewasa, Bidang Pewarta Dewan Pastoral Paroki Salib Suci – Kamuning, Bandung menjadi inisiator dan penanggung jawab Jelajah Alkitab Paroki Kamuning. Jelajah Alkitab ini diselenggarakan terinspirasi dari kegiatan Jelajah Alkitab Paroki Bunda Tujuh Kedukaan - Pandu, Bandung. Kegiatan ini direncanakan menjadi agenda rutin Seksi Bina Iman Dewasa Paroki Salib Suci - Kamuning dengan mengundang narasumber dalam setiap pertemuannya.

RP. Basilius Hendra Kimawan, OSC., didaulat menjadi narasumber pertama Jelajah Alkitab bertema: “Waspadai Injil-Injil Palsu” dan diikuti 97 peserta yang memenuhi lantai tiga aula Paroki Salib Suci (9/11). Pastor Hendra, demikian sapaan akrabnya, menyampaikan materi dengan lugas dan menarik. Adapun materi yang disampaikan: peristilahan tentang Injil apokrif, Injil kanonik, kriteria kanonisasi Kitab Suci, daftar Injil gnostik beserta penjelasannya, serta Injil Barnabas.

Selain umat Paroki Kamuning, hadir pula umat di luar paroki, khususnya perwakilan pengurus Jelajah Alkitab Paroki Pandu. Harapan yang disampaikan oleh Arifanto Deddy Kusuma sebagai perwakilan panitia adalah agar umat Paroki Kamuning sebagai bagian dari Dekanat Bandung Timur dan umat Keuskupan Bandung dapat menambah wawasan serta memperkaya pengetahuan yang lebih mendalam tentang Kitab Suci. ***

Edy Suryatno

Perangi Narkoba melalui Keluarga

“Keluarga harus menjadi tempat kehidupan dan bukan tempat kematian; sebuah tempat penyembuhan bukan tempat penuh dengan penyakit; sebuah panggung pengampunan dan bukan panggung rasa bersalah.” Demikian seruan Paus Fransiskus yang disampaikan RP. Yulius Hirnawan, OSC., ketika membawakan materi yang berjudul “Peranan Gereja dalam Pastoral Keluarga Korban NAPZA” pada Seminar Keluarga dengan tema: “Perangi Narkoba melalui Keluarga” (13/10). Seminar yang dibawakan Pastor Yulius bersama tim dari Yayasan Sekar Mawar ini diselenggarakan oleh Wanita Katolik (WKRI) & OMK Paroki Santo Martinus Bandung dan diikuti umat Paroki Santo Martinus yang terdiri dari keluarga-keluarga serta OMK.

Gereja Katolik menaruh perhatian besar terhadap masalah penyalahgunaan narkoba/Napza. Hal ini terlihat dari banyaknya dokumen yang berkaitan dengan masalah Napza yang ditulis oleh para paus. Gereja di Indonesia melalui KWI juga mengeluarkan Surat Gembala yang berjudul “Jadilah Pembela Kehidupan, Lawanlah Penyalahgunaan Narkoba” (13/11/2013) serta Nota Pastoral KWI yang berjudul “Menyikapi Kejahatan Sosial Narkoba di Indonesia, dari Keputusan menuju Pengharapan” (27/6/2014). Gereja juga

bergerak memberikan pelayanan bagi para korban narkoba melalui beberapa lembaga rehabilitasi yang dibangun oleh lembaga hidup bakti maupun keuskupan. Hal ini membuktikan bahwa Gereja merasa prihatin dan tidak tinggal diam menghadapi ancaman narkoba ini.

Tim Sekar Mawar pada kesempatan ini memaparkan *trend* jenis narkoba yang banyak beredar saat ini, ciri-ciri, dampak, serta apa yang harus dilakukan keluarga agar terhindar dari penyalahgunaan narkoba. *Sharing* pengalaman salah satu staf Yayasan Sekar Mawar melengkapi paparan materi pada saat itu.

Pastor Paroki Santo Martinus, RD. F.X. Wahyu Tri Wibowo dalam sambutannya sangat mengapresiasi kegiatan ini. Dalam sesi tanya jawab, terungkap bahwa di Wilayah Kopo, Soreang, dan sekitarnya, banyak ditemukan adanya peredaran narkoba, oleh karena itu umat paroki harus selalu waspada dan membekali diri dengan pengetahuan agar tidak terjerumus dalam masalah penyalahgunaan narkoba. Acara seminar ditutup dengan yel-yel dari OMK: “*Young generation of Indonesia : No Drugs, No Alcohol, Think Positive, Make Achievement !*” ***

Anastasia C.



Budaya Menjadi Sumber Inspirasi dan Inovasi

Melihat Fenomena kebudayaan yang kini mengalami pergeseran-pergeseran yang bersifat paradigmatik, Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan mencoba mengeksplorasi potensi kewirausahaan budaya pada tataran wacana teoritis dan praksis yang lebih konkret melalui seminar nasional bertema: “*Culture Preneurship: Mengelola Fenomena Budaya secara Kreatif dan Produktif*” di Ruang Auditorium Sekolah Pascasarjana Unpar, Jalan Merdeka 30, Bandung (3/11).

Melalui kegiatan ini, Fakultas Filsafat Unpar mencoba mengajak peserta menggali kedalaman, dan menyampaikan apa yang dimiliki masing-masing pribadi melalui inspirasi yang disajikan oleh para pembicara sehingga munculnya konsep-konsep kewirausahaan baru yang kental akan unsur-unsur budaya. Hal tersebut tidak hanya menjadi produk lokal (pribadi) tetapi juga potensi yang dikembangkan menjadi konsumsi yang indah dilihat, bagus didengar, juga sehat "dikonsumsi" semua orang.

Kegiatan yang dihadiri 175 peserta ini, sekaligus menjadi perayaan tiga tahun Extension Course Culture and Religion (ECCR) dan memperkenalkan Program Studi Filsafat Budaya kepada para peserta. Kegiatan ini menghadirkan tiga pembicara yang profesional dalam bidangnya masing-masing yakni: Prof. Dr. Bambang Sugiharto, (guru besar, sekaligus dosen di Fakultas Filsafat Unpar), Satria Yanuar Akbar (penggagas event *Matasora World Music Festival* yang diselenggarakan di Bandung), Dynand Fariz (pendiri *Jember Fashion Carnaval*, desainer kostum yang dipakai dalam acara penutupan ASEAN Games 2018, juga aktif sebagai pengajar di ESMOD Jakarta) dan dipandu oleh moderator: Dr. Elvy Maria Manurung (dosen di Fakultas Ekonomi Unpar sekaligus sebagai dosen pengampu mata kuliah Entrepreneurship Kebudayaan bagi mahasiswa Fakultas Filsafat Konsentrasi Filsafat Budaya).***

Suster Florentina Malau, KSFL



Menjadi Calon Imam yang Sadar akan Identitasnya

Seminari Tinggi Fermentum menyelenggarakan upacara penerimaan jubah untuk lima frater Tahun Orientasi Rohani (TOR) di Kapel Santo Yohanes Pembaptis, Seminari Tinggi Fermentum (31/10). Kelima frater tersebut diantaranya, Frater Tarsisius Hetbin Jefrianto Marbun, Frater Marchelino Joshua, Frater Gusti Yusup, Frater Aurelius Steven Christianto, Frater Gregorius David Michael Setyadarma. Perayaan Ekaristi Penerimaan Jubah dipimpin Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., didampingi RD. RF. Bhanu Viktorahardi, selaku Rektor Seminari Tinggi Fermentum, dan RD. Herry Nugroho selaku pendamping para frater Tahun Orientasi Rohani.

Di dalam upacara penjubahan yang bertema “Karena Yang Mahakuasa telah Melakukan Pekerjaan Besar Bagiku” (Lukas 1:49), Bapak Uskup di dalam homilinya menyampaikan mengenai dua model pertanyaan, yaitu pertanyaan informatif dan pertanyaan reflektif. Di zaman ini, orang-orang seringkali terjebak pada pertanyaan informatif saja. Mereka seperti enggan untuk memasuki hal yang lebih dalam lagi, terutama

untuk memasuki dirinya. Melihat situasi seperti ini, Bapak Uskup pun mengajak para frater untuk bisa sampai pada tingkatan pertanyaan reflektif. Pertanyaan reflektif yang ditawarkan oleh Bapak Uskup adalah pertanyaan yang mengajak setiap orang untuk memasuki dan mengenali dirinya secara mendalam.

“Bukan bertanya, apakah saya dipanggil Tuhan? Tetapi, apa yang saya perjuangkan di tempat ini dan mengapa saya bertahan di tempat ini?”, ungkap Bapak Uskup. Melalui pertanyaan reflektif itulah para frater perlu untuk sampai pada kesadaran akan identitasnya sebagai calon imam. Kesadaran inilah yang perlu dipupuk dan ditindakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga para frater sungguh bisa membawakan diri sebagai seorang yang terpanggil.

Setelah perayaan Ekaristi dan foto bersama, diadakanlah ramah tamah dan makan bersama, sambil dihibur dengan penampilan para frater. ***

Frater Eduardus Krisna Pamungkas



Beriman Katolik Mengubah Dunia

Dewan Karya Pastoral Keuskupan Bandung mengadakan puncak Musyawarah Pastoral (Muspas) di Wisma Aloysius Gambung (23-25/11). Sebelumnya Muspas dibuka pada Februari 2018, dan terlebih dahulu dilaksanakan di tingkat paroki dan dekanat. Puncak Musyawarah Pastoral ini diawali dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin Uskup Bandung, Mgr Antonius Subianto Bunjamin, OSC., didampingi oleh Kuria Keuskupan Bandung: RD. Yustinus Hilman Pujiatmoko (Vikjen), RD. Paulus Wirasmohadi Soerjo (Vikaris Judisial), RP. Ignatius Eddy Putranto, OSC., (Sekretaris), dan RP. Anton Sulastijana (Ekonom).

Muspas 2018 mengusung tema “Beriman Katolik Mengubah Dunia”. Tema ini mengandung arti bahwa Keuskupan Bandung menjadikan iman katolik sebagai dasar dan landasan hidup untuk melaksanakan tugas perutusan Gereja di tengah masyarakat, sekaligus menjadi agen perubahan dalam keluarga, lingkungan sekitar dan masyarakat luas. Para peserta muspas terdiri dari para pastor paroki, Dewan Pastoral Paroki, perwakilan seksi kepemudaan, biara, yayasan, dan kelompok kategorial.

Muspas di Keuskupan Bandung sendiri sebelumnya telah berlangsung sebanyak 3 kali, yakni pada tahun 1999, 2004, dan 2009. Dalam Muspas 2018 ini, para peserta diajak untuk

merefleksikan tugas perutusan Gereja: hasil sinode 2015; menentukan fokus pastoral dan merumuskan strategi pastoral. Pada hari pertama, RP. Paulus Yoyo Yohakim, OSC., dan RP. Serafin Dany Sanusi, OSC., mempresentasikan hasil fokus pastoral tahun keluarga yang sudah berlangsung selama 3 tahun 2016-2018 dan hasil muspas paroki, dekanat dan kategorial yang telah berlangsung sebelumnya.

Pada hari kedua, RD. Thomas Kristiatmo dan RP. Eddy Putranto, OSC., membawakan materi tentang “Tantangan Gereja Masa Depan” ditinjau dari sisi teologis dan pastoral. Selanjutnya, Sekretaris Eksekutif Komisi Kepemudaan KWI, RD. Antonius Haryanto membawakan materi “Dinamika Pastoral Orang Muda Katolik Masa Kini dan Masa Depan”. Selepas sesi ini, acara dilanjutkan dengan sesi diskusi kelompok dan pleno hasil diskusi.

Pada hari ketiga, RD. Bhanu Viktorahardi, RD. Thomas Kristiatmo, dan Antonius Yogi dari tim perumus menyampaikan beberapa rumusan terkait dari beberapa diskusi, sharing peserta muspas dan narasumber, implementasi hasil Sinode Keuskupan Bandung 2015, serta ditutup dengan beberapa catatan dari Bapak Uskup. Acara Puncak Musyawarah Pastoral ditutup dengan Perayaan Ekaristi di Aula Wisma Aloysius.***

Herman Josep



Unconditional Love with Special Children

Fire Youth Community (FYC), salah satu kelompok kategorial di Paroki Laurentius - Bandung, melaksanakan sebuah kegiatan bakti sosial bertema: “*Unconditional Love with Special Children*” di Villa Kusuma, Lembang (19-20/11). Kegiatan ini dihadiri dua puluh empat *special children* dari Percik Insani dan *Happy Land*, serta beberapa *volunteer*.

Anne Gracia RK (Praktisi Neurosains yang tinggal di Jakarta) memberikan pembekalan pada panitia dan *volunteer* dalam berbagai sesi. Dalam sesi “*Special Condition*”, Anne menjelaskan bahwa setiap orang adalah spesial, pribadi yang berharga. Manusia tidak berhak menjadikan perbedaan itu sebagai masalah, atau bahkan sebagai salah satu alasan untuk memberikan kasih yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Setiap orang adalah normal, namun memiliki kebutuhan yang berbeda.

Pada sesi “*Close to Them*”, Anne menghimbau betapa pentingnya komunikasi verbal dan non verbal bagi para *special children*. Sesi berikutnya, menyajikan pembekalan bagi para *volunteer* mengenai teknis kegiatan yang akan dilakukan bersama dengan *special*

children. Narasumber bersama panitia telah menyiapkan kegiatan berupa *Stimulation Spot*.

Sebelum bermain pada *Stimulation Spot*, anak-anak Percik Insani dan *Happy Land* diberi kesempatan untuk menampilkan lagu dan tarian. Anak-anak dari Percik Insani menyanyikan beberapa lagu, sedangkan anak-anak *Happy Land* menampilkan tarian yang membuat peserta sungguh bersemangat dan bersukacita. Setelah *performance* tersebut, setiap pendamping mendampingi anak-anak untuk mengunjungi *Stimulation Spot*.

Dengan terselenggaranya acara ini, peserta semakin disadarkan mengenai pesan yang terkandung dalam 2 Korintus 12:9a: “Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna”. Acara ini semakin menyadarkan kita bahwa hidup bermasyarakat bersifat inklusif atau 'terbuka'. Melalui acara ini, peserta diajak untuk tetap berkomunikasi dengan *special children* dengan menjadi *volunteer* dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Percik Insani dan *Happy Land*.***

Okina Oda Sinaga
Foto oleh Anton Ibo



Pelayanan Koster yang Lebih Baik

Komisi Liturgi Keuskupan Bandung menyelenggarakan pembekalan bagi para koster yang berkarya di Keuskupan Bandung (19-20/11). Pembekalan diadakan di Bumi Silih Asih - Pusat Pastoral Keuskupan Bandung dan dihadiri 44 peserta yang hadir sebagai utusan dari 27 paroki / kuasi paroki. Pembekalan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang: dasar liturgi, mempersiapkan liturgi Gereja, merawat piranti liturgi, dan spiritualitas pelayanan, sehingga tercapai suatu liturgi yang valid, *licid* dan berbuah dalam suasana yang penuh sukacita.

Kegiatan ini menghadirkan beberapa narasumber. Pada hari pertama, Vikaris Jenderal Keuskupan Bandung, RD. Yustinus Hilman Pujiatmoko menyampaikan "Spiritualitas Pelayanan" guna menumbuhkan semangat mengabdikan dan sukacita sebagai persembahan terhadap Allah. Dekan Fakultas Filsafat Unpar, RP. Ch. Harimanto S., OSC., menyampaikan pengetahuan dasar "Makna Liturgi dan Persiapan yang Benar" sesuai dengan aturan Liturgi Katolik Roma (Prinsip: Tindakan/Kegiatan, Bersama, Suci, Simbolis, dan Resmi).

Pada hari kedua, Vikaris Paroki Santo Ignatius - Cimahi, RP. Robeti Hia, OSC.,

menyampaikan pengetahuan mengenai buku buku Misa dan teks liturgi, serta cara membaca kalender liturgi. Sesi penutup disampaikan Albertus Wibisono, asal Surabaya, seorang seremoniaris independen (*event organizer* liturgi meriah yang melayani imam, uskup, dan duta besar Vatikan), penulis *Facebook Page* "Tradisi Katolik" dan *Majalah Liturgi*. Albert memulai sesi tentang "Santo Pelindung" koster, yaitu: Santo Theodorus (wafat c. 560, Pesta : 26 Desember), dan Santo Abundius (wafat c. 564, Pesta: 14 April). Selanjutnya, Albert menjelaskan piranti liturgi dan busana liturgi serta cara menyimpan dan merawatnya. Bagi Albert, pertemuan koster ini merupakan momen istimewa. "Pertemuan koster di Bandung ini, merupakan pertemuan pertama di Indonesia, atau mungkin dunia!", ungkapnya.

Pada penutup kegiatan, Ketua Komisi Liturgi, RP. Emmanuel Adhi Prakosa, OSC., memberikan apresiasi atas kerja sama yang terjalin dan berharap agar forum yang baik ini dapat dilanjutkan demi kebaikan semua dan pelayanan yang lebih baik.***

Edy Suryatno



Menggarami Dunia dengan Kasih dan Kejujuran

Interdomus merupakan kegiatan rutin yang diadakan setiap semester oleh Fakultas Filsafat dan Magister Ilmu Teologi Universitas Katolik Parahyangan (Unpar) untuk mempertemukan mahasiswa-mahasiswi, maupun para religius dari berbagai rumah formasi, biara, atau komunitas biarawan-biarawati. Interdomus kali ini mengangkat tema: "Pelayanan Pastoral Kategorial: Tanggung jawab dalam Karya Bersama" dan diselenggarakan di gedung serba guna FF, Jalan Nias 2, Bandung (24/10).

Acara diawali dengan ibadat bersama yang diikuti para dosen, mahasiswa-mahasiswi Unpar, bersama para undangan dari berbagai komunitas biarawan-biarawati yang ada di Bandung. Sesudah ibadat, acara dilanjutkan dengan seminar dari Kepala Departemen Pengembangan Sumber Daya Manusia – Pelayanan Umum – Tenaga Gereja (PSDMPU-TG) KWI RD. Agustinus Suriyanto Himawan.

Kegiatan yang dihadiri seratus peserta ini, menjadi sarana formasi dan edukasi bersama sebagai satu keluarga bagi Fakultas Filsafat Unpar dan Magister Ilmu Teologi yang sebagian besar adalah calon-calon tokoh Gereja masa depan. Melihat perkembangan media sosial saat ini, Fakultas Filsafat Unpar mencoba menggali berbagai ragam pelayanan pastoral kategorial yang terbuka di zaman ini.

"Pelayanan pastoral kategorial menjadi lahan yang menuntut untuk diperhatikan saat ini dan membutuhkan tanggung jawab bersama dalam mengarami dunia ini dalam cahaya kasih yang tulus dan jujur", ungkap RD. Agustinus Suriyanto Himawan. ***

Suster Florentina Malau, KSFL



Menjadi Saluran Berkat bagi Sesama

Perayaan lima tahun berdirinya PUKAT (Profesional dan Usahawan Katolik) Keuskupan Bandung terselenggara di Bumi Silih Asih Bandung 30/10. Perayaan syukur diawali dengan Ekaristi bersama Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto, OSC, didampingi RP. Barnabas Nono Juarno, OSC., dan RP. Dani Sanusi, OSC. Perayaan dihadiri pengurus beserta anggota PUKAT, kelompok kategorial dan beberapa tamu undangan sebagai bentuk syukur atas perjalanan PUKAT selama ini. Setelah melihat video kilas balik perjalanan PUKAT Bandung, Ketua PUKAT Bandung, FA. Reinatha Yaputra bersama Bapak Uskup meresmikan salah satu program PUKAT, yaitu *PUKAT Channel*.

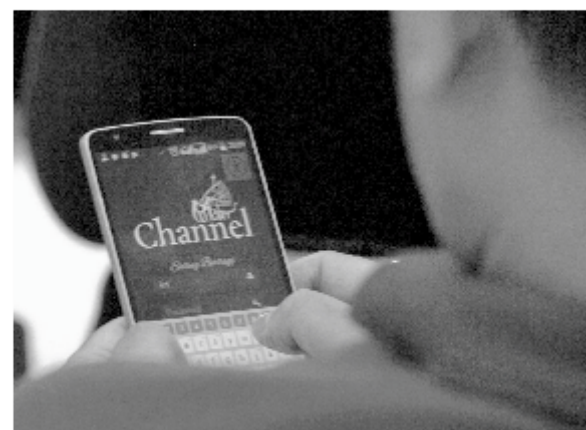
Di usia lima tahun, PUKAT Bandung mencoba membuat terobosan model pelayanan dengan meluncurkan aplikasi ini, yang dapat dipergunakan oleh seluruh umat dan komunitas kategorial katolik untuk menyapa, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan umat. Dalam aplikasi tersebut terdapat 12 menu, sebagai simbol 12 murid Yesus yang memiliki tugas masing-masing dalamewartakan kabar sukacita Allah. Ketua PUKAT Bandung berharap agar aplikasi ini bisa menjadi sarana perjumpaan antar umat dan menciptakan kesejahteraan bersama. Reinatha juga berharap agar umat dan komunitas-komunitas kategorial bisa mengisi menu aplikasi yang telah disediakan.

Program PUKAT mendatang masih akan melanjutkan program rutin bulanan, yaitu mengadakan Tematik Talkshow Interaktif *Broken & Share* (B&S) yang diadakan di paroki-paroki se-Keuskupan Bandung secara bergantian. Kegiatan B&S mengangkat pengalaman bisnis dan karya umat, lalu mengupasnya dari paradigma atau kacamata iman Katolik.

Dalam homilinya, Bapak Uskup menegaskan bahwa benih kerajaan Allah itu tumbuh dan berkembang mulai dari tindakan-tindakan kecil dan sederhana, tetapi perlu

dilakukan dengan tekun dan rajin sehingga memberikan efek. Bapak Uskup berharap agar program *PUKAT Channel* yang dimulai dari “kecil” dapat menjadi tempat orang bisa bernaung dan berlindung, serta mengalami damai sejahtera. "Semoga nilai-nilai kehidupan yang Yesus ajarkan sungguh meresap dalam hidup kita yang patut diteladani. Bagaimana ragi yang meresap di tepung sehingga orang bisa berkata, sungguh *small is beautiful*", ungkap Bapak Uskup dalam homilinya. ***

Ignatius Yunanto



Misa Sosialisasi GOTAUS



Perayaan Ekaristi sosialisasi Gerakan Orang Tua Asuh Untuk Seminari (GOTAUS) diselenggarakan di Gereja Santo Paulus Bandung (11/11). Perayaan Ekaristi dipimpin Uskup Keuskupan Jayapura, Mgr. Leo Laba Ladjar, OFM., didampingi Uskup Keuskupan Pangkal Pinang, Mgr. Adrianus Sunarko OFM., Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., RD. Paulus Wirasmohadi Soerjo; Sekretaris Eksekutif Komisi Seminari KWI, RD. Josef Kristanto, beserta 32 uskup termasuk empat uskup emeritus. Perayaan ini termasuk salah satu kegiatan dalam sidang para uskup yang diselenggarakan di Bumi Silih Asih, Pusat Pastoral Keuskupan Bandung. GOTAUS berada dalam naungan Komisi Seminari Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) dan berperan memberikan bantuan untuk pendidikan seminari menengah di Indonesia, terutama dalam hal peningkatan gizi bagi para seminaris.

Pada saat pemberkatan Kapel Adorasi dan Ruang Devosi Bunda Maria Paroki Santo Paulus, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., menetapkan bahwa Misa Sosialisasi GOTAUS akan diselenggarakan di Paroki Santo Paulus Bandung. Berita ini disambut dengan gembira oleh umat Paroki Santo Paulus sebagai suatu berkat istimewa bagi paroki ini yang akan merayakan ulang tahun ke-80 pada 2019 nanti. Guna menyambut para uskup yang hadir, renovasi gereja dimulai sekitar bulan Juli yang

lalu. Pada 27/10, Bapak Uskup berkenan memberkati altar Gereja Santo Paulus yang baru, disertai penerimaan Sakramen Penguatan bagi 147 umat. Pastor Paroki Santo Paulus, RD. Paulus Wirasmohadi berharap agar dengan kehadiran para bapa Uskup semakin mengembangkan iman umat Paroki Santo Paulus dan umat Keuskupan Bandung secara umum dan menjadi tanda iman, harapan dan kasih.

Dalam homilinya, Mgr. Adrianus Sunarko menyampaikan pesan Injil mengenai memberi dari kekurangan dan mempersembahkan diri seperti Yesus Kristus. Dalam melaksanakan pesan ini, manusia hendaknya tidak mengandalkan kekuatan sendiri, namun dengan keterbukaan dan bimbingan dari Allah sendiri.

“Tidak ada saat kita menjadi begitu miskin, sehingga tidak dapat memberikan sesuatu kepada orang lain. Semoga kita bertekun dalam iman, tugas sehari-hari yang sederhana, sambil terbuka pada tuntunan yang Ilahi, yang membawa kita jauh melampaui kemampuan kita sendiri menuju sukacita yang sejati”, ungkap Mgr. Sunarko.

Sebelum berkat, panitia memberikan kenang-kenangan kepada Mgr. Leo dan Mgr. Anton. Seorang perwakilan GOTAUS, Arnold Darmanto dalam sambutannya memberikan penjelasan tentang GOTAUS dan menyampaikan ucapan terima kasih kepada 32 uskup yang hadir, Vikaris Jenderal Keuskupan Bandung, RD. Yustinus Hilman Pujiatmoko; Pastor Paroki Santo Paulus beserta Dewan Pastoral Paroki Santo Paulus yang bertindak sebagai Panitia Liturgi, serta Panitia Penggalangan Dana yang dikoordinatori oleh George.***

Edy Suryatno

Stasi Santo Marinus, Resinda - Karawang

BIA Resinda Mengunjungi Biara OSC

Kelompok Bina Iman Anak (BIA) Stasi Santo Marinus, Resinda - Karawang mengadakan kegiatan *outing* dengan berkunjung ke Biara Ordo Salib Suci (OSC), "Pratista", Cisarua, Kab. Bandung Barat (3/11). Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan kehidupan biara bagi anak-anak, khususnya yang tergabung dalam BIA. "Anak-anak diajak untuk mandiri, lepas sejenak dari ketergantungan dengan orang tua", ungkap Alberta Natalia Neyfiyana (Neyfi), sebagai koordinator kegiatan.

Rombongan 43 anak BIA bersama pendamping berangkat dari Resinda, Karawang menuju Bandung menggunakan sebuah bus tanpa didampingi langsung orang tua mereka. Dalam perjalanan tersebut para orang tua menggunakan kendaraan sendiri dan hanya mengamati kegiatan tersebut. Sesampainya di Biara Ordo Salib Suci, mereka diterima dengan ramah oleh sepuluh frater OSC.

Anak-anak BIA ini diajak berkeliling untuk melihat proses pembuatan lilin dan hosti. Rombongan dibagi dalam 5 kelompok

berdasarkan warna kaos yang anak-anak kenakan. Ada warna merah, biru, kuning, putih dan hijau. Masing-masing kelompok didampingi oleh 2 orang pendamping. Setelah makan siang anak-anak BIA ini juga berbagi kasih dengan para frater yang berupa berbagai macam perlengkapan diri (pasta gigi, sikat gigi, sabun mandi, shampo dan handuk), juga buah-buahan, kue, puding dan beras.

Selama kegiatan, anak-anak BIA ini nampak sangat senang. Selain belajar mandiri, mereka juga dapat mengetahui bagaimana proses pembuatan lilin dan hosti yang biasa mereka lihat di gereja. Beberapa orang tua mengungkapkan kesannya terhadap kegiatan ini. "Puji Tuhan acara *outing* berjalan dengan lancar; anak-anak senang dan ceria", ujar salah satu orang tua dari Laurensia Renatu. "Terima kasih untuk semua pembina; anak-anak senang sekali, semoga tahun depan ada lagi acara *outing* seperti ini", ungkap salah satu orang tua dari Elysa Leneova.***

Martinus Ridwan Puji Nugroho



Lo tuh Gue Banget



Gereja Mahasiswa Keuskupan Bandung mengadakan Misa Angkatan Muda (MAM) di Aula Sekolah Santo Aloysius, Sultan Agung (18/11). MAM 2018 mengangkat tema “Lo Tuh Gue Banget,” dan dihadiri sekitar 500 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi yang ada di Bandung dan sekitarnya. Perayaan Ekaristi tahun ini dipimpin oleh Provinsial OSC, Provinsi Sang Kristus – Indonesia, RP. Basilius Hendra Kimawan, OSC., didampingi Moderator GEMA, RP. Onesius Otenielli Daeli, OSC., Ketua Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung, RD. F.X. Wahyu Tri Wibowo, serta beberapa imam yang lain. Paduan suara dipersembahkan oleh gabungan para frater OSC yang tinggal di Biara Sultan Agung bersama mahasiswa – mahasiswa Katolik.

Setelah Perayaan Ekaristi acara dilanjutkan dengan perlombaan yang bertujuan untuk

mendorong mahasiswa-mahasiswi Katolik di Keuskupan Bandung agar saling mengenal satu sama lain. Dari acara-acara yang dilaksanakan, tampak bahwa orang muda sangat antusias untuk melakukannya karena mereka dapat bertemu dengan sesama mahasiswa Katolik. Perkenalan ini menjadi sangat penting karena banyak mahasiswa-mahasiswi Katolik di Bandung justru berasal dari berbagai daerah di luar Bandung, sehingga perlu adanya saling mengenal satu sama lain supaya mereka juga bisa saling peduli dan peka kepada teman-teman yang membutuhkan bantuan.

Tujuan dari acara ini sejalan dengan homili yang disampaikan oleh Pastor Hendra, bahwa tema MAM ini dapat direfleksikan sebagai aku bersatu dengan orang lain untuk menuju Allah. Dengan demikian, orang muda harus memiliki kepekaan dan kepedulian kepada mereka yang membutuhkan pertolongan, dan bukan hanya mencari kesenangan belaka. Selain itu Pastor Wahyu menegaskan bahwa perencanaan atau arah pastoral Keuskupan Bandung 2019 yakni “Tahun Orang Muda” menjadi sangat tepat karena orang muda memiliki peran penting dalam perkembangan Gereja.***

Fr. Ignatius Tonus Hia, OSC



Maman Sutarman, SFK
Penyuluh Agama Katolik Kota Bandung

Natal: Nanjeurkeun Deui Budaya Welas Asih Tur Katengreman

Kocap kacarita, yen nalika sateuacana Sang Jurusalamet dibabarkeun di Betlehen, para malaikat turun ti sawarga seja ngabewarakeun ka manusa sangkan maranehna teh ningali tur nyaksenan babarna Jurusalamet. Tapi lain ka pangawasa tur kayabanda, tapi ka para pangangon anu miskin di padang Efrata

Lian ka manusa, bewara teh di pertelakeun oge ka sakumna sato nu hirup di alam dunya. Malaikat ngariungkeun sagala rupa sato barisngarempugkeun, saha anu bakal jadi wawakil ti kaum sato anu bakal nyarengan jabang bayi Jurusalamet.

Sato anu pangheulana masang badan teh Singa, anu katelah Rajana sakumna sasatoan. Kalawan pongahna, Singa teh heug cumeluk kieu: "Kuring pisan anu pantes ngajaga Jurusalamet. Kuring bakal ngajamin kaamanan jeung stabilitas dina waktu tumibana Jurusalamet. Sing saha anu wani-wani nyieun kaributan, bakal digebug ku kuring. Pokokna mah bakal aman!" Tapi Malaikat ngajawab: "Jurusalamet anu bakal datang teh Raja katengtreman. Sarupaning kekerasan, kaniaya jeung kakuasaan teu luyu sareng sifat Anjeunna. Pendekatan kaamanan mah teu cocok sareng kahoyong Anjeunna "

Tuluy jol kancil anu katelah pinter tur loba akalna. Heug manehna cumeluk: "Bener pisan, pendekatan kaamanan teu cocok di jaman kiwari, sok komo deui make jalan kekerasan. Lamun heug kuring kapilih, kuring bakal satekah polah, lamun perlu ku tipu muslihat, sangkan sakabeh pihak bisa narima dongkapna Jurusalamet!". Malaikat ngajawab: "Jurusalamet teh Raja kajujuran jeung kajembaran. Rékayasa kapinteran jeung licik teu luyu jeung kapribadian Jurusalamet!"

Terus jol merak. Manéhna nyalukkan kieu: "Kuring pisan anu pantes nyarengan Jurusalamet. Kuring baris ngareuah-reuah dongkapna Jurusalamet ku upacara resmi tur resepsi anu mewah!" Tapi malaikat ngajawab: "Jurusalamet teh Raja anu handapasor. Anjeunna lungsur ka dunya dina kaayaan hinadina!"

Loba deui sato anu pinuh kawani cumeluk ka Malaikat pikeun ngajaga Jurusalamet, tapi can aya anu dianggep cocok. Tuluy Malaikat teh luak-lieuk ka kenca ka katuhu bari ngawaskeun sato naon anu bakal dianggep pantes jadi wawakil pikeun nyarengan

Jurusalamet anu bakal dongkap ka alam dunya. Ret bae Malaikat teh ningali ka sato sapi jeung kalde anu ti awal riungan caricing bari jeung sujudnungkulkeun huluna. Malaikat nimbalan ka sapi jeung kalde. Pok na: "Naha ari silaing duaan teu kedal mikahayang pikeun nyarengan Jurusalamet?"

Pok kalde ngawaler: "Rumaos abdi mah kalde, sato anu sok dianggep bodo ku manusa. Teu aya pipanteseunnana kanggo Jurusalamet? paling-paling janten panumpakkan Anjeunna!" Tuluy sapi ngomong: "Naon pihartoseunnana sakadang sapi kanggo Jurusalamet, da ari sapi mah mung terang ngabantu patani ngawuluku. Naon anu tiasa dipidamel ku kuring? paling-paling oge mung tiasa mangkusikeun laleur ku buntut abdi?"

Ngadangu caritaan kalde jeung sapi teh, Malaikat mutuskeun yen anu bakal nungkulan Jurusalamet dina waktos babarna teh nyaeta para pangangon, kalde sareng sapi. Ku sabab sifat sareng kalakuan maranehna teh anu luyu pisan sareng sifat tur kalakuan Jurusalamet anu handap asor, satia tur micinta katengtreman.

Eta sababna dugi ka kiwari, dina mangsa Natal di sabudeureun kandang Natal urang sadaya ningali patung para pangangon, sato kalde jeung sapi.

Langkung ti 2000 taun kapengker, nalika wengian Gusti Yesus dibabarkeun, para malaikat ngidungkeun lagu pujian "Pinuji Anjeun nun Gusti di sawarga, sinareng katengtreman kanggo sadaya jalmi anu kamanah ku Anjeun!" Tapi, upami urang ningal kaayaan kahirupan manusa jaman kiwari katengtreman teh saolah-olah teu acan ngawujud. Malah mandar di seueur patempatan kaniaya, teror, kekerasan tos janten budaya kabiasaan, boh pikeun tujuan ngahontal kakawasaan atanapi pikeun mereskeun pasualan.

Upami urang ngarayakeun Natal saleresna ieu teh mangrupikeun kasempetan ngeunteung sareng nanjerkeun deui pikukuh urang, yen Allah anu dipiiman ku urang teh Allah anu ngersakeun katengtreman sakumna umat manusa. Sadaya murid Gusti Yesus Kristus diutus pikeun janten agen anu merjuangkeun katengtreman. Hayu urang sasarengan ngalawan budaya ngewa ka batur, kekerasan, teror ku cara welas asih, handap asor sareng katengreman.***



Uskup Shao Dibebaskan oleh Pemerintah Cina



Seorang uskup dan imam bawah tanah dibebaskan oleh Pemerintah provinsi Zhejiang Cina. Mgr Peter Shao Zhumin dari Keuskupan Wenzhou dan Pastor Lu Danhua dari Keuskupan Lishui dibebaskan masing – masing pada 22 dan 23 November yang lalu. Mgr Shao ditangkap oleh pihak berwenang pada 9 November dan ditahan selama 14 hari sementara Pastor Lu ditangkap pada 29 Desember tahun lalu dan ditahan selama 11 bulan.

Pastor Lu, yang ditahbiskan oleh Uskup Shao pada tahun 2016, adalah satu-satunya imam di Keuskupan Lishui yang jumlah umatnya sedikit, yang berdekatan dengan Keuskupan Wenzhou. Sebuah sumber yang disebut Peter mengatakan kepada ucanews.com bahwa pihak berwenang tidak menyebutkan alasan saat penangkapan sang uskup, tetapi hanya mengatakan “keluar untuk berbicara,” sementara Pastor Lu ditahan karena secara ilegal menggelar Misa di Gereja Katolik Qingtian. Peter mengatakan bahwa Pastor Lu ditahan di sebuah hotel mewah hanya lima menit berjalan kaki dari gerejanya. Hotel ini digunakan untuk mengisolasi dan mengawasi pejabat yang melanggar aturan dan peraturan Partai Komunis China.

“Ketika Pastor Lu ditahan, lebih dari belasan anggota Biro Urusan Agama dan Biro Keamanan Umum Kabupaten Qingtian

bergantian untuk menjaganya. Pastor Lu tinggal di sebuah ruangan dan para penjaga mengawasi di luar,” kata Peter. Dia mengatakan pemerintah Kabupaten Qingtian menangkap imam itu untuk “membebaskan dia dari Asosiasi Patriotik Katolik China yang dikuasai negara menduduki Gereja Katolik Qingtian.” Dia juga mengatakan bahwa Pastor Lu dibebaskan karena saudaranya sakit dan membutuhkan penghiburannya. Sebuah sumber yang disebut Thomas mengatakan kepada ucanews.com bahwa dia percaya Mgr Shao ditangkap karena Biro Urusan Agama Wenzhou selalu ingin mencari alasan untuk menangkap uskup, tetapi tidak ada cara untuk melakukannya, sehingga mereka “menendang kentang panas” ini ke Biro Yueqing.

Peter mengatakan para pejabat Yueqing telah mengintimidasi uskup untuk melihat apakah sikapnya “telah dilonggarkan.”

Peter juga menunjukkan bahwa pejabat lokal baru-baru ini pergi ke paroki-paroki dan meminta gereja bawah tanah untuk “terbuka” dan bergabung dengan Gereja Katolik yang disetujui pemerintah.

“Mereka mengatakan bahwa perjanjian sementara Sino-Vatikan [pada pengangkatan para uskup] menyiratkan bahwa mantan paus telah melakukan kesalahan, dan yang sekarang [Paus Fransiskus] telah menarik hukuman untuk delapan uskup ilegal,” kata Peter. “Namun, Takhta Suci mengatakan bahwa mereka yang meminta pengampunan dan paus menerima mereka kembali ke gereja.” Dia mengatakan perjanjian sementara telah membuat mereka bingung dan dia pikir itu tidak bisa memperbaiki situasi gereja bawah tanah di Tiongkok. ***

indonesia.ucanews.com



Dr. H. Tedjoworo, OSC, S.Ag., STL.

Dosen Filsafat dan Teologi di Fakultas Filsafat,
Universitas Katolik Parahyangan, Bandung

Hari Minggu Adven I (C) – 2 Desember 2018
“BERUSAHA SUNGGUH-SUNGGUH
DALAM PERSIAPAN”
Yer 33:14-16; 1Tes 3:12-4:2; Luk 21:25-28.34-36

Seorang mahasiswa, menyadari bahwa kemampuannya terbatas, berjuang sekuat tenaga menyelesaikan tugas akhirnya. Ia jatuh dan bangun. Tak terasa, bertahun-tahun ia menyusun, mengoreksi, mengubah, dan menyusun lagi tesisnya – tahun-tahun yang melelahkan, dan kadang melemahkan harapan. Akhirnya tiba juga saat hari sidang. Ia menyelesaikannya dengan baik, dan itu tak lebih dari 1 jam. Tidak sebanding, rasanya, persiapan bertahun-tahun itu dan lamanya sidang akhir. Ia merenung, jika bertahun-tahun itu perjuangannya tidak serius, apa yang terjadi dalam 1 jam ini?

Adven adalah sebuah persiapan. Perayaan Natal yang satu hari nanti, disiapkan dengan 4 minggu masa Adven. Di belahan dunia lain, orang antusias menyambut masa menjelang Natal ini, namun punya penafsiran tersendiri. Jalan-jalan dihiasi dengan hiasan indah, menyilaukan mata. Suasana kota pun menjadi semarak: lagu-lagu Natal disetel di mana-mana. Ketika Natal tiba, terjadilah: orang terlelap dalam tidurnya, jalanan sepi, dan gereja-gereja diisi oleh segelintir orang tua saja. Sebagian besar penduduk kota tidak ada di rumah, karena pergi berlibur. Pada hari itu, kelahiran Yesus 'dirayakan' dengan sepi di dalam gedung-gedung gereja yang dingin.

Dalam suratnya kepada umat Tesalonika, Paulus bicara tentang sebuah persiapan yang sekuat hati, yang “lebih bersungguh-sungguh” lagi dan berkenan kepada Allah. Paulus khawatir, bahwa umat hanya mengikuti rutinitas, tapi tidak lebih serius mempersiapkan diri. Adven sebagai bagian dari kalender liturgi

setiap tahun, kadang-kadang dijalani dengan hati yang kering dan sepi. Mungkin yang terpenting bukanlah apa yang sudah terjadwal, tapi bagaimana kita menafsirkan sebuah persiapan. Ada yang tak peduli dengan masa Adven, dipandang sama saja dengan minggu-minggu yang lain. Apakah bagi kita menyiapkan perayaan kelahiran Yesus masih membawa arti?

Yesus, dalam bacaan Injil, bersabda mengenai sebuah persiapan yang menyangkut hati. Ia minta supaya “hati kita” jangan sarat oleh pesta pora dan kemabukan. Orang yang mabuk pada dasarnya tidak sadar, maka ia tidak akan bisa berjaga-jaga. Menjaga diri sendiri pun tidak mampu. Kemabukan bisa ditemukan dalam sifat kecanduan seseorang. Orang yang kecanduan tidak sungguh-sungguh mau sembuh. Kita mungkin tidak kecanduan minuman keras, tapi benarkah tidak mabuk? Benarkah kita selama ini tidak kecanduan kerja, cinta, seks, relasi, dan kesenangan lain? Perlu kerendahahtian untuk menyadari bahwa hati kita sering kali masih “sarat dengan pesta pora dan kemabukan”. Hati dan badan kita mungkin

APA YANG KITA PERINGATI SELAMA MASA ADVEN?

MINGGU PERTAMA
HARAPAN
MENGINGATKAN KITA PADA KEDATANGAN YESUS.

MINGGU KEDUA
IMAN
MENGINGATKAN KITA UNTUK MEMPERSIAPKAN JALAN BAGI KEDATANGAN TUHAN.

MINGGU KETIGA
SUKACITA
MENGINGATKAN KITA PADA SUKACITA AKAN KELAHIRAN YESUS.

MINGGU KEEMPAT
KASIH
MENGINGATKAN KITA PADA KEMULIAAN TUHAN, SANG PEMILIK SEMESTA ALAM.

Katolik Media

sesawi.net

masih lekat pada kenikmatan dan kesenangan. Jika terus membiarkan diri dalam situasi itu, kita belum sungguh-sungguh serius di masa persiapan ini.

Supaya tetap sadar, sembuh dari kecanduan, dan mampu berjaga-jaga, kita perlu memandang masa persiapan itu *sama pentingnya* dengan tujuannya. Seperti ajaran Yesus sendiri, “berjaga-jagalah, sambil berdoa”, seluruh usaha yang kita lakukan mesti disertai dengan doa, yakni relasi terus menerus yang akrab dengan Tuhan. Kesungguhan kita di masa persiapan akan mengantar pada pengalaman iman yang tak terlupakan.***

Hari Minggu Adven II (C) – 9 Desember 2018
 “MENGEMBALIKAN KEINDAHAN YANG RUSAK”
 Bar 5:1-9; Flp 1:4-6.8-11; Luk 3:1-6

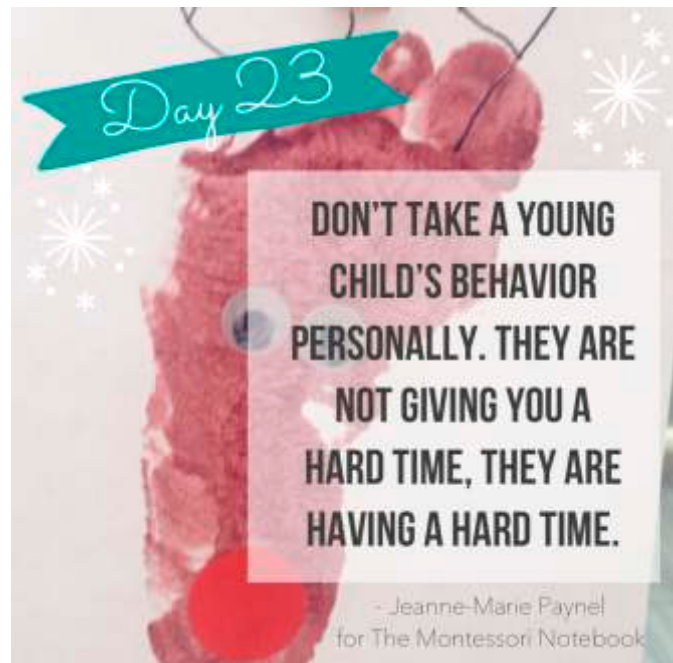
Kalau berjalan-jalan ke pegunungan untuk menikmati pemandangan indah, kita kadang-kadang kecewa. Banyak tempat yang indah sudah dipakai untuk mendirikan rumah dan vila. Tempat yang dahulu indah karena pemandangannya, kini tidak menarik lagi karena penuh bangunan. Hanya sedikit pengembang yang punya hati, yang setiap kali membuka sebidang lahan untuk rumah, menanam puluhan pohon sebagai kompensasi. Pohon-pohon harus bertambah rimbun di tempat didirikan bangunan. Masih adakah orang yang mau mengembalikan keindahan yang selama ini telah hilang? Di sekeliling kita penuh dengan tindakan-tindakan merusak, bukan hanya terhadap alam, tetapi juga terhadap manusia lain. Ada yang setelah merusak lalu diam, pura-pura tidak tahu, dan tidak mau bertanggung jawab. Tak kunjung ada tindakan untuk memperbaiki apa yang sudah rusak dan terluka.

Candi Borobudur pernah dibom oleh sekelompok oknum yang tak bertanggung jawab. Puluhan ahli arkeologi, juga dari luar negeri, dikerahkan untuk menyusun kembali pecahan dan serpihan arca-arcanya. Mereka sedih karena perbuatan kekerasan itu, tapi mau bekerja dengan senang dan sepenuh hati supaya candi itu kembali seperti semula. Mereka adalah orang-orang yang bertanggung

jawab atas kerusakan yang tidak mereka lakukan sendiri. Mereka ingin supaya keindahan itu dihadirkan kembali.

Yohanes Pembaptis berseru-seru supaya orang memperbaiki hal-hal yang juga telah rusak atau dirusakkan. “Luruskan jalan, timbunlah lembah, ratakan gunung dan bukit, dan luruskanlah jalan yang berliku-liku”. Dengan kata lain, bertobatlah! Bagi Yohanes, bertobat bukanlah soal meratapi nasib atau menangisi perbuatan, tapi berbuat secara nyata, membereskan sesuatu, berbicara dengan mereka yang pernah kita lukai atau kita rusak hidupnya. Sekalipun kita tak pernah (merasa) melukai hati orang lain, kita tetap perlu untuk belajar bertanggung jawab terhadap orang lain. Itulah pertobatan yang dimaksud Yohanes. Yohanes meminta sesuatu yang konkret. Dalam hal relasi, banyak kerusakan di sekitar kita, entah karena masa lalu, keluarga, anak, pasangan, atau sahabat. Sekali lagi, kita mungkin bukan pelakunya, tapi tetap diundang untuk bertanggung jawab. Itu jauh lebih berarti daripada tidak berbuat apa-apa.

Kitab Barukh berbicara lebih eksplisit lagi. Hendaknya kita menanggalkan pakaian kesedihan dan kesengsaraan kita, dan mengenakan perhiasan kemuliaan Allah untuk selama-lamanya. Sikap ini adalah sebuah pertobatan yang aktif, yang jauh lebih membangun dunia daripada penyesalan yang



hanya melegakan diri sendiri. Bagaimana konkretnya?

Dalam kebersamaan di keluarga, anak-anak banyak mengalami stres sebelum waktunya. Mereka sering menjadi korban masalah orang tuanya atau mereka yang sudah dewasa. Anak-anak bukan sumber masalah, tetapi harus menanggung berbagai kesulitan karenanya. Sayangnya, anak-anak yang mengalami stres malah dianggap bermasalah, dan orang tua melemparkan tanggung jawab kepada pihak lain. Seharusnya kita yang sudah dewasa ini bertanggung jawab atas luka-luka batin anak-anak, dan bukan orang lain. Kita sendirilah yang mesti memulihkan kebahagiaan masa kecil mereka.

Seandainya mau bertobat seperti yang diserukan Yohanes, kita perlu lebih banyak mengapresiasi orang lain, lebih berani meminta maaf, lebih sering menyapa tanpa menghakimi, dan lebih mau menanggapi kata-kata orang secara positif. Dengan begitu, di masa Adven ini kita mungkin akan dapat menikmati kembali keindahan yang telah hilang.

Hari Minggu Adven III (C) – 16 Desember 2018
 “KEYAKINAN YANG HARUS KELIHATAN”
 Zef 3:14-18a; Flp 4:4-7; Luk 3:10-18

Ada selebaran iklan menawarkan semir rambut. Janjinya, hanya dalam sebulan pemakaian, rambut akan kembali hitam legam. Di pojok iklan dimuat pendapat seorang ahli, menyatakan bahwa produk ini sudah teruji secara klinis tidak akan membawa efek samping. Tapi, ternyata pada foto sang ahli yang ditampilkan meneliti produk semir rambut ini rambutnya sudah memutih seluruhnya. Kalau begitu, siapa yang bakal percaya dengan iklan ini?

Ketika Yohanes Pembaptis turun ke jalan dan memberitakan Injil, orang-orang berdatangan dan menanyakan banyak hal kepadanya. Bahkan ada juga pemungut cukai dan prajurit-prajurit di antara mereka. Pasti ada sesuatu yang telah dilakukan Yohanes sehingga menarik perhatian orang-orang itu. Yohanes mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka

dengan lugas dan konkret. Kata-katanya realistis dan sangat bisa dilakukan. Namun yang terpenting, ia menunjukkan apa yang diyakini dan dikatakannya sendiri. Ia tampil sederhana, tanpa dipengaruhi dunia sekitarnya. Karenanya, ia bisa dipercaya, sebab orang-orang itu dapat melihat pada dirinya sebuah kesaksian yang benar!

Orang seperti Yohanes makin jarang ditemui kini, yang bisa dipercaya, yang bicara tidak berlebihan, namun yang imannya sungguh kelihatan dalam kata-kata dan perbuatan. Kalau kini anak muda mengalami “krisis figur” karena tidak punya panutan untuk ditanyai, tidak memiliki sosok untuk dikagumi sekaligus dipercaya, keadaan itu menunjuk kembali pada kita semua. Dari mana konsistensi yang dimiliki Yohanes Pembaptis itu? Dalam Kitab Suci, ditemukan bahwa Yohanes sudah lama mengenal Yesus. Ia pernah melonjak kegirangan di dalam rahim ibunya, ketika Maria ibu Yesus mengunjungi ibunya. Ia sudah mengenal Yesus sejak belum dilahirkan. Ia berjumpa dan belajar dari Yesus sejak kecil. Yohanes tidak 'terpaksa' berkomitmen, sebab ia tahu panggilannya, dan menjalaninya dengan sepenuh hati.

Ketika melihat keteguhan iman dan komitmen seseorang, akankah kita juga belajar darinya? Mungkin orang itu adalah saudara kita sendiri, keluarga sendiri, atau teman sendiri. Mereka bersikap serius dengan doanya, dengan hidupnya, dengan kegiatannya di gereja, dan



dengan pekerjaannya. Mereka mau menjadi 'jalan' supaya kita semakin mengenali kehadiran Kristus di dunia. Dan mereka kadang-kadang berhadapan dengan ketidakpercayaan. Mereka mesti menghadapi teman atau keluarga sendiri yang ternyata malah melecehkan dan mentertawakan.

Barangkali bagi sementara orang, beriman hanyalah beban yang ditambahkan pada hidup yang sudah berat ini. Doa dan kegiatan gereja kadang-kadang dianggap sebagai hal yang melelahkan. Padahal, seperti Yohanes, kita dipanggil Kristus agar mengungkapkan iman dengan sukacita seperti diungkapkan Kitab Zefanya, dan mudah mengucap syukur dalam segala hal seperti diungkapkan Paulus kepada Jemaat di Filipi. Buah-buah iman itu mesti kelihatan pada kata dan kelakuan kita, sehingga orang akan percaya ketika berjumpa dengan kita.***

Hari Minggu Adven IV (C) – 23 Desember 2018
 “TERBUKA PADA INTERUPSI ALLAH”
 Mi 5:20-5a; Ibr 10:5-10; Luk 1:39-45

Di sebuah gereja stasi yang jauh dari kota, selesai misa, umat di situ tidak buru-buru pulang. Mereka mengobrol berlama-lama. Mereka punya waktu banyak pada hari Minggu. Betapa menyenangkan berada di antara mereka, menghangatkan perasaan. Umat di situ seakan-akan sudah lama tak berjumpa sehingga mereka selalu ingin saling bercerita. Mereka menanti-nanti saat berjumpa di gereja, dan ingin mengalaminya kembali setiap minggu. Bagi mereka, hari Minggu benar-benar merupakan hari untuk berjumpa dengan yang lain. Tuhan hadir di sana!

Situasi yang berbeda kita jumpai di kota. Orang datang dengan banyak kepentingan lain dan serba tergesa-gesa. Gaya hidup tidak sederhana lagi. Karenanya, orang melewati banyak hal, sebab ritme hidup terlalu cepat dan gelisah. Orang kehilangan suasana tenang. Apa yang hilang di gereja kota kemudian dicari dan ditemukan di café-café. Di café orang meminum secangkir kopi dengan nikmat, sedangkan



HARI RAYA KABAR SUKACITA
 Luk 1:26-38

“Sesungguhnya
 aku ini adalah hamba Tuhan;
 jadilah padaku
 menurut perkataanmu itu”

mungkin di rumah sendiri malah tak bisa menikmatinya. Kita di zaman sekarang membutuhkan waktu untuk mengobrol, tapi kenapa tidak kita ciptakan? Banyak kegiatan kita diadakan berdasarkan proposal saja, dan akhirnya orang tidak sungguh-sungguh mengalami perjumpaan.

Apakah pada waktu itu Maria harus membuat janji dulu untuk berjumpa dengan Elizabet? Kunjungan Maria kepada Elizabet mengingatkan bahwa hidup kita ini bukanlah sekadar program kerja. Di dalamnya, seharusnya banyak spontanitas, sebab spontanitas itu justru mampu membawa sukacita tersendiri. Maria harus berjalan begitu jauh *hanya* untuk menemui Elizabet saudaranya. Tapi, kunjungan yang tak terencana sekaligus penuh kerinduan ini berubah menjadi perjumpaan iman yang penuh dengan sukacita! Syaratnya ialah, bahwa Maria maupun Elizabet mesti terbuka terhadap 'interupsi' dan kejutan dari Allah. Keduanya menemukan suatu kedalaman (kualitas) relasi karena keterbukaannya itu.

Apakah kita hidup tergantung pada jadwal? Jika ya, kita mungkin akan jarang mengalami kejutan berkat dari Tuhan. Perhatikanlah pertemuan dan kegiatan yang selama ini kita ikuti atau kita selenggarakan. Apakah banyak orang yang berdatangan? Atau, orang merasa malas atau 'takut' datang? Mungkin kita terlalu serius dengan perjumpaan-perjumpaan, sampai lupa untuk terbuka pada kehadiran yang lain, lupa juga untuk menikmati spontanitas. Elizabet tidak menduga akan dikunjungi oleh Maria, yang disebutnya “ibu Tuhanku”. Ia begitu bersukacita sampai anak dalam kandungannya melonjak kegirangan. Ia bahkan mengungkapkan sukacitanya itu dengan membarui relasinya dengan Maria yang kini

dipilih untuk mengandung Mesias. Kapankah terakhir kali kita mengunjungi seseorang dan ia bersukacita atas kunjungan kita? Maria membahagiakan Elizabet karena membawa Yesus di dalam dirinya. Kita pun akan membahagiakan orang jika membawa Yesus dalam kunjungan-kunjungan kita.

Hari Raya Natal (C) – 25 Desember 2018
 “MENGATAKAN CINTA”
 Yes 52:7-10; Ibr 1:1-6; Yoh 1:1-18

Hampir semua orang pernah jatuh cinta, tapi tidak semua mengatakannya. Banyak pasangan mengikat janji untuk selalu setia, tapi tidak semua mau membarui janjinya kembali. Entah mengapa, suatu ketika cinta seperti menjadi 'kesalahan' atau rahasia yang tak mau diungkapkan lagi, rahasia terpendam yang sering kali malah menyakitkan. Sekelompok remaja tertawa dan memprotes pembicara dalam acara Hari Cinta Kasih. Mereka tertawa geli saat dikatakan bahwa kalau punya pacar jangan cuma satu, tapi banyak. Tapi, pembicara itu tidak sedang bercanda. Ia punya keyakinan, bahwa kelemahan anak muda ialah tidak mampu 'mengatakan' perasaan mereka. Atau, mereka mengungkapkannya dengan intensif, tapi hanya pada satu orang. Cinta menjadi eksklusif, rahasia, dan akhirnya dilakukan dengan sembunyi-sembunyi. Cinta seperti ini egoistis. Mari kita renungkan, bahwa Natal adalah cinta yang apa adanya, yang diungkapkan bukan karena sebuah nafsu, bukan pula karena sebuah egoisme.

Injil Yohanes sama sekali tidak mengisahkan tentang kelahiran Yesus. Dalam Injilnya, Yohanes melihat Sang Sabda, Sang Kata, yakni Sabda Cinta, itu menjadi manusia. “Sabda telah menjadi daging, dan tinggal di antara kita.” Sabda itulah “Terang yang bercahaya dalam kegelapan, dan kegelapan tidak mampu menguasainya.” Mari memusatkan perhatian pada 'Sabda' itu. Sabda menjadi manusia, menjadi seperti kita. Ia *mengatakan* siapa diri-Nya, supaya kita mengenali Dia dan tahu seperti apa rasanya diampuni, dipeluk, dan dicintai oleh

Tuhan. Setiap kali kita 'mengatakan' cinta kepada seseorang, kita menghadirkan Tuhan!

Apa yang terjadi pada Natal menurut Injil Yohanes ialah “Allah kini beserta kita.” Allah yang serba tak terbatas itu 'tertangkap' dalam dunia pengalaman kita, dalam kisah hidup kita sehari-hari, dengan kegelisahan dan sukacitanya. Ia membiarkan diri-Nya kita tangkap dengan indera kita, kita lihat, dan kita ajak bicara. Yohanes tidak suka romantisme Natal, tapi sekaligus ia mengungkapkan cinta Allah yang menyentuh hati. Ketika Yesus tidak digambarkan sebagai seorang bayi, Ia hadir serentak dan berulang kali, dalam diri manusia-manusia yang real di sekeliling kita, mereka yang menyayangi kita bukan secara rahasia, melainkan dengan terang-terangan. Di sisi lain, betapa 'pelit' tampaknya diri kita selama ini dalam hal mengatakan cinta kepada orang lain.

Yesaya, dalam bacaan I, memuji-muji indahnya kedatangan “pembawa berita, yang mengabarkan berita damai dan memberitakan kabar baik, berita keselamatan: Allahmu itu Raja!” Kabar baik yang diungkapkan itu indah, menyenangkan, dan menyelamatkan. Siapa yang akan *mulai* berbicara tentang kebaikan dan harapan di tengah pesimisme yang tampaknya sudah sehari-hari di dunia ini? Harus ada yang mulai berbicara. Harus ada kerelaan, keberanian, kesetiaan untuk mengungkapkan cinta. Natal bukanlah sebuah rahasia. Natal adalah ungkapan cinta yang ingin dan perlu



didengar oleh semua orang. Tidak ada rahasia di sana. Katakanlah cinta tanpa khawatir akan kehilangan apapun.

Pesta Keluarga Kudus Yesus, Maria, dan Yusuf
(C) – 30 Desember 2018

“MENCARI YESUS DI KELUARGA KITA”

1Sam 1:20-22.24-28; 1Yoh 3:1-2.21-24; Luk 2:41-52

“Karena mereka tidak menemukan Dia, kembalilah mereka ke Yerusalem sambil terus mencari Dia. *Sesudah tiga hari...* mereka menemukan Dia dalam Bait Allah”. Betapa tekun dan tak kenal lelah Maria dan Yusuf mencari Yesus. Ketekunan ini muncul dari keyakinan bahwa Yesus adalah pusat kehidupan dalam keluarga mereka. Keluarga ini merupakan keluarga 'kudus' karena kesetiaan mereka mencari hingga menemukan Yesus, kendati itu semua disertai dengan berbagai kesusahan.

Apakah keluarga kita juga tekun mencari Yesus, kendati ada banyak kesulitan, jatuh bangun, dengan segala masalah yang sulit kita pahami? Jika masih banyak hal yang tidak kita mengerti, keluarga kita tidak jauh berbeda dengan keluarga kudus. Perkataan Yesus, bagi Maria dan Yusuf, juga tidak segera dimengerti. “Mereka tidak mengerti apa yang dikatakan-Nya.” “Tiga hari” pencarian Maria dan Yusuf merupakan gambaran ujian iman yang dialami oleh para murid kelak ketika menghadapi kematian Yesus di kayu salib. “Tiga hari” itu lambang kecemasan, kesepian, dan ketidaktahuan setiap keluarga kita, namun sekaligus adalah kesempatan untuk bertekun dan berusaha!

Bagi keluarga kita, mungkin diperlukan waktu bahkan bertahun-tahun untuk menemukan Yesus, tetapi waktu sepanjang itu pun pantas untuk dijalani. Berbagai kejadian sudah dialami oleh keluarga kita: suka dan duka, perasaan jauh dari damai, pengalaman keterpecahan, dan sebagainya, tetapi mari kita perhatikan prosesnya! Jika keluarga kita sabar dan setia dalam proses ini, kita akan

Carilah TUHAN

selama Ia
berkenan
ditemui;
berserulah
kepada-Nya
selama Ia
dekat!

menemukan Yesus, atau justru akan ditemui Yesus di sepanjang jalan. Seandainya Maria dan Yusuf pada waktu itu berhenti mencari karena putus asa, rencana Allah membawa keselamatan kepada manusia pun akan terhambat.

Keluarga kita masing-masing telah dipilih Allah sebagai tempat tinggal-Nya, tempat kehadiran Yesus yang menjadi sumber kehidupan. Allah mau hadir, tetapi kehadiran-Nya pun membutuhkan kepekaan dan kesetiaan kita. Masih ada keluarga yang lekas menyerah dalam situasi-situasi sulit. Ada pula yang mencari kesenangan masing-masing dalam situasi itu: hidup sendirian, meski di dalam rumah yang sama. Yesus akan kita temukan, jika keluarga kita ini kita relakan untuk menjadi “rumah Bapa”. Ketika rumah atau keluarga kita menjadi tempat kediaman Bapa, di situlah Yesus akan kita temukan.

Pada akhirnya, Yesus dikisahkan ikut *pulang* dengan kedua orang tuanya. Ia tetap bersama dengan keluarga-Nya dan kembali ke Nazaret, “dan Ia tetap hidup dalam asuhan mereka”. Yesus ingin menjadikan keluarga kita sebagai “rumah Bapa-Nya”, supaya Ia betah tinggal di dalamnya. Ia pun kini mengajak kita untuk memperbaiki keadaan rumah tangga kita, supaya bisa menjadi tempat tinggal yang nyaman bagi Yesus – sesungguhnya, bagi siapa saja! Kalaupun kita belum berhasil, tetaplah setia dan terus menerus berusaha mencari Dia dalam setiap peristiwa hidup yang dihadapi oleh keluarga kita.***



Menjadi Penyalur Berkah

Judul Buku : Menghidupi Teologi Berkah
bersama Mgr J. Pujasumarta
Penulis : Y. Gunawan Pr
Penerbit : Kanisius, 2018
ISBN : 978-979-21-5679-9
Tebal : 450 Halaman

untuk Keuskupan Agung Semarang, Indonesia, dan bahkan dunia. Kiranya itulah yang mendasari dipilihnya gambar candi Ganjuran menjadi latar sampul buku ini. Sementara wajah almarhum Mgr. Pujasumarta yang memegang tongkat gembala sambil tertawa lepas pada cover buku ini kiranya menjadi gambaran kehangatan dan keramahan sikap mendiang semasa hidupnya.

Buku ini berisi tiga hal pokok yakni Biografi perjalanan hidup Mgr. Pujasumartasumarta (bab 1-3); gagasan pastoral dan kepemimpinan dalam bingkai semangat *Duc in altum* (Bab 4-8) dan kenangan penuh kasih dari keluarga dan sahabat (bab 9). Terkait gagasan kepemimpinan (penggembalaan), penulis yang kini sedang menempuh studi di Roma ini menguraikan beberapa hal yang sangat menarik yaitu menjadi uskup sebagai Pantekosta baru, Visi penggembalaan, menabur benih yang baik, menimba berkah dari Ekaristi, mewujudkan Gereja yang ekaristis dan adoratif, menegaskan jati diri Gereja papa miskin, mencintai bumi Indonesia sebagai rumah bersama, pelestarian keutuhan ciptaan : menuju *Green Archdiocese*, membangun jaringan kelompok doa (Jarkod) KAS, ber-evangelisasi melalui media sosial, merajut persaudaraan lintas agama, cinta uskup pada para imamnya, dan tiga wasiat pendidikan dari Mgr. Pujasumarta.

Gagasan almarhum Mgr. Puja yang dirangkum penulis dalam buku bersampul putih ini kiranya mampu menjadi inspirasi bagi umat Katolik sekaligus menjadi sarana menyalurkan berkah. Sebab semua royalti buku ini dipersembahkan untuk membantu pembinaan calon imam di seminari.***

Dalam sambutannya sesudah Ekaristi pelantikan Uskup Agung Semarang, Mgr Leopoldo Girelli, Nuntius kala itu menyebut Mgr Johannes Pujasumarta sebagai Uskup Agung Internet Indonesia. Sebutan itu diberikan Nuntius karena keaktifan Mgr. Pujasumarta menulis di media sosial.

Melalui narasi pengalaman iman dan laporan kegiatan yang ditulisnya di media sosial, Mgr. Pujasumarta berupaya mengubah *verbum* (artinya kata atau firman) menjadi *evangelium* (artinya kabar sukacita). Uskup Keuskupan Agung Semarang ini percaya pada Firman Allah yang menjadi daya kekuatan untuk melihat bumi dan langit baru dalam terang Firman itu

Berevangelisasi melalui media sosial menjadi salah satu gaya penggembalaannya yang ditulis dalam buku “Menghidupi Teologi Berkah bersama Mgr J. Pujasumarta”. Buku yang ditulis RD Yohanes Gunawan ini diluncurkan menjelang peringatan 1000 hari wafatnya Mgr Johannes Pujasumarta.

Sepulang dari studi doktoral spiritualitas di Universitas Kepausan St Thomas Aquinas Angelicum, Roma, Rm Puja waktu itu, mendapat tugas di Paroki Hati Kudus Yesus Ganjuran, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Di sanalah, uskup yang pernah menjadi Sekretaris Jenderal KWI (2009-2015) ini, bersama Rm Gregorius Utomo Pr, mengembangkan Teologi Berkah

Ibadat Harian



Kehadiran Gereja yang melanjutkan karya Kristus di dunia, bertugas bukan hanya untuk melaksanakan Perayaan Ekaristi dan sakramen-sakramen lain, tetapi juga melangsungkan doa yang kontinu. Bersama dengan Tuhan, Gereja menyembah Allah Bapa dengan doa pujian dan doa permohonan demi kepentingan seluruh umat manusia. Doa ini kemudian terungkap dalam “Ofisi Ilahi” atau yang dikenal sebagai Ibadat Harian, yang adalah doa resmi Gereja.

Pada awalnya, Ibadat Harian ini menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh para klerus bersama dengan umat. Akan tetapi, dalam perkembangannya terjadi pergeseran ketika Ibadat Harian ini mulai masuk dikalangan para rahib dan biarawan yang saat itu sedang berkembang pesat. Terutama, ketika kemudian para pemimpin Gereja (Uskup dan Paus) banyak berasal dari kalangan para rahib dan biarawan. Ibadat Harian kemudian menjadi doa yang eksklusif bagi mereka sehingga partisipasi umat dalam doa ini semakin terpinggirkan. Hingga akhirnya, doa ini menjadi doa khusus bagi para klerus, rahib, biarawan, dan umat tidak berpartisipasi lagi dalam doa ini.

Pada masa Konsili Vatikan kedua, Gereja mencoba memperbaharui diri dan semakin terbuka. Terdapat banyak pembaharuan yang dilakukan Gereja, salah satunya terkait dengan liturgi. Pembaharuan liturgi terasa terutama dalam Perayaan Ekaristi dan dalam pembaharuan Ofisi (Ibadat Harian). Konsili berharap agar doa ofisi atau Ibadat Harian menjadi doa bersama, bahkan doa bersama umat. Ini berarti bahwa doa ofisi bukan hanya doa pribadi yang wajib bagi para rohaniwan dan rahib saja, tetapi umat juga dapat mendoakannya pula. Maka, kemudian doa ofisi ini disederhanakan agar semakin memudahkan setiap orang untuk mendoakannya. Penyederhanaan ini menjadikan doa ofisi berfungsi seperti dahulu, yaitu untuk penyucian hari.

Isi dari doa ofisi ini terdiri atas Mazmur, madah, bacaan Kitab Suci, Kidung Kitab Suci (Kidung Zakaria untuk pagi, Kidung Maria untuk sore, dan Kidung Simeon untuk malam), doa permohonan, dan doa lainnya. Di sini, Mazmur dan Kidung Kitab Suci dipertahankan sebagai unsur utama dalam ibadat harian, sesuai dengan kebiasaan sepanjang sejarah Gereja. Akhirnya, hendaknya setiap orang dapat berpartisipasi untuk mendoakan doa ofisi ini untuk menyucikan hari dan juga untuk mendoakan mereka yang memerlukan doa kita demi kepentingan setiap manusia.***

Sumber :
Weiden, Wim van der. 1991.
Mazmur Dalam Ibadat Harian.
Kanisius. Yogyakarta.

Fr. Eduardus Krisna Pamungkas

Pentas Pertama Loli

Deta Ratna Kristanti



Tiga minggu lagi akan diadakan Pentas Natal oleh Sekolah Minggu Tepi Hutan. Di Pentas Natal akan ada pertunjukan anak-anak hewan yang menjadi anggota Sekolah Minggu. Saat ini ada enam anak yang menjadi anggota. Koko si katak bersuara indah dan Jikra Jangkrik yang mahir bermain piano akan berduet

bersama. Nini Kelinci dan Nino Monyet sepakat menampilkan atraksi melompat dan memanjat. Cici Bebek dan Yaya Ayam sudah berlatih menari bersama-sama. Sejak dua bulan yang lalu, semuanya berlatih dengan semangat didampingi Kak Jeje Jerapah setiap hari Minggu.

Hari ini, ada anggota baru. Malu-malu, ia memperkenalkan diri. Loli Landak namanya. Saat Loli memperkenalkan diri, duri-durinya mengembang, tanda dia gugup. Teman-temannya agak takut berdekatan dengan Loli. Tapi mereka menerima kehadiran Loli sebagai teman baru.

Karena pentas Natal tinggal sebentar lagi, Kak Jeje memberi usul pada Loli untuk bergabung dengan salah satu kelompok. Namun, hari itu Kak Jeje tidak bisa menemani anak-anak berlatih, sebab ia harus pergi ke penjahit untuk menyiapkan kostum pentas.

Pertama-tama Loli mencoba menyanyi bersama Koko. Namun, ketika mulai menyanyi... “Aduuuh, suaramu kok serak begitu?”, tanya Koko dan Jikra bersamaan.

“Suaraku memang seperti ini.”, kata Loli sambil menunduk. “Wah, kamu tak bisa bernyanyi bersamaku. Nanti lagunya jadi kedengaran tidak enak. Maaf ya.”, kata Koko. “Iya, tidak apa-apa.”, kata Loli sedikit sedih. Selanjutnya, Loli mendatangi Nini dan Nino. Ia mengikuti gerakan Nini melompat dan mencoba memanjat seperti Nino. Tapi, ternyata Loli kesulitan, karena tangan dan kakinya terlalu pendek. Loli merasa kecewa, tapi ia berharap bisa bergabung dengan kelompok Cici dan Yaya.

Akan tetapi, yang terjadi lebih parah lagi! Beberapa kali, Cici berteriak karena badannya tergores duri-duri Loli. Loli belum mahir mengikuti gerakan tari Cici dan Yaya. Dia semakin gugup. Sangking gugupnya, ketika bergerak, salah satu duri Loli lepas dan hampir saja menancap di kaki Yaya. Yaya menjerit, lalu menubruk Cici yang ada di belakangnya. Keduanya terjatuh. Wah, kacau! Loli menutup wajahnya dengan kedua tangan dan berlari menjauh. Loli tahu, ia telah gagal bergabung dengan kelompok Cici dan Yaya. Ia pun pulang dengan langkah lesu.

Di rumah, Loli mengeluarkan kertas dan alat gambarnya. Menggambar selalu bisa mengobati kekecewaan hatinya. Sambil menggambar, Loli membayangkan penampilan temannya satu persatu. Suara indah Koko dan permainan piano Jikra. Atraksi Nini dan Nino yang lincah. Tarian Cici dan Yaya yang harmonis. Kalau aku, bisa apa? Pikirnya sedih.

Ketika melihat kembali ke atas meja, Loli terkejut. Rupanya sambil melamun, ia menggambar penampilan teman-temannya lengkap dengan kostum yang mereka kenakan. Model dan warna kostum yang ia gambar indah dan cocok dengan penampilan teman-temannya. Loli ingin menunjukkan gambarnya kepada Kak Jeje. Tapi ia ragu. Bukankah Kak Jeje sudah

memesan kostum kepada tukang jahit?

Hari Minggu berikutnya, Loli sebenarnya enggan berangkat sekolah Minggu, tapi ia tidak bisa mengarang alasan pada mama. Di Sekolah Minggu, ia melihat Kak Jeje dari kejauhan. Sambil mengeluarkan gambar-gambarnya dari dalam tas, Loli berpikir, hmm...Kak Jeje pasti sudah mendengar kekacauan yang ia perbuat minggu lalu. Loli malu sekali pada Kak Jeje. Ah,tidak, ia tidak akan menunjukkan hasil gambarnya kepada Kak Jeje.

Loli kaget sekali ketika Kak Jeje tiba-tiba sudah berdiri di hadapannya.

“Ada apa, Loli?”, tanya Kak Jeje ramah. “Mmm.. aku.. aku..”, Loli sangat gugup. “Kertas apa itu? Bolehkah Kakak melihatnya?”, Kak Jeje menarik pelan gulungan kertas dari tangan Loli. “Wooooow, ini bagus sekali, Loli.”, kata Kak Jeje menatap gambar-gambar Loli. Matanya berbinar. “Kamu tahu, Loli, Kakak sedang memikirkan apa sejak tadi?”, kata Kak Jeje. Loli menggeleng. Kak Jeje melanjutkan. “Kakak sedang berpikir keras

tentang kostum yang akan dipakai di pentas. Penjahit yang Kakak temui tidak sanggup membuatkan kostum yang terlalu rumit. Tapi yang kamu gambar ini... cocok sekali dan mudah dibuat!” Kak Jeje tersenyum. “Loli, maukah kamu terlibat di Pentas Natal, membantuku membuat kostum untuk teman-teman?”.

Tentu saja Loli mau! Hati Loli menjadi riang kembali. Meskipun ia tidak tampil di panggung, kostum-kostum buatannya akan tampil di Pentas Natal. Ia bekerja keras membantu Kak Jeje. Dan ketika harinya tiba, Loli bahagia melihat teman-temannya tampil percaya diri memakai kostum-kostum buatannya. Dan betapa terkejutnya Loli ketika di akhir pertunjukan, Nini memanggil Loli ke atas panggung untuk memperkenalkannya sebagai pembuat kostum Pentas Natal yang keren. Loli bangga sekali. Ia tidak menyangka bisa berada di atas panggung bersama teman-temannya dan menerima tepukan meriah dari para penonton.***





Warta Kuria Keuskupan Bandung

1. Keuskupan Bandung telah menjadi tuan rumah Sidang Sinodal Para Uskup Indonesia pada 5-14 November 2018. Pembukaan dan seluruh proses sidang diselenggarakan di Bumi Silih Asih, yang merupakan Gedung Pastoral Keuskupan Bandung. Hadir sebagai peserta sidang, 35 Uskup Indonesia, 4 Uskup Emiritus, para sekretaris eksekutif Komisi Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), dan undangan dari perwakilan Koptari dan Unio Indonesia. Pada pembukaan Sidang Duta Besar Vatikan, Dirjend Bimas, dan Ketua PGI memberi sambutan. Tema yang diangkat dalam sidang ini ialah Hak Asasi Manusia sehingga dalam penutupan sidang, para Bapak Uskup mengajak kita untuk melindungi Hak Asasi Manusia. “Gereja berkewajiban untuk menghargai hak asasi manusia dengan membangun persaudaraan yang inklusif dan bijak di tengah masyarakat yang majemuk ini dengan keyakinan bahwa semua orang meskipun berbeda-beda mempunyai martabat yang sama.” Misa Penutupan Sidang Sinodal yang dipimpin oleh Nunsio Mgr. Piero Pioppo dirayakan di Gereja Katedral Jakarta sekaligus memperingati 5 tahun kepemimpinan Paus Fransiskus. Dalam sidang ini diadakan pemilihan fungsionaris KWI, anggota presidium KWI dan ketua-ketua komisi KWI. Terpilih sebagai Fungsionaris KWI 2018-2021 ialah :
 - Ketua KWI :
Mgr. Ignatius Suharyo,
Uskup Agung Keuskupan Agung Jakarta
 - Wakil Ketua I :
Mgr. Yustinus Harjosusanto MSF,
Uskup Agung Keuskupan Agung Samarinda
 - Wakil Ketua II :
Mgr. Paskalis Bruno Syukur,
Uskup Keuskupan Bogor
 - Bendahara :
Mgr. Silvester San,
Uskup Keuskupan Denpasar
 - Sekretaris Jenderal :
Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC,
Uskup Keuskupan Bandung
2. Pada Minggu 11 November 2018, Para Uskup peserta Sidang Sinodal KWI merayakan Misa konselebrasi bersama umat di Gereja St. Paulus Mohamad Toha Bandung. Perayaan Misa ini dikoordinir oleh Kelompok Gerakan Orang Tua Asuh Seminaris (GOTAUS), sebuah kelompok yang peduli pada pendidikan seminaris (calon imam) dan membantu pengumpulan dana untuk pendidikan para seminaris di seminari seluruh Indonesia. Setelah perayaan misa, diadakan acara makan bersama seluruh umat, tamu undangan, dan para donatur seminari.
3. Telah diadakan tahbisan diakon untuk tiga frater calon imam Keuskupan Bandung dan satu frater Ordo Salib Suci (OSC) pada 21 November 2018. Mereka itu ialah Fr. Yohanes Hario Kristo Wibowo, Fr. Thomas Andre Putranto Nursantosa, Fr. Yohanes Subroto, dan Fr. Peter Elvin Atmaja Hidayat OSC. Perayaan tahbisan diselenggarakan di Seminari Fermentum dengan penahbis Mgr. Anton Subianto OSC.
4. Musyawarah Pastoral (Muspas) Keuskupan Bandung telah diadakan pada 23-25

November 2018 di Wisma Aloysius, Gambung. Peserta Muspas berjumlah 380 peserta yang mayoritas adalah orang muda, terdiri dari perwakilan paroki, komisi, yayasan, dan kelompok-kelompok kategorial. Hadir pula dalam Muspas ini ialah Bapak Uskup Anton Subianto dan para imam kuria, pastor paroki, dan anggota Dewan Imam Keuskupan. Tema Muspas 2018 ialah “Beriman Katolik Mengubah Dunia.” Tema ini merupakan dorongan untuk mewujudkan iman kita dalam karya-karya kerasulan yang nyata. Setelah melalui proses perbincangan dan diskusi selama Muspas akhirnya ditetapkan bahwa Fokus Pastoral ke depan ialah Pastoral Kaum Muda. Dalam penutupan Muspas, Bapak Uskup mengingatkan bahwa Gereja Keuskupan Bandung

adalah Gereja dengan mayoritas umat berusia muda dan hendaknya kaum muda bisa terlibat aktif dalam berbagai macam pelayanan gereja baik internal maupun eksternal agar Gereja semakin hidup dan mampu melaksanakan misinya untuk ikut serta membawa perubahan di masyarakat.

5. Gedung untuk kegiatan pastoral dan Pastoran Paroki Waringin telah selesai dibangun dan direnovasi, dan diberkati oleh Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC pada 29 November 2018. Dengan demikian, Paroki Waringin saat ini memiliki ruang-ruang pertemuan untuk kegiatan dan juga pastoran yang baru. Selamat, semoga kegiatan menjemaat semakin berkembang dan umat bertumbuh dalam iman.***

Sanggar
Pratikara

Studio audio & video recording, Produksi siaran rohani, renungan, drama



Sanggar Pratikara - Jl. Moh. Ramdhan no 18, Bandung

Bernyayi untuk Tuhan dan Sesama

"Bernyayi adalah salah satu cara terbaik untuk menyampaikan perasaan kita kepada dunia." Kata-kata ini dihidupi Michael Geraldo, seorang penyanyi cilik yang memiliki suara merdu dan mempesona di usianya yang terbilang masih sangat belia. Remaja kelahiran Bandung 24/12/2006 ini mengukir prestasi yang tergolong cukup mengagumkan baik di tingkat lokal maupun Internasional. Dalam bidang tarik suara Michael pernah meraih juara 1 *Singing Contest* TEFCON TRIMULYA, Juara 2 FL2SN 2016 di tingkat kecamatan, juara 2 FL2SN 2017 tingkat Kota Bandung, Juara 2 Melinda Fest 2018, Juara 1 *Rising Star Asia Pasifik* 2018 di Bangkok, dan juara 1 Lomba Menyanyi Jawa Barat Fair 2018. Michael juga pernah menjadi perwakilan Bandung dan bergabung dalam Tim Agnes Mo pada *The Voice Kid* 2017. Selain itu, Michael juga berhasil meraih penghargaan di bidang akademik maupun olahraga.

Putra dari Cornelius Manurung dan Sri Indrawati ini, tidak pernah lelah mengembangkan kemampuannya dalam dunia tarik suara, kendati ia sibuk dengan beragam kegiatan sekolahnya. Ternyata, sejak usia 6 tahun Michael sudah mulai senang bernyayi bahkan saat duduk di bangku kelas 2 SD Michael mulai tampil dalam beragam pentas di dunia tarik suara. Dalam proses latihan, Michael belajar bersabar menghadapi pelatih yang memiliki sifat yang berbeda-beda; berjuang menghafal beberapa lagu yang akan dinyayikan; dan selalu berusaha untuk bernyanyi dengan hati yang tulus.

Kini Michael sedang mempersiapkan album baru untuk lagu-lagu rohani Ia juga aktif terlibat dalam paduan suara Saint Peter Choir. Michael sangat didukung oleh orang tuanya dalam menggapai cita-citanya,



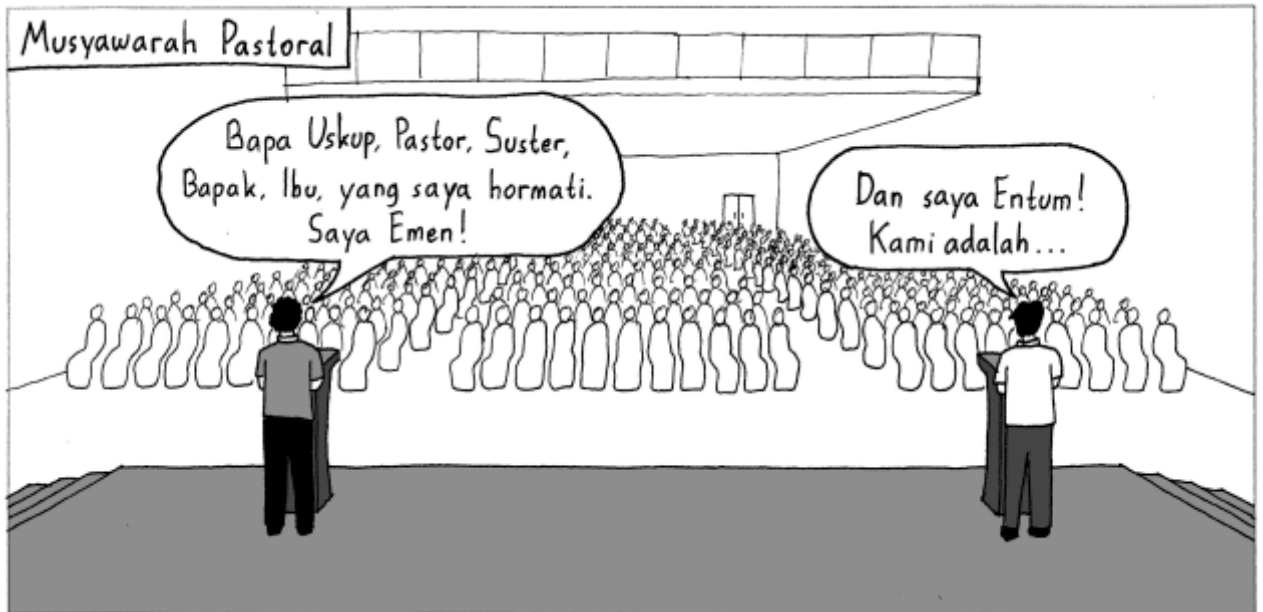
yakni menjadi penyanyi Gereja yang terkenal dan bisa *go International*. Tak heran, bila Michael selalu mengandalkan Tuhan dalam mengikuti setiap kompetisi yang lalunya. Bernyayi bagi Michael bukan hanya untuk momen yang menyenangkan saja, tetapi pertama-pertama untuk Tuhan dan juga untuk sesama. "Dalam menyanyi kita harus bisa benar-benar tulus sehingga audiens bisa senang dan meresapi nyanyian tersebut", untkannya.

Dalam setiap kegiatan Michael, yang kini duduk di bangku kelas VII SMPN 2 Bandung ini, merasa bahagia karena selalu mendapat teman baru dari beragam daerah, suku dan agama. Selain itu penyanyi cilik ini mengajak teman-teman muda, untuk selalu berusaha menemukan talenta dalam diri dan berani mengembangkannya bagi kemuliaan Tuhan dan kebahagiaan sesama. ***


Suster Florentina Malau, KSFL
dan Martinus Ifan F.




Emen & Entum




Entum




Kami siap menjadi orang muda yang menghidupi iman Katolik



memiliki spiritualitas, wawasan dan pengetahuan tentang iman Katolik



berkarakter unggul, menjadi pilar Gereja



dan menjadi teladan bagi keluarga dan masyarakat*

Sepucuk Amplop Jingga

Paulus Ardi

Seperti biasanya, setiap tanggal 25 Desember aku akan mendapatkan banyak surat natal dari umat, OMK, ataupun dari teman-temanku ketika aku SMA dulu. Mereka tahu bahwa aku menyukai ucapan melalui surat. Namun, surat-surat tersebut hanya kutumpuk begitu saja di atas meja. Kalau Romo pembimbingku masuk ke kamarku, beliau menyuruhku untuk membereskan tumpukan surat-surat ucapan itu. “mbok ya surat-surat itu dibereskan, sudah tidak dibaca yo dibuang, jadi sarang nyamuk nanti”, ejeknya kepadaku. Aku hanya mengangguk-angguk saja dan mulai membereskan surat-surat itu.

Satu demi satu kubereskan surat-surat yang menumpuk tersebut. Kupisahkan surat-surat mana yang sudah kubaca dan surat-surat mana yang belum terbaca. Ketika kupisahkan surat-surat tersebut, aku tertarik dengan salah satu surat yang terbungkus dalam sebuah amplop berwarna jingga. “Aneh, amplop kok warna jingga”, kataku dalam hati. Kuambil dan kutemukan ada nama pengirim surat tersebut. Nama pengirimnya 'Marcelina'. “Sepertinya nama ini tidak asing”. Aku merasa cukup tegang ketika membaca nama itu. Dan semakin penasaran pula aku dengan isi surat yang ada di dalamnya. Isi surat itu tertulis :

Untuk cinta pertamaku, Kris.

Apa kabarmu disudut itu? Aku baik-baik saja di sini. Aku tahu kamu pasti bertanya mengenai kabarku ketika membaca surat ini. Sudah kujawab. Maaf, aku belum sempat pamit padamu ketika aku harus pergi ke luar negeri. Tepat setelah hari kelulusan kita, keluargaku pindah ke Amerika. Karena terburu-buru, aku tak sempat untuk menemuimu. Aku tidak tahu apakah kamu mencariku atau tidak. Namun, kuyakin kamu

pasti bertanya-tanya akan kepergian yang tanpa kabar tersebut. Aku ingin berterimakasih padamu karena pengalaman yang boleh kualami bersamamu. Aku merindukan saat-saat itu. Aku pun juga merindukan tempat di mana kita selalu bertemu. Di bawah pohon besar, satu penerang, di kursi yang menghadap ke arah tenggelamnya matahari. Aku berharap setiap dua tahun dari sekarang, kita bisa bertemu di tempat itu. Apabila dua tahun dari sekarang aku tidak bertemu denganmu, akan kutunggu dua tahun berikutnya dan dua tahun berikutnya lagi.

*Marcelina,
25 Desember 2010*

Aku ingat nama itu, nama cinta pertamaku ketika aku masih duduk dibangku SMA. “Saat ini tahun 2018. Berarti, dia juga menungguku hari ini”, kataku dalam hati. Segera aku bergegas berganti pakaian, mengambil jaket, dan berlari ke tempat kunci motor digantung. Tanpa ijin Romo pembimbing, aku bergegas mengendarai motor untuk menemui dia. Namun, dalam perjalanan aku menyadari bahwa aku tidak ingat dengan tempat yang dia maksud dalam suratnya. Aku berhenti di dekat sebuah taman dan mencoba mengingat kembali tempatku sering bertemu dengan 'Marcelina'. “Ayo dong, inget!! Inget!! Mana sih?” gumamku dengan perasaan jengkel. Lama sudah aku berhenti dan mencari-cari tempat pertemuan itu. Namun, aku tidak mengingatnya sama sekali. Kurogoh kantong jaketku dan membaca sekali lagi surat itu. Ada satu kalimat yang mungkin menjadi *clue* untuk menemukan tempat itu. “Di bawah pohon besar, satu penerang, dikursi yang menghadap ke arah tenggelamnya matahari”. Aku mengingat dan terus mengingat. Jam sudah

menunjukkan pukul 16.55. Aku mendongak ke atas dan melihat sudut di mana matahari terlihat ingin menenggelamkan dirinya. “Hei, kurasa aku mulai mengingiat sesuatu”, gumamku. Kuulang-ulang terus kalimat tersebut. Setiap detik yang berlalu membawaku kepada masa lalu. Setiap menit yang kuhabiskan untuk menemukan tempat pertemuan tersebut, membuka memori-memoriku akan masa itu. Hingga akhirnya, aku paham dan tahu tempat di mana aku harus menjumpainya.

Kunyalakan mesin motorku dan melaju kencang untuk menemukan tempat pertemuan itu. Kira-kira setengah jam aku berhasil menemukan tempat itu. Aku ingat tempat itu berada, yaitu di belakang SMA tempatku dan dia bersekolah. “Itu dia, pohon besar dengan kursi dan sebuah lampu tua yang menerangi tempat duduk yang menghadap ke arah matahari terbenam”, ucapku dengan perlahan. Namun, sama sekali tidak ada orang di situ. Aku hanya melihat sebuah mobil yang terparkir agak jauh di belakang kursi itu. Aku mendekati mobil itu dan melihat ada beberapa kotak makanan yang mengeluarkan uap. “Makanan itu beruap. Berarti, masih baru dibeli dan mungkin pemilik mobil ini ada di dekat sini. Mungkinkah ini milik dia?”. Aku pun berjalan ke arah kursi dan saat kuarahkan mataku ke pohon besar itu, kulihat ada seorang perempuan yang begitu cantik. Rambutnya dibiarkan tergerai. Dia bersandar di pohon besar itu sambil menatap matahari yang ingin segera bersembunyi dibalik gelapnya malam. Aku hanya terpana melihat perempuan itu.

Ketika dia melihatku, dia tampak sedikit terkejut. Kemudian, muncul seorang lelaki paruh baya yang keluar dari sisi pohon itu. Perempuan itu kemudian berbisik kepada lelaki itu dan lelaki itu pun pergi menuju ke mobil yang terparkir tadi. Perempuan itu berjalan mendekatiku. Dia kemudian duduk dikursi dan aku pun turut duduk menyebelahnya. “Tempat ini sungguh indah ya?”, tanyanya. “Iya”, jawabku dengan

gugup. “Tempat ini begitu indah. Banyak sekali cerita yang muncul ketika aku melihat setiap sudut tempat ini dan terutama ketika melihat matahari yang pelan-pelan ingin kabur dari langit ini”, katanya kepadaku. Aku hanya terdiam. “Apakah kamu menyukai tempat ini?”, tanyanya kepadaku. Aku hanya diam. Kemudian semua menjadi hening. Dia masih menatap proses terbenamnya mentari di depannya, dan aku masih ragu akan identitas dari perempuan yang dengan ramahnya berbicara padaku.

“Maaf, aku harus pulang, kekasihku sudah menungguku di mobil”, ucapnya padaku. “Iya”, jawabku singkat. Perempuan itu pergi dari sebelahku menuju ke mobilnya. Aku melihat wajahnya yang sendu. Dia masuk ke dalam mobil dan perlahan-lahan mobil itu berlari dari pandanganku. Di dalam mobil itu, perempuan tadi menangis. “Hanya laki-laki bodoh yang mau menunggu seorang perempuan hingga 8 tahun lamanya”, katanya kepada laki-laki paruh baya itu yang ternyata adalah saudara iparnya. “Sepertinya dia sudah melupakanku”, ucap perempuan itu.

Mobil yang terparkir tadi mulai bergerak dan mulai menjauh. “Sampai sekarang pun aku menyukai tempat ini dan matahari yang terbenam itu!!”, teriakku sekencang-kencangnya. Perempuan itu mendengarnya. “Dua tahun lagi, antar aku ke tempat ini lagi ya?”, tanyanya kepada saudara iparnya. “Tidak. Pertemuan berikutnya tidak akan selama itu lagi.”, tegas lelaki itu.

Mobil itu akhirnya menghilang dari pandanganku. “Mungkinkah dua tahun lagi aku akan melihatnya?”, tanyaku dalam hati. Tiba-tiba Handphone-ku bergetar. Kuambil HP itu dan kubuka ada pesan dari Romo pembimbingku. “Fater di mana? Ini dicari anak OMK”. Kututup Handphone-ku dan bergegas kembali.***

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.
Psikolog



Dok. Pribadi

Merayakan Kebersamaan Keluarga

Bu, bagaimana caranya agar anak-anak tidak main gadget terus? Sebagai kakek dan nenek kami prihatin dengan kebiasaan para cucu. Mereka lebih suka melihat ponselnya masing-masing dan tidak tertarik untuk mengobrol atau bermain. Waktu saya sarankan kepada anak dan menantu saya agar pemakaian ponsel anak-anaknya dikurangi, mereka bilang, “Nggak apa-apa lah.. yang penting mereka tenang di rumah”. Apa iya begitu, bu?

Akhir tahun nanti selama libur Natal sampai Tahun Baru keempat cucu (usia TK dan SD) akan berlibur di rumah kami, seperti kebiasaan tahun-tahun sebelumnya. Kami ingin membuat suasana berbeda, intinya agar para cucu lebih aktif, saling mengobrol dan bermain. Saya merindukan suasana seperti waktu anak-anak kecil dulu, rumah memang berantakan dan berisik, tapi menyenangkan melihat aktifnya setiap anak serta kedekatan satu sama lain.

Apa saja kegiatan yang bisa kami lakukan agar para cucu tergugah dan bersedia meninggalkan ponselnya?

Bpk dan ibu P

Bapak dan Ibu P yang terkasih, selamat atas cucu-cucu yang semakin besar dan menyemarakkan kehidupan keluarga. Seperti yang bapak ibu rasakan, tantangan terbesar dalam mengasuh anak di masa kini adalah penggunaan *gadget*, baik pada anak-anak maupun orangtuanya. Media digital yang pada awalnya membantu mempermudah berbagai hal, dalam perkembangannya juga membawa dampak negatif, termasuk resiko untuk anak. Misalnya: membuat anak menjadi malas bergaul, malas bergerak, stress atau suasana hati buruk dan kurang terhubung dengan realita kehidupan.

Apakah anak harus dijauhkan sepenuhnya

dengan ponsel? Bagi anak-anak dunia digital sudah menjadi bagian dari dirinya. Seperti menghirup udara segar, menengok kabar terkini di dunia maya dapat menambah semangat dan meningkatkan suasana hati. Selain itu tanpa kita duga, kedekatan anggota keluarga yang berusia muda bisa terbentuk melalui dunia maya. Melalui keterhubungan di media sosial mereka mengetahui kabar terkini dari sanak saudaranya. Tetap memberikan dukungan dan perhatian meskipun secara fisik mereka tidak saling mengobrol atau berdekatan.

Menjauhkan anak-anak dari perangkat digitalnya menjadi hal yang sangat sulit untuk dilakukan di dalam keluarga. Mau tidak mau kita perlu menerima kehadiran *gadget* sebagai bagian keseharian. Di situasi inilah, peran para pengasuh anak (orang tua atau kakek-nenek) sangat penting untuk mengurangi dampak negatifnya. Para pengasuh hendaknya dapat menjawab kebutuhan dasar anak.

Setidaknya ada 3 kebutuhan dasar anak, yang juga merupakan kebutuhan manusia dari segala lapisan usia: bergerak, bersosialisasi, dan tertawa bersama. 3 hal inilah yang perlu dilakukan bersama keluarga sebagai penyeimbang penggunaan *gadget*.

1. Bergerak (Aktivitas Fisik)

Tidak hanya berolah raga, setiap kegiatan yang melibatkan gerakan badan terbukti meningkatkan kebugaran tubuh, menurunkan tingkat stress dan menjaga suasana hati tetap positif. (World Health Organization/WHO, 2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar 2018 terhadap kondisi kesehatan masyarakat Indonesia memperlihatkan naiknya prevalensi penyakit tidak menular, dengan kurangnya aktivitas fisik

sebagai salah satu faktor pencetus. Kebiasaan bergerak akan menjaga kesehatan seluruh keluarga.

Contoh aktivitas fisik yang dapat dilakukan bersama keluarga: kegiatan rumah tangga (berkebun, memperbaiki peralatan yang rusak, bersih-bersih rumah, mencuci mobil/motor, memandikan anjing, mengurus akuarium). Olahraga (sepeda, lari, lompat tali, berenang, main bola, bulu tangkis). Permainan tradisional (bermain karet yang dijalin, petak umpet, galah asin). Berjalan-jalan di berbagai taman kota, berjoget bebas bersama keluarga,

Tetapkan jadwal minimal satu jam dalam sehari untuk bergerak bersama anak-anak, pastikan kakek dan nenek juga ikut serta untuk menjadi contoh dan membangun kebersamaan.

2. Bersosialisasi

Sejak bayi, kedekatan dengan orang lain mendatangkan kebahagiaan dan kemantapan diri. Kelak saat anak dewasa, kemampuan memberikan empati serta interaksi yang luwes akan menjadikannya sebagai figur teladan. Ia tetap dibutuhkan sekalipun kemajuan teknologi semakin menggantikan tenaga manusia. Dengan bersosialisasi anak-anak belajar mengenai realita kehidupan. Dunia maya menawarkan hal-hal semu, seperti: video dan foto terbaik yang diposting, hitungan followers, pemberian jempol dan hati sebagai bentuk dukungan, serta tulisan bernada hangat. Hal-hal tersebut belum tentu menjadi perilaku sesungguhnya saat berhadapan langsung dengan orang yang dimaksud. Melatih anak-anak bersosialisasi membuatnya terampil membawa diri dalam berbagai situasi, memberi pengalaman sejati yang memperkaya dan mematangkan

pribadi anak.

Sepakati jadwal dan kemana saja kita akan berkunjung: apakah menyapa tetangga, menengok kerabat yang sedang sakit, bermain bersama anak-anak di panti asuhan, mengunjungi oma-opa yang tinggal di panti jompo, menyambangi keluarga lainnya.

3. Tertawa bersama

Yang menjadi ciri dari era digital adalah pesan-pesan yang divisualisasikan dengan menarik dan menghibur (*entertaining*), berbentuk: gambar ekspresif, warna-warni cemerlang, sapaan hangat, senyum dan tawa riang. Kemasan pesan yang menggugah perhatian sudah menyertai anak sejak kecil, berasal dari tontonan dan permainan di dunia maya. Melalui tawa, anak mulai membuka hatinya dan menangkap pesan yang disampaikan.

Demikian juga di dalam rumah, orang tua yang masih bisa membangun suasana gembira dan tertawa bersama, akan lebih dihargai dan pesan-pesannya akan disimak.

Mari temukan bersama hal-hal apa saja yang dapat memancing tawa. Barangkali ada tawa yang berasal dari suasana saat bermain (dengan kartu, *board game* seperti ular tangga, monopoli dan aneka *board game* kekinian, bermain boneka tangan, main peran), saling memberikan dan menjawab teka-teki, menonton acara lucu di televisi atau *youtube*, atau saling menertawakan kekonyolan diri.

Bpk / Ibu P, mari bantu para cucu agar terampil menikmati hidup di dunia nyata, tidak terlena dengan dunia maya. Berlatih untuk memberikan perhatian dan waktu terbaik bagi setiap orang yang nyata hadir di lingkungan sekitar, karena keberadaan di dunia nyata adalah sumber bahagia yang sesungguhnya. Selamat merayakan kebersamaan dalam keluarga. Selamat Natal dan Tahun Baru!***

Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.

Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: redaksikomunikasi@gmail.com

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

Yohanes Adventus David Kristian

Sekretaris Komisi Kateketik Keuskupan Bandung

MALAIKAT



dok.pribadi

“Para malaikat bernyanyi, di tengah padang sepi...” merupakan alunan lirik yang akan segera kita dengarkan ketika kita mulai memasuki masa natal. Pujian di lontarkan kepada Kristus sang Raja yang datang ke dunia dalam peristiwa Inkarnasi. Dalam peristiwa kelahiran kita mengetahui bahwa ada beberapa tokoh yang melihat peristiwa kelahiran sang juru selamat tersebut antara lain kedua orang tuanya Maria dan Yosef, para Gembala (Lukas 2:17), dan orang majus dari timus (Matius 2:17). Tokoh – tokoh tersebut mendapatkan suatu keistimewaan karena dapat melihat kelahiran Kristus sendiri, dan mereka dapat melihat hal tersebut karena tuntunan malaikat.

Pada Injil Lukas 1:26 - 38 dikatakan bahwa Malaikat Gabriel mengunjungi Maria dan memberitakan kabar sukacita, Lukas 2:8 – 20 dikatakan bahwa Malaikat mengunjungi para gembala untuk memberitakan kabar sukacita, dalam peristiwa orang majus dikatakan bahwa mereka mengikuti sebuah bintang (cahaya) yang berhenti tepat di atas tempat Yesus lahir. Selain pada peristiwa kelahiran Kristus kita juga melihat beberapa penampakan malaikat dalam Kitab Suci antara lain Serafim pada panggilan Yesaya (Yesaya 6:1-3), Kerubim (2 sam 6:2), Mikhael sang penghulu malaikat yang berperang melawan iblis (Yudas 1:9), Rafael yang menyembuhkan Tobit (Tob 12:15).

Melihat hal tersebut kita sering bertanya – tanya sebenarnya siapa atau apa malaikat ini ? dalam rubrik Katekese berikut akan dijabarkan sedikit penjelasan tentang Malaikat, anda dapat memperdalamnya dengan membaca Katekismus Gereja Katolik.

Hakekat Malaikat

Dalam Katekismus 311 disebutkan bahwa *“Para malaikat dan manusia, ciptaan yang berakal budi dan bebas, harus menyongsong tujuannya terakhir dengan kehendak bebas dan mengutamakan tujuan itu karena cinta. Karena itu mereka juga dapat menyimpang dari jalan dan dalam kenyataannya sudah berdosa”*. Pada dasarnya para malaikat seperti halnya manusia mereka memiliki akal budi dan kehendak. Maka oleh karena kehendak bebas tersebut malaikat juga dapat jatuh ke dalam situasi kedosaan dan melawan Allah, kehendak bebas memungkinkan semua makhluk untuk memilih jalannya bersama dalam cinta Allah atau lepas dari cinta Allah dan jatuh pada penderitaan. Dalam petikan ini kita juga dapat melihat bahwa Malaikat bukanlah sebuah makhluk yang mendapatkan antibody dari kuasa jahat.

Keberadaan malaikat merupakan suatu kebenaran iman (KGK 328), dikatakan bahwa malaikat adalah makhluk rohani tanpa badan, hal ini terdapat dalam Kitab Suci dan juga dari tradisi suci, seperti disebutkan di atas beberapa tokoh mengalami penampakan dari sesosok malaikat. Santo Agustinus sendiri mengatakan jika berbicara tentang malaikat maka kodratnya adalah Roh, sementara kata malaikat merujuk pada suatu jabatan. Di dalam Katekismus juga disebutkan bahwa malaikat tidak dapat mati, dan mereka melampui segala makhluk yang kelihatan dalam kesempurnaan.

Kristus adalah pusat dunia Malaikat

Sebagaimana manusia, malaikat juga



adalah makhluk ciptaan Kristus, dan untuk melayani Kristus (KGK 331), para malaikat juga mempunyai tugas perutusan yaitu untuk melayani mereka yang memperoleh

keselamatan (Ibr 1:14). Hal ini dapat dibuktikan dalam kisah – kisah di dalam Kitab Suci seperti pada saat Malaikat memberikan perintah pada zakaria, malaikat memberikan kabar pada Bunda Maria dan juga dalam kisah – kisah perjanjian lama.

Malaikat sudah ada sejak awal penciptaan dunia dan melakukan pelayanan untuk Allah sampai pada kenaikan Yesus ke surga, hal ini ingin mengatakan bahwa para malaikat juga ambil bagian dalam sejarah keselamatan Allah, menjadi abdi Allah yang setia dan membantu Allah untuk menyelamatkan umat manusia.

Dimanakah Malaikat sekarang ini ?

Mungkin kita bertanya – tanya dimanakah para malaikat sekarang ini ?. Gereja menyakini bahwa para malaikat masih menolong Gereja dalam segala karyanya, sampai pada kedatangan Kristus saat akhir zaman. Oleh karena hal ini maka Gereja mempersatukan diri dengan para malaikat untuk menyembah Allah yang maha kudus, konkretnya dapat kita lihat dalam rumusan doa agung I, dan peringatan malaikat agung. Dalam KGK 336 dikatakan bahwa *Sejak masa anak-anak sampai pada kematiannya. malaikat-malaikat*

mengelilingi kehidupan manusia dengan perlindungan dan doa permohonan. "Seorang malaikat mendampingi setiap orang beriman sebagai pelindung dan gembala, supaya menghantarnya kepada kehidupan" (Basilius, Eun. 3, 1). Sejak di dunia ini, dalam iman, kehidupan Kristen mengambil bagian di dalam kebahagiaan persekutuan para malaikat dan manusia yang bersatu dalam Allah. Gereja percaya bahwa para malaikat senantiasa melindungi umat beriman dan menuntun mereka menuju Allah sang keselamatan

Kejatuhan Malaikat ?

Seperti yang dikatakan di awal bahwa malaikat juga memiliki kehendak bebas, maka tidak heran jika malaikatpun dapat mengalami kejatuhan. Dalam tradisi Gereja malaikat yang jatuh ini disebut dengan iblis atau setan (KGK 391), pada mulanya Iblis adalah malaikat. Melalui kehendak bebas, mereka memutuskan untuk menolak Allah secara radikal dan tetap. Malaikat yang telah jatuh ke dalam situasi dosa ini tidak dapat kembali kepada pelukan kerahiman Allah, karena keputusan malaikat untuk melawan Allah bersifat tetap dengan kata lain dosa para malaikat tidak dapat diampuni.

Refleksi sederhana

Malaikat adalah makhluk rohani yang dibekali Allah dengan kehendak bebas dan pikiran, Allah tidak pernah “mengekan” akan pilihan makhluk ciptaan-Nya, sebagai manusia kita mendapatkan keistimewaan pula dengan pikiran, hati dan kehendak bebas kita. Maukah kita bertahan sebagai ciptaan Allah yang menampakan sifat malaikat di dunia ini atukah kita akan bertahan dalam situasi kedosaan kita dan menyebut diri kita “iblis dalam rupa manusia”.***

Dari Ambon Untuk Indonesia Mewujudkan Persaudaraan Sejati

Umat Katolik Indonesia sudah lama merindukan adanya event yang berskala nasional yang dapat berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman, pengamalan dan penghayatan ajaran agama Katolik. Kerinduan Umat Katolik tersebut terpenuhi dengan terbitnya Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2016 tanggal 26 Agustus 2016 Tentang Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Pesta Paduan Suara Gerejani Katolik (LP3K) yang menjadi landasan hukum penyelenggaraan Pesta Paduan Suara Gerejani (Pesparani) Katolik Nasional. Pesparani pada hakekatnya adalah suatu aktivitas seni budaya masyarakat Katolik dalam bentuk pagelaran dan lomba musik liturgi dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan masyarakat Katolik tentang liturgi gerejani. Pelaksana Pesparani adalah Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Pesta Paduan Suara Gerejani (PESPARANI) Katolik yang berkedudukan di Pusat (LP3KN) dan di Daerah yakni Provinsi Jawa Barat/ Kota/ Kabupaten (LP3KD). Lembaga ini dibentuk sebagai wadah untuk komunikasi berbagai pihak dalam upaya membangun kehidupan beragama internal Katolik dan ruang untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan umat Katolik melalui kreasi budaya dan seni pada tingkat daerah. Pembentukan LP3KD atas prakarsa masyarakat Katolik untuk menggali dan mengembangkan seni budaya gerejani. Salah satu tugas pokok LP3KD Provinsi adalah membina, mempersiapkan partisipasi dan keikutsertaan kontingen dalam PESPARANI.

Gereja Katolik di wilayah Provinsi Jawa Barat (Keuskupan Bandung dan keuskupan Bogor) baik secara hierarkis maupun representasi umat Katolik bersama dengan Bimbingan Masyarakat Katolik Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat membentuk LP3K Daerah Provinsi Jawa Barat. Secara legal formal eksistensi LP3KD Provinsi Jawa Barat didasarkan pada Keputusan

Gubernur Jawa Barat Nomor 453/ Kep.586-Yanbangsos/ 2018 Tentang Lembaga Pembinaan Dan Pengembangan Pesta Paduan Suara Gerejani Katolik Daerah Provinsi Jawa Barat Periode 2017-2022. LP3KD Provinsi Jawa Barat bertugas mempersiapkan kontingen untuk berpartisipasi ikut serta pada Pesta Paduan Suara Gerejani Katolik Nasional yang akan dilaksanakan di Ambon pada tahun 2018 pada tanggal 28 Oktober Sampai dengan 2 November 2018. Melalui Pesparani tersebut diharapkan umat Katolik di Provinsi Jawa Barat sekaligus sebagai entitas warga Jawa Barat dapat berkontribusi positif terhadap pembangunan di Jawa Barat menjadi masyarakat yang *Geunah, Mereunah, Tur Tumaninah* yang didasarkan pada semangat *silih asah, silih asuh dan silih asih*.

Sehari sebelum berangkat ke Ambon, tepatnya pada tanggal 25 November 2018 pengurus LP3KD Provinsi Jawa Barat dibawah ketua Romo Hilman Pujiatmoko, Pr (Vikjen Keuskupan Bandung) mendapat kesempatan untuk beraudiensi dengan Bapak Ridwan Kamil selaku Gubernur Provinsi Jawa Barat. Dalam kesempatan tersebut Bapak Gubernur menyampaikan beberapa hal antara lain. Pertama, Gubernur Jawa Barat memiliki program bahwa pada lima tahun ke depan diharapkan sudah tidak ada lagi rakyat Jawa Barat yang miskin. Program ini untuk seluruh rakyat Jawa Barat termasuk Umat Katolik dengan memberikan bantuan/ pinjaman tanpa tanpa melalui proses administrasi yang rumit dan sulit. Kedua, Jawa Barat harus maju dengan menyeimbangkan antara kemajuan ekonomi dengan spiritualitas (agama). Banyak negara seperti di Eropa dan Amerika dari segi ekonomi maju dan sejahtera secara lahir namun tidak sejahtera secara batin dan bahkan menjadi rapuh karena tidak diimbangi dengan pembangunan di bidang agama. Ketiga, Gubernur mendukung partisipasi Umat Katolik dalam Pesparani Nasional di Ambon Tahun 2018, semoga dapat membawa harum nama Jawa

Barat, syukur-syukur kalau bisa Jawa Barat Juara. Sebagai Gubernur saya harus berlaku adil sekaligus proporsional dengan memberikan bantuan dana untuk kegiatan Pesparani di Ambon.

Pesparani Nasional I di dilaksanakan di Kota Ambon Provinsi Maluku pada tanggal 27 Oktober sampai dengan 2 November 2018. Pembukaan Pesparani diawali dengan Misa yang dipimpin (celebran) oleh Mgr. Ignasius Suharyo, Pr dengan beberapa Uskup dan puluhan Imam. Mgr. Suharyo dalam Misa Pembukaan Pesparani mengatakan bahwa bukanlah suatu kebetulan bahwa pelaksanaan Pesparani ini bertepatan dengan Hari Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 2018. Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, 90 tahun yang lalu menjadi momentum bangkitnya kesadaran sebagai bangsa, yang mempersatukan semua masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, bangsa dan bahasa menjadi bangsa Indonesia. Dari kota Ambon diharapkan mengalir dan menebarkan sikap toleransi, persatuan dan kesatuan, kebhinekaan dan kedamaian ke seluruh Indonesia guna mewujudkan persaudaraan sejati. Persaudaraan yang tidak dibatasi oleh skat-skat suku, bahasa, agama dan adat istiadat. Sesuai dengan namanya Pesparani merupakan pesta Umat Katolik oleh karena itu suasana sukacita, gembira, senang haruslah menonjol tanpa mengesampingkan unsur lombanya.

Pesparani I di Ambon dibuka secara resmi oleh Bapak Ignasius Jonan (Menteri ESDM) yang didampingi oleh Bapak Lukman Hakim Syaifudin, (Menteri Agama), Bapak Said Assegaf (Gubernur Maluku) dan Mgr. Ignatius Suharyo (Ketua Presidium KWI) beserta beberapa Uskup dan 5700 Umat Katolik Seluruh Indonesia dari 34 Provinsi. Mgr. Suharyo dalam Misa Pembukaan Pesparani mengatakan bahwa bukanlah suatu kebetulan bahwa pelaksanaan Pesparani ini bertepatan dengan Hari Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 2018. Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 menjadi momentum mempersatukan semua masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, bangsa dan bahasa menjadi bangsa Indonesia. Dari kota Ambon diharapkan mengalir menebarkan sikap toleransi,

persatuan dan kesatuan, kebhinekaan dan kedamaian ke seluruh Indonesia guna mewujudkan persaudaraan sejati. Persaudaraan yang tidak dibatasi oleh sekat-sekat suku, bahasa, agama dan adat istiadat. Sesuai dengan namanya Pesparani merupakan pesta Umat Katolik oleh karena itu suasana sukacita haruslah menonjol tanpa mengesampingkan unsur lombanya.

Pada perhelatan Pesparani I di Ambon, Provinsi Jawa Barat mengirimkan 213 orang untuk mengikuti 8 dari 12 kategori lomba. Dari 8 kategori lomba Provinsi Jawa Barat memperoleh 7 medali emas di mana salah satu diantaranya adalah champion dan 1 silver dengan rincian sebagai berikut:

1. Paduan Suara Dewasa Campuran (Keuskupan Bandung) dengan hasil gold sekaligus champion,
2. Paduan Suara Dewasa Pria (Keuskupan Bogor) dengan hasil silver;
3. Paduan Suara Dewasa Wanita (Keuskupan Bogor) dengan hasil gold;
4. Paduan Suara Gregorian Dewasa (Keuskupan Bandung) hasil gold;
5. Paduan Suara Gregorian Remaja (Keuskupan Bandung) hasil gold;
6. Paduan Suara Gregorian Anak (Keuskupan Bandung) dengan hasil gold;
7. Mazmur remaja dengan hasil gold;
8. Mazmur anak dengan hasil gold.

Kendatipun dalam Pesparani Katolik terdapat lomba namun juara bukanlah yang pertama dan utama melainkan persaudaraan, persatuan, toleransi, kerukunan, kebhinekaan dan kerjasama dengan semua pihak di atas segalanya. Melalui Pesparani Umat Katolik diharapkan semakin berpartisipasi dan berkontribusi positif terhadap pembangunan di Indonesia dan Jawa Barat pada khususnya, menjadi masyarakat yang Geunah, Mereunah, Tur Tumaninah yang didasarkan pada semangat silih asah, silih asuh dan silih asih***

Kristus Raja Ngamumule Budaya Sunda

Bagi Umat Katolik di Cigugur, Pesta Kristus Raja Semesta Alam 2018 ini (25/11) memiliki nuansa yang lain. R.P. Andreas Dedi, OSC (Pastor Paroki Kristus Raja Cigugur) menugaskan Koordinator Bidang Liturgi menyelenggarakan *Pasanggiri Degung dan Rampak Sekar*. Dalam waktu dua bulan, FX Noesyae Kurwadi, Seksi Liturgi Sunda didaulat sebagai *Pupuhu Pamidang Garapan* (ketua panitia). Gagasan penyelenggaraan pasanggiri berawal dari pengadaan *waditra* atau gamelan yang baru, serta menggugah kecintaan anak-anak dan remaja Katolik terhadap musik serta tembang Sunda Gerejani.

Yossep Pardjam sebagai ahli musik dan tembang Sunda, meramu komposisi peserta (*patandang*) yang melibatkan anak dan remaja, kaum muda dan orang dewasa (*para sepuh*). Hal tersebut berlaku pula untuk *panayagan* atau penabuh gamelan, maupun anggota *Rampak Sekar* atau Paduan Suara.

Pertemuan teknis yang digelar pada 04/11 membahas ketentuan-ketentuan pokok serta tata tertib *Pasanggiri Degung dan Rampak Sekar* yang telah dirancang *Pamidang Garapan*. Pada kesempatan yang sama, disepakati tanggal penyelenggaraan kegiatan tersebut pada 18/11, untuk memeriahkan Pesta Nama Pelindung Paroki Kristus Raja Cigugur.

“Demam” *Pasanggiri Degung dan Rampak Sekar* sangat dirasakan di berbagai lingkungan dan stasi-stasi di wilayah Paroki Kristus Raja Cigugur. Hampir setiap sore dan malam terdengar degung mengiringi lagu “Kristus Tandang” yang dipilih sebagai lagu wajib pasanggiri. Keterlibatan peserta dari semua tingkat usia terlihat saat pengenalan gamelan baru di gereja Cigugur. Jadwal yang padat tidak menyurutkan mereka untuk berlatih dengan penuh semangat. “*Aduh meni waas*

kieu, asa emut ka jaman kapungkur, di gedong sok hawar-hawar kakuping sora gamelan sareng tembang sunda. Estuning asa di kampung sunda baheula” (Wah, terasa “bergetar”, jadi teringat zaman dulu, di gedung terdengar sayup-sayup suara gamelan dan lagu Sunda, seperti berada di Kampung Sunda zaman dulu.”) ujar salah seorang peserta Kornelius Kija.

Nuansa Sunda yang kental dirasakan pula ketika para seniman dari berbagai lingkungan dan stasi berjumpa. Para seniman itu mengenakan pakaian dan asesoris Sunda, mulai dari *iket*, pin kujang, baju pangsi. Di sela-sela istirahat jelang selesai latihan, mereka menyeruput kopi sambil menikmati ubi dan kacang rebus. “*Aya rasa sono, margi tos lawas teu pendak. Maklum, benten-benten stasi...*” (ada rasa kangen, karena sudah lama tidak berjumpa, maklum berbeda stasi) ujar Mang Irus dari Cibunut dalam obrolan santai dengan Abah Kurna, Cisantana.

Pada puncak *pasanggiri*, meskipun empat grup mengundurkan diri, namun para peserta lainnya yang tercatat sebanyak 219 orang memberikan yang terbaik, khususnya para sepuh. Para sepuh menempatkan diri sebagai pendamping bagi daerahnya masing-masing. Tampilnya para generasi muda menunjukkan regenerasi yang baik untuk melestarikan budaya Sunda. Kaum muda masih peduli terhadap musik degung dan tembang Sunda gerejani.

Pasanggiri Degung dan Rampak Sekar 2018 yang digelar Paroki Kristus Raja Cigugur mengambil tema “*Galindengkeun Lagu Pujian Syukur ka Kristus nu Jumeneng Raja.*” *Pasanggiri* dibuka dengan upacara adat Sunda. Kang Alex Cacu didaulat sebagai “*Ki Lengser*” yang memulai ungkapan doa mohon kehadiran dan penyertaan Allah sambil duduk bersila dan

membakar dupa di atas *parupuyan*. Sambil diiringi musik kecapi-suling, *Kidung Pangrajah* dilantunkan. Setahap kemudian, *Ki Lengser* sambil *ngibing* (menari) menjemput Pastor Dedi diiringi barisan Pengurus Dewan Pastoral Paroki (DPP) serta panitia *pasanggiri*. *Pasanggiri* ini memperebutkan trofi bergilir “*Kristus Raja Ngamumule Budaya Sunda*” yang diikuti oleh 9 grup degung dan rampak sekar dari berbagai stasi dan gabungan beberapa lingkungan.

Usai lagu Indonesia Raya berkumandang, Elis Setiawaty, sang dirigen, memimpin lagu “Mars Kristus Raja.” Dalam suatu perarakan, Pastor Dedi membawa gunungan wayang yang nantinya akan ditancapkan di suatu tempat yang telah disediakan, sedangkan para pengurus DPP membawa trofi bergilir serta plakat untuk selanjutnya diberikan kepada *Pamidang Garapan* dan *Pangajen* (Dewan Juri) yang beranggotakan Yossep Pardjam, Sachroni dan Suhud dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Kuningan.

Seusai prosesi, Pastor Dedi menyampaikan sambutannya : “Hampir dua tahun saya memimpin paroki ini, dan saya berharap ada generasi muda baik anak-anak, remaja maupun OMK, yang melanjutkan warisan budaya Sunda di Cigugur ini. Untuk itu, selain membeli *waditra* atau gamelan degung yang baru, pada kesempatan ini digelar *Pasanggiri Degung* dan *Rampak Sekar*. Pagelaran *Pasanggiri* ini, lebih difokuskan pada upaya kaderisasi seni Sunda Degung dan *Rampak Sekar*, sehingga inkulturasi di dalam peristiwa liturgis gerejani sungguh terjadi bukan sebagai tempelan, tetapi mengakar di hati umat Katolik, khususnya di paroki kita”.

Seusai sambutan, dilakukan pemukulan gong sebanyak tiga kali sebagai tanda *pasanggiri* dibuka. Satu perangkat *waditra* merupakan harmonisasi dari saron 1, saron 2, bonang, *jengglong*, kendang, goong dan suling.

Pada kesempatan lain, Pastor asal Susuru Ciamis yang respek dengan budaya Sunda ini, menyampaikan harapan agar para pecinta musik Sunda gerejani, mulai berani mencipta lagu-lagu baru, untuk kemudian disosialisasikan lewat *Pasanggiri* yang diagendakan rutin tiga tahunan ini.

Stasi St. Carolus Borromeus Sukamulya tampil sebagai juara umum yang berhak atas trofi bergilir “*Kristus Raja Ngamumule Budaya Sunda*”. Sebagai Juara I Degung Stasi St. Carolus Borromeus Sukamulya, Juara II Degung Lingkungan St. Fransiskus Cipager, dan Juara III Degung Lingkungan St. Paulus Lumbu. Sedangkan dari *Rampak Sekar* sebagai Juara I Stasi Maria Puteri Murni Sejati Cisantana, Juara II Lingkungan St. Paulus Lumbu dan Juara III Stasi St. Carolus Borromeus Sukamulya. Terpilih sebagai *Girang Sekar* atau dirigen terbaik diraih oleh Bapak Darman dari Cisantana.

Pastor Aloysius P. Setitit, OSC (Vikaris Paroki Kristus Raja Cigugur) menyampaikan pesannya: “Secara pribadi saya mengucapkan selamat kepada Panitia yang telah bekerja keras menyukkseskan *Pasanggiri Degung* dan *Rampak Sekar* ini. Seni budaya Sunda di Cigugur ini harus tetap lestari, maka harus ada proses regenerasi. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa meskipun kecil dan jauh dari pusat Keuskupan Bandung, tetapi Cigugur memiliki peran utama dalam menampilkan nilai-nilai kesundaan, karena Keuskupan Bandung berada di Tatar Sunda.”

Wilujeng kanggo Rengrengan
Pamidang Garapan,
Wilujeng Pesta Kristus Raja Cigugur.

Mardika, Cigugur 22 Nopember 2018
Disunting oleh Edy Suryatno

Jalan Kemanusiaan

Respon Gempa Lombok

Pulau Lombok dan sekitarnya dilanda gempa bumi berkekuatan 7,0 pukul 19:46 WITA tanggal 5 Agustus 2018. Peringatan tsunami dikeluarkan tetapi kemudian dibatalkan. Sebelumnya, Lombok juga dihantam gempa berkekuatan 6,4 dangkal pada 29 Juli 2018. Gempa pertama mengungsikan 8.871 orang dan merusak 14.940 rumah. Pulau Lombok Utara dan Timur adalah yang paling terkena dampak.

Laporan kerusakan awal, 5 Agustus mengatakan Lombok Utara dan tiga Kepulauan Gili adalah yang paling terdampak. Tim Basarnas dan PMI berusaha mencapai lokasi-lokasi dan melakukan evakuasi warga terdampak.

Berita gempa Lombok ini mengusik hati Mgr. Antonius Subianto yang saat itu sedang menemani para Imam Keuskupan Bandung yang sedang retreat. Beliau berkoordinasi dengan RD. Agustinus Darwanto (Direktur Caritas Bandung) untuk segera membantu warga terdampak gempa Lombok. Segera setelah mendapat pengarahannya dari Bapak Uskup, Caritas Bandung kemudian berkoordinasi secara internal dan berkomunikasi dengan berbagai pihak dan jaringan diantaranya dengan Tim Tanggap Darurat Keuskupan Denpasar, Karina-KWI, ERCB (Emergency Respons and Capacity Building). Caritas Bandung membagi diri menjadi dua tim, satu tim berangkat ke Lombok untuk melakukan kajian cepat dan membangun jaringan di Lombok, sedang yang lain tinggal di Bandung untuk menyiapkan kebutuhan logistik yang dibutuhkan dari hasil kajian lapangan.

Setelah sampai di Lombok (12/8/18), Tim Kajian, RD. Agustinus Darwanto dan Yosep Subay melakukan koordinasi dengan para pemangku kepentingan terkait respon gempa Lombok. Mulai dari mencari lokasi untuk kantor dan gudang, melakukan kajian pasar, mengumpulkan informasi terkait pengiriman barang melalui udara dan jalur darat/laut serta berkoordinasi dengan warga lokal untuk pemetaan lokasi kajian.

“Selama melakukan kajian lapangan dan koordinasi dengan berbagai pemangku kepentingan, kami banyak dibantu oleh warga lokal. Ada petugas Puskesmas, karyawan hotel, OMK Paroki St. Antonius Padua Ampenan, para

suster dari rumah retreat St. Arnoldus dan St. Yosep Ampenan dan juga keluarga pemilik Rumah Inap Multazam. Selain warga Lombok ini, ada juga teman-teman dari beberapa jaringan seperti CRS, MPBI, Rumah Sakit St. Antonius Lombok dan banyak pihak lagi. Respon yang dilakukan Caritas Bandung pun berjalan dengan penuh kegembiraan dalam berbagi suka cita dengan saudara-saudari warga terdampak gempa di Lombok”, ungkap Subay staff Caritas Bandung.

Setelah diperoleh hasil kajian kebutuhan, maka diputuskan pengadaan barang bantuan dilakukan di Bandung. Tim Bandung pun mengadakan barang bantuan sesuai data yang diperoleh dari hasil kajian kebutuhan. Pengadaan barang bantuan yang dilakukan di Bandung ini untuk melengkapi barang bantuan yang tidak ada di pasar Lombok. Salomo Marbun, staf Caritas Bandung, bertugas mengadakan dan megawal barang bantuan yang berangkat dari Keuskupan Bandung.

Barang bantuan yang telah terkumpul semuanya di kemas menjadi paket keluarga, paket kebersihan dan paket hunian sementara. Isi paket-paket tersebut diantaranya: nasi liwet/nasi kuning instan bantuan dari Paroki Santa Maria Garut, selimut dan sarung dari Paroki St. Theresia Ciledug, terpal, tali tambang, matras untuk alas tidur dan lain sebagainya. Agar mudah dalam pendistribusian, paket keluarga dan kebersihan diri dikemas dalam ember plastik dan diberi penutupnya. Setiap paket lalu di beri nama berdasarkan data lapangan “*by name by adress*” berikut label nama dari masing-masing kepala keluarga. Beberapa daerah yang dibantu: Dusun Pancor dan Desa Medas di Kecamatan Gunung Sari, Dusun Kerandangan di Kecamatan Batu Layar, Dusun Tebanyak Kecamatan Tanjung dan warga SDK – SMPK St. Antonius Padua serta warga yang mengungsi di Rumah Retreat St. Arnoldus dan St. Yosep Ampenan.

Sebelum Tim kembali ke Bandung, Romo Darwanto mendapat WA dari Ibu Nani, petugas Puskesmas Gunung Sari yang selalu membantu kami ketika kami melakukan distribusi ke Desa Guntur Macan, “Selamat sore Romo, tadi saya dari Pancor membagi MPASI untuk bayi usia 6 bulan ke atas disana. Romo beserta Tim dapat

salam khusus dan spesial dari 5 orang “Papuk Nine” disini. Ucapan limpah terima kasih dari mereka. Mereka bilang hanya bisa membalas dengan doa semoga Romo dan Tim senantiasa penuh berkat. Ada satu orang Papuk yang ngomong mewakili yang lain dan beliau sampai berkaca-kaca sambil bicara. (*Papuk Nine = para sesepuh/kakek dan nenek*).

Respon Gempa, Tsunami dan Likuefaksi di Sulawesi Tengah

Jumat, 28 September 2018, pukul 17.02.44 WITA, terjadi gempa berkekuatan 7,4 SR pada koordinat 0,22 LS dan 119,89 BT dengan kedalaman 11 km dan berjarak 26 km dari Utara Donggala, Sulawesi Tengah. Akibat gempa tersebut, terjadi bencana susulan berupa tsunami di sepanjang pantai Talise, Kota Palu dan sepanjang pantai di Kabupaten Donggala. Terjadi Likuifaksi di Desa Petobo Kecamatan Palu Selatan, Desa Jono Oge dan Desa Sidera Kecamatan Bitomaru serta beberapa daerah di Kabupaten Sigi. Likuifaksi terjadi akibat goncangan gempa yang mematahkan tanah berpasir yang menyebabkan air dari lapisan tanah terdorong dan mengalir ke permukaan. Akibat bencana ini korban meninggal dunia sebanyak 2.037 jiwa, hilang sebanyak 671 jiwa, luka-luka sebanyak 4.084 jiwa dan yang mengungsi sebanyak 74.044 jiwa

Belum selesai penanganan gempa di Lombok, Indonesia kembali di landa gempa bahkan dari cakupan wilayahnya, gempa kali ini lebih luas lagi. Caritas Bandung mewakili umat Keuskupan Bandung pun melakukan respon kemanusiaan di wilayah yang masuk dalam pelayanan Keuskupan Manado dan berbatasan dengan Keuskupan Agung Makassar.

Untuk melakukan respon kemanusiaan di Sulawesi Tengah ini, tanggal 2 Oktober, Caritas Bandung melakukan rapat koordinasi di Bandara Husein Sastranegara Bandung sekitar pukul 21.00 WIB. Karena keterbatasan waktu dan tenaga yang saat itu sedang berada di beberapa tempat untuk menjalankan tugas masing-masing. “Bang Subay sedang berada di Indramayu untuk program resiliensi, Salomo baru dari Lombok melakukan koordinasi dengan Caritas se-Regio Jawa untuk *joint respons* kelanjutan gempa Lombok sedang Saya harus ke

Wonogiri karena ada urusan mendadak”, terang RD. A. Darwanto.

Dengan dampak dan cakupan wilayah yang luas tersebut, Caritas Bandung mengirimkan staffnya untuk mendukung Caritas-PSE Keuskupan Manado dalam merespon bencana gempa, tsunami dan likuefaksi yang terjadi di disana. Caritas Bandung tidak berangkat sendiri, setelah berkoordinasi dengan jaringan Caritas-PSE Keuskupan Manado, ERCB (Perdhaki, CRS, Bina Swadaya, AMAN, Pusaka, Kordaid dll), jaringan Caritas Regio Jawa. Titik kumpul masing-masing utusan lembaga di Balikpapan dan akan melakukan perjalanan bersama ke Palu.

Setelah berada di Palu, Tim Caritas Bandung dan Karina KAS (Keuskupan Agung Semarang) bergabung dengan Pos Pelayanan Kemanusiaan di Paroki St. Maria Palu yang dikoordinir oleh Romo Joy Derry ketua Caritas-PSE Keuskupan Manado. Dalam struktur Pos Pelayanan Kemanusiaan Caritas-PSE Keuskupan Manado, Subay dari Caritas Bandung diminta menjadi koordinator tim logistik dan melakukan *set-up* berbagai hal terkait dengan arus keluar masuk barang bantuan serta melakukan peningkatan kapasitas para relawan yang ikut membantu di pos logistik. Sedangkan Bayu dari Karina KAS memimpin tim yang berada di bagian administrasi dan media center.

Selain Caritas Bandung, Karina-KAS ada juga Karina-KWI, Caritas keuskupan Agung Makassar, LDD Keuskupan Agung Jakarta, ada juga kongregasi ALMA, PBHK, komunitas dokter-dokter dan banyak lembaga lainnya yang ikut mendukung kegiatan kemanusiaan yang dilakukan Keuskupan Manado ini.

“Selama 16 hari staff Caritas Bandung ikut membantu respon kemanusiaan yang dilakukan oleh Keuskupan Manado. Selanjutnya dengan dukungan umat Keuskupan Bandung, Caritas Bandung akan melakukan respon lanjutan di masa transisi bersama-sama dengan 6 caritas keuskupan lain yang berada di regio Jawa untuk mendukung apa yang dilakukan oleh umat dan Caritas-PSE Keuskupan Manado. Desember ini akan dimulai dengan penyusunan aksi untuk tahap rehabilitasi dan rekonstruksi”, terang RD. A. Darwanto. (@ysubay)

Membuat Permainan untuk Liburan Natal

Tak terasa, kita sudah sampai di bulan Desember 2018. Itu artinya, sebentar lagi Libur Natal tiba. Horeee! Saat libur, tentu kita banyak waktu untuk bermain.

Kali ini, kita buat sendiri permainannya yuk. Kamu bisa membuat dan memainkannya bersama-sama teman atau saudara. Ada banyak ide permainan, namun kali ini kita lihat tiga di antaranya.



1. Puzzle

Kamu bisa membuat *puzzle* sendiri lho. Bahan-bahan yang diperlukan adalah beberapa buah stik es kayu, gambar yang kamu inginkan, lem dan gunting. Cara membuatnya: Susunlah beberapa stik es berjajar, lalu tempelkan gambar yang sudah dicetak menggunakan lem. Setelah itu potonglah sisi di antara satu stik es dengan stik es lainnya, sehingga gambar menjadi terpisah. Acak stik es dan mintalah temanmu menyusunnya. Kamu juga bisa membuat puzzle dengan gambarmu sendiri.***



2. Di mana hidungnya?

Permainan ini bisa dimainkan bersama-sama. Bahan-bahan yang perlu kamu siapkan: Kardus/ *cardboard* tebal yang berukuran kira-kira 50 cm x 50 cm, beberapa buah kertas bundar berwarna merah, paku payung, saputangan untuk menutup mata .

Cara membuatnya: Gambarlah atau buatlah kolase di atas kardus menyerupai wajah rusa tapi tanpa hidung. Sediakan beberapa lembar kertas merah menyerupai hidung dan paku payung. Cara bermain: Tutuplah mata temanmu dengan kain, dan mintalah temanmu menaruh hidung rusa di tempat yang tepat.***



3. Lempar Boneka Salju

Bahan-bahan yang perlu kamu siapkan: Beberapa gelas kertas bekas kopi/ teh, kertas origami, gunting, lem, bola kecil.

Cara membuatnya: Buatlah kolase wajah boneka salju pada setiap gelas. Cara bermain: Susunlah gelas-gelas kertas seperti pada contoh gambar. Siapkan bola kecil, tentukan jarak untuk melemparkan bola. Lemparkan bola untuk menjatuhkan susunan gelas tersebut. Pemenangnya adalah orang yang bisa menjatuhkan semua gelas. Untuk meningkatkan tantangan, jumlah gelas yang disusun dapat ditambah.***

Bagaimana, seru kan? Kalau kamu sudah mencoba membuat salah satunya, kamu bisa mengirimkan foto dan satu paragraf ceritamu membuat dan memainkannya ke Redaksi Majalah Komunikasi. Untuk cerita pengalaman yang menarik, ada hadiahnya lho. Sertakan juga Kupon Sersan-B ini ke Redaksi Majalah KOMUNIKASI, Jl. M. Ramdhan No. 18 Bandung paling lambat 20 Desember 2018.

KUPON
SERSAN-B
No.458/2018

CARITAS KEUSKUPAN BANDUNG DI DAERAH BENCANA

dok. Caritas Bandung



Nasi liwet, salah satu isi paket keluarga untuk warga terdampak – Gempa Lombok



Warga menempelkan stiker Caritas Bandung di pos pengungsian mereka sebagai bentuk transparansi dan terima kasih mereka atas bantuan yang mereka terima dari Caritas Bandung–Gempa Lombok



RD. A. Darwanto sedang melakukan wawancara dengan Kadus Pancor, Guntur Sari di temani Ibu Nani petugas Puskesmas setempat – gempa Lombok



Terpal, sumbangan umat Keuskupan Bandung digunakan sebagai sekolah darurat bagi peserta belajar SDK St. Antonius Ampenan – gempa Lombok

Pendataan warga dan verifikasi warga penerima manfaat sebelum distribusi bantuan dilakukan Gempa Lombok



Suasana gudang logistik di Paroki St. Maria Palu, tim lagi mengemas paket keluarga dan paket kebersihan untuk didistribusikan. – gempa, tsunami dan likuefaksi Palu, Sigi dan Donggala

Bersama relawan dari lembaga Gemma Palu melakukan kegiatan psikososial bersama anak-anak dan para pengungsi di pos pengungsian Lere – gempa, tsunami dan likuefaksi Palu, Sigi dan Donggala



Proses distribusi bantuan, setiap penerima manfaat menandatangani daftar penerima bantuan sesuai dengan nama KK masing-masing dengan sistim kupon dan antrian – gempa Lombok



Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya

UNGGUL DALAM PEMBENTUKAN MANUSIA YANG
UTUH MELIPUTI ASPEK-ASPEK:

- Intelektualitas ●
- Emosi ●
- Psikomotorik ●
- Humaniora ●
- Religiositas ●

Raihlah
masa depan gemilang
di sekolah Santo Aloysius Bandung
**Pendidikan bermutu,
bangsa maju**

● KB

KB Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

KB Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223 Bandung

KB Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30 Bandung

● TK

TK Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223 Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30 Bandung

● SD

SD Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223 Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30 Bandung

● SMP

SMP Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4 Bandung

SMP Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30 Bandung

● SMA

SMA Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4 Bandung

SMA Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30 Bandung

Untuk informasi
lebih lanjut mengenai
Sekolah Santo Aloysius
dapat menghubungi telp.
0813.21.666.889
pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:

